

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Serat Witaradya

1

R. Ng. Ranggawarsita
Drs. Sudibjo Z.H.

irektorat
zayaan

rtemen Pendidikan dan Kebudayaan

899.222

SERAT WITARADYA

RAW

1

S

Oleh

R. NG. RANGGAWARSITA

Alih aksara dan ringkasan oleh

Drs. SUDIBJO Z.H.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

**Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah**

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbuhan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa yang berasal dari N.V. Albert Rusche & Co. dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Ringkasan	7
1. Dhandhanggula	73
2. Sinom	78
3. Asmarandana	83
4. Mijil	87
5. Gambuh	92
6. Kinanthi	98
7. Pucung	104
8. Pangkur	109
9. Durma	113
10. Sinom	116
11. Megatruh	121
12. Asmarandana	125
13. Pangkur	128
14. Gambuh	133
15. Durma	136
16. Balabak	140
17. Pucung	144
18. Pangkur	148
19. Dhandhanggula	152
20. Kinanthi	157
21. Asmarandana	161
22. Gambuh	165
23. Dhandhanggula	169
24. Mijil	175
25. Sinom	179
26. Megatruh	184
27. Pucung	188

RINGKASAN

I.

Raja Jayabaya di Kediri berputra Jayamijaya. Raja Jayamijaya berputra Jayamisena. Raja Jayamisena berputra Kusumawicitra. Raja Kusumawicitra juga bergelar Sri Kiswara, Sri Alidrawa dan juga Ajipamasa.

Pada jaman pemerintahan Sri Ajipamasa inilah kerajaan Kediri pindah ke Pengging dan menyebut kerajaannya Witaradya. Semua raksasa penghuni hutan Pengging telah ditaklukkan, sehingga sentosalah kerajaan Witaradya.

Pada hari Senin, yaitu hari persidangan kerajaan, Sri Ajipamasa mengutarakan maksudnya untuk memindahkan pusat kerajaan ke hutan Dwarawati. Pada saat itu seluruh punggawa kerajaan Witaradya lengkap menghadap raja. Mereka itu antara lain Patih Tambakbaya, Arya Suranggamarta, Arya Surengrana, Arya Surengpati, Arya Mardawa yang juga bergelar Wandakara, Wijkangka, Wirasangka, Adiyana, Adipati Wirapraba, Wirapraja, Limandaya, Wanabaya, Pujangkara, Tanpasiring, Tumenggung Angunangun, Andangkara, Saralathi dan masih banyak lagi yang lain.

Tengah memperbincangkan rencana kepindahan pusat kerajaan datanglah seorang pertapa dari gunung Merbabu, yang sangat mendesak hendak menghadap raja. Ternyata pendeta dari Merbabu itu melamar putri Sri Baginda, yang akan dijodohkan dengan anak sang pendeta. Raja tidak menolak lamaran tersebut, namun minta agar pembicaraan mengenai hal itu ditangguhkan dahulu sampai datangnya musim Srita. Sang pendeta pulang ke pertapaannya dengan perasaan gembira.

Selesai pembicaraan tentang pemindahan pusat kerajaan, Patih Tambakbaya segera mengatur pembagian tugas. Para petugas segera berangkat ke hutan Dwarawati untuk menebang hutan dan mengumpulkan segala keperluan untuk membangun istana. Tanah yang terpilih sudah diberi batas. Sesuai dengan petunjuk Sri Ajipamasa, pembangunan istana yang baru di hutan Dwarawati di-

mulai dari sebelah timur menggunakan alur bangunan ke kiri.

Tersebutlah masa atau musim Srita pun tiba. Pendeta di pertapaan Indrakila di gunung Merbabu yang bernama Ajar Sidiwacana, segera berangkat ke Witaradya bersama anaknya yang bernama Bambang Sucitra. Kedatangannya diterima dengan ramah oleh Sri Ajipamasa. Pada kesempatan itu Sri Baginda menanyakan asal-usul atau silsilah Ajar Sidiwacana. Mula-mula permintaan itu ditolak, akan tetapi akhirnya dipenuhi juga.

Dahulu kala ada seorang raja pendeta bergelar Resi Sidiwacana, berputra Resi Sidikara. Resi Sidikara berputra Resi Sadana. Resi Sadana berputra Resi Sudagnyana, dan dialah yang pertamanya mendirikan pertapaan di hutan Indrakila di gunung Merbabu. Resi Sudagnyana berputra dua orang, ialah Sang Rasika, dan yang muda bernama Acitraka, dan bertapa di gunung Aswata. Sang Rasika juga berputra dua orang. Seorang di antaranya ialah Ajar Sidasadya. Ajar Sidasadya berputra Sidokara. Sidokara itulah ayah saya.

Sri Baginda sangat gembira mendengar jalur silsilah Resi Sidiwacana, dan kemudian menyatakan bahwa panggilannya kepada Resi Sidiwacana dengan sebutan kakang ternyata sudah sangat tepat, karena ternyata antara Sri Ajipamasa dan Resi Sidiwacana memang masih bertalian darah. Sri Ajipamasa dari jalur muda, sedangkan Resi Sidiwacana menduduki jalur tua. Sungguh hal itu sangat menggembirakan kedua belah pihak. Sri Ajipamasa kemudian menceritakan alur keturunan atau silsilahnya, yang dimulai dari pertapa yang ada di gunung Aswata.

II

Demikian kisah Sri Ajipamasa. Resi Acitraka yang bertapa di gunung Aswata berputra Resi Citradana. Resi Citradana berputra dua orang. Yang tua menjadi pertapa, bergelar Resi Sucitra, sedangkan yang muda wanita bernama Dewi Citraswara dan menjadi permaisuri raja Kediri, dan dialah ibu Sri Ajipamasa. Dengan demikian Sri Ajipamasa dan Resi Sidiwacana adalah saudara sebangkah terhadap Resi Sudagnyana.

Resi Sidiwacana lalu dipersilakan pulang ke pertapaannya dan diminta kembali lagi sesudah mendekati masa bulan purnama. Setelah dekat waktunya, Resi Sidiwacana beserta Bambang Sucitra dan diiringkan oleh murid-muridnya kembali ke Witaradya. Sang Resi mengendarai lembu, sedangkan Bambang Sucitra berkendaraan kuda.

Tepat pada saat bulan purnama kedua mempelai dipertemukan. Ketika permaisuri Sri Ajipamasa yang bernama Dewi Soma melihat Bambang Sucitra, ia tidak syak lagi bahwa Bambang Sucitra adalah putranya sendiri yang hilang ketika kerajaan Kediri diserang musuh.. Dewi Soma segera memeluk Bambang Sucitra, yang memang sesungguhnya tidak lain adalah putra mahkota Kediri yang bernama Raden Citrasoma.

Sri Ajipamasa yang sejak semula juga sudah menduga bahwa Bambang Sucitra adalah putranya sendiri karena mendapat laporan tentang dugaan Patih Tambakbaya bahwa Bambang Sucitra tak lain adalah Raden Citrasoma, mencoba menyabarkan permaisuri. Dan untuk memperjelas persoalan, Sri Ajipamasa memanggil Resi Sidiwacana.

Ketika Resi Sidiwacana disembah oleh kedua mempelai, ia tak syak lagi bahwa pengantin perempuan yang menyembahnya adalah anaknya sendiri yang bernama Sriati. Dengan timbulnya suasana yang demikian itu, Sri Ajipamasa menanyakan mengapa Resi Sidiwacana mempunyai anak laki-laki yang bernama Bambang Sucitra. Resi Sidiwacana pun segera berkisah demikian:

Dahulu ketika terjadi peristiwa Panawur, banyak anak-anak hilang diculik oleh raksasa dijadikan korban bagi dewa Siwandanala. Pada saat itulah anak saya Sriati hilang tak tentu rimbanya. Saya cari ke mana-mana tidak juga saya temukan sampai saya sudah tidak ingin hidup lagi. Akan tetapi mendadak saya menemukan seorang anak laki-laki tampan. Saya tanya asal-usulnya tak mau mengatakan. Hanya namanya saja yang ia sebut, yakni Citrasoma. Anak itu kemudian saya beri nama Jaka Pupon dengan nama lain Raden Bambang Sucitra. Peristiwa itu terjadi tiga belas tahun yang silam. Setelah ia cukup dewasa, saya minta supaya mau menikah, akan tetapi ia tetap menolak jika tidak di-

jodohkan dengan putra baginda. Beratnya menanggapi permintaan anak, saya memberanikan diri menghadap baginda, dan ternyata di luar dugaan, saya diterima dengan sangat baik. Dan kemudian ternyata saya dapat bertemu dengan anak saya sendiri.

Kemudian Sri Ajipamasa ganti menceritakan asal mulanya Rara Temon (Sriati), demikian: Tiga belas tahun yang lalu, ketika saya mengadakan perburuan di hutan, ada seekor banteng yang selalu mengganggu dan merusak pagar perburuan. Banteng itu saya kejar-kejar. Setiap kali sudah sangat dekat dan hendak saya panah, banteng itu meloncat dengan gesit dan menghilang. Akan tetapi kemudian muncul lagi seperti mengejek. Demikian terjadi berulang kali, sampai akhirnya sampailah saya di hutan Krendawahana, dan di sana saya ditemui oleh bathari Yuwati, ratu Krendawahana. Sang batari memberi petunjuk bahwa kerajaan Kediri tertimpa lahar besar, yang tidak karuan asal-usulnya. Dan lahar itu pun merengjang istana, dan menimbulkan bencana yang teramat besar.

III

Banjir di Kediri terjadi di waktu malam sehingga para pengungsi terpencar-pencar tidak karuan. Atas petunjuk batari Yuwati, saya membuka hutan di sebelah barat daya, yaitu di Pengging, yang merupakan kubu para raksasa. Dikatakan bahwa daerah itu kelak akan menjadi daerah yang makmur.

Melaksanakan petunjuk tersebut berarti Sri Ajipamasa harus menghadapi para raksasa penghuni hutan Pengging. Di sanalah, di daerah raksasa Sri Ajipamasa ini menemukan seorang anak perempuan yang diikat pada sebuah pohon. Ketika anak perempuan itu ditolong, ia selalu mengatakan bahwa ayahnya yang berupa raksasa sangat kejam. Tak ada perkataan lain yang ia ucapkan selain perkataan itu, dan itulah sebabnya saya yakin bahwa anak perempuan itu adalah anak raksasa. Anak itu selanjutnya saya angkat menjadi anak pungut dan saya tentukan sebagai anak saya yang tertua, menggantikan anak sulung saya yang hilang, sebab ternyata tidak ikut dalam rombongan anak istri serta beberapa orang prajurit dan punggawa yang kemudian menyusul dan bertemu di Pengging.

Sesudah ia dewasa datanglah kakang resi melamar. Ketika saya mengetahui bahwa Bambang Sucitra adalah anak saya sendiri, terasa masygul juga hati ini, karena ia akan menikah dengan anak raksasa. Selanjutnya sudah kita ketahui bersama terbukanya rahasia ini.

Mendengar penuturan Sri Ajipamasa, semua merasa heran dan takjub. Kemudian Patih Tambakbaya diperintahkan mengumumkan apa yang telah terjadi dengan tak terduga itu kepada seluruh rakyat Witaradya. Tak mengherankan jika pesta perkawinan itu dirayakan secara sangat meriah, karena menyambut rasa syukur yang tak terhingga dari semua pihak. Setelah perayaan selesai barulah Ajar Sidiwacana mohon diri kembali ke pertapaannya.

Tersebutlah pada masa Asuji, raja-raja vasal yang termasuk wilayah kerajaan Witaradya, berdatangan ke ibukota, sebagai suatu tradisi tahunan untuk menghadap Sri Ajipamasa, sekaligus untuk mengikuti upacara Rajaweda, yaitu upacara sedekah, yang diselenggarakan setiap tahun. Dalam hitungan tahun Surya, saat itu jatuh pada tahun Janggala 915 atau tahun Candra 941. Kerajaan Witaradya sangat ramai kala itu. Dalam upacara tersebut Sri Ajipamasa mengadakan perjalanan keliling kota untuk memeriksa keadaan rakyatnya. Sesudah semua bagian dikunjungi, ia kembali ke tahta. Kepada para raja bawahan, dikabarkannya semua hal yang baru dialami di istana Witaradya, dan para raja pun takjub mendengar cerita perihal Raden Citrasoma dan Sriati.

Upacara berikutnya ialah penobatan Raden Citrasoma menjadi Pangeran Adipati atau raja muda. Upacara tersebut dihadiri pula oleh Ajar Sidiwacana, yang merasa sangat bersyukur bahwa Sri Ajipamasa telah berkenan mengangkat putra mahkota menjadi Pangeran Adipati. Selanjutnya Sri Ajipamasa minta kepada para raja agar bersedia mengikuti upacara pemindahan ibukota ke pusat kerajaan yang baru.

Saat pindah itu dipilih pada tanggal 1 Masa Sitra. Tujuh hari tujuh malam Sri Ajipamasa berada di luar istananya yang baru dan baru memasukinya setelah seluruh rakyatnya yang turut pindah mendapatkan tempatnya masing-masing, dan sesudah diadakan upacara serta pembacaan doa oleh para pendeta dan para resi.

Setelah upacara pindah itu selesai, barulah para raja mohon diri pulang ke negerinya masing-masing.

Dalam pada itu tersebutlah seorang raja raksasa yang berkubu di gunung Parswasta, bernama raja Parwata. Kerajaannya masih tetap utuh, karena terletak di tempat yang sangat tersembunyi. Kerajaan yang paling dekat dengan negeri raksasa itu ialah Awanti-pura, juga belum tahu bahwa bertetangga dengan negeri raksasa. Rakyat negeri raksasa terdiri dari jin, peri dan hantu, yang hidup dalam alam siluman.

Raja Parwata kala itu sedang teramat sedih dan bingung, karena anaknya yang bernama Sang Parasu terus-menerus mengganggu pikiran raja dengan permintaan yang terasa sangat sulit dipenuhi. Sang Parasu minta dikawinkan dengan seorang putri yang pernah bertemu dalam mimpi. Putri itu, dalam mimpi Sang Parasu telah tidur bersama, sehingga sedikit pun ia tak dapat melupakannya.

IV

Putri yang diidam-idamkan oleh Sang Parasu tak lain ialah putri Penggng, yang bernama Rara Temon. Kerinduan Sang Parasu terhadap Rara Temon semakin berkobar, karena menurut berita yang disampaikan oleh rakyat Parswasta, tak ada wanita lain di dunia ini yang kecantikannya melebihi Rara Temon. Untuk memilih yang mirip pun susah. Apalagi menyamainya.

Semakin timbul berahinya karena warta, dan itulah sebabnya Sang Parasu mendesak ayahnya, agar mengusahakan perkawinannya dengan Rara Temon. Didesak terus oleh anaknya, raja Parwata dan permaisurinya merasa sangat kasihan terhadap anaknya. Segera raja Parwata mengambil keputusan untuk menculik Rara Temon dari Witaradya. Ia segera mengutus seorang gandarwa untuk melaksanakan tugas penculikan. Gandarwa yang diutus itu bernama Bahidi. Bahidi dapat terbang di udara, sehingga perjalanannya ke Penggng pun dapat ia lakukan dengan cepat sekali.

Tersebutlah Resi Kalasuwida, ia mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik parasnya bernama Dewi Sidawati.

Dewi Sidawati itu telah diambil oleh Raja Sri Ajipamasa, dan dipertunangkan dengan raja putra yang muda. Itulah sebabnya Dewi Sidawati dipingit di puri Pengging. Ketika Bahidi tiba di atas istana Pengging, keadaan di istana Pengging sudah sepi, karena orang sudah mulai tidur. Dewi Sidawati yang pada waktu itu kebetulan ingin buang air kecil, diantar oleh dua orang abdi perempuan keluar dari kamarnya menuju patirtan di luar istana, dan Bahidi melihatnya. Bahidi mengira bahwa putri itulah yang harus ia culik. Tanpa berpikir panjang Dewi Sidawati ia sergap dan langsung dibawa terbang. Para pengiringnya tak dapat berbuat apa-apa kecuali menjerit keras, dan mengejutkan seisi istana. Sri Ajipamasa segera bertanya kepada kedua pelayan perempuan itu. Setelah mendapat penjelasan, Sri Ajipamasa segera memerintahkan sebuah pasukan untuk mencari Dewi Sidawati, dan segera pula mengutus yang lain memberitahukan peristiwa tersebut kepada Resi Kala-suwida.

Dalam pada itu, hampir bersamaan pula kejadiannya, seorang putra raja Samapura yang bernama Raden Umbulsari sedang berada di sebuah lereng gunung. Raden Umbulsari gemar bertirakat. Kadang-kadang ia meninggalkan istana sampai tiga hari tiga malam lamanya. Pada saat itu perjalanan Raden Umbulsari sampai ke wilayah Pengging Ia bertemu dengan seorang raja gandarwa yang sedang mengemban anaknya, yang selalu menangis meronta-ronta. Raja gandarwa lalu minta tolong kepada Raden Umbulsari untuk menenteramkan tangis anaknya. Raden Umbulsari segera mengambil anak gandarwa itu dan mengembannya. Anak gandarwa itu dibelai dengan lemah-lembut dan disenandungkan lagu merdu, sehingga lama-kelamaan tidurlah dia. Raja gandarwa sangat berterima kasih kepada Raden Umbulsari.

Tepat pada waktu itu pula raja gandarwa melihat, di angkasa ada sesuatu yang mencurigakan. Sambil mengucapkan kata-kata bahwa ada kesempatan untuk membalas kebaikan Raden Umbulsari, raja gandarwa itu melesat ke angkasa, dan ternyata ia mengejar penculik Dewi Sidawati. Ketika penculik itu ditanyai, ternyata tidak mau menjawab, dan terus saja meneruskan perjalanannya. Raja Gandarwa yang bernama Karawu terus mengikutinya. Pada

saat si penculik sampai di batas kerajaan Parswasta, raja gandarwa Karawu melepaskan mantranya sehingga Bahidi menjadi lemas dan seolah-olah kaki tangannya terikat. Dewi Sidawati terlepas dari tangannya dan segera disambut oleh Karawu. Raja Karawu lalu pulang menemui Raden Umbulsari dengan membawa Dewi Sidawati. Sedangkan Bahidi tak dapat berbuat lain kecuali harus mengikuti raja Karawu.

Raja Karawu lalu mengajak Raden Umbulsari dan Dewi Sidawati beserta si penculik masuk ke dalam istananya, yang sangat indah. Anak raja Karawu yang masih tidur pulas dalam gendongan Raden Umbulsari lalu diserahkan kepada seorang inang pengasuh. Raja Karawu yang berhasil merebut Dewi Sidawati dari tangan Bahidi, merasa mempunyai kesempatan yang sangat baik untuk membalas kebaikan Raden Umbulsari. Ia lalu menanyakan asal-usul Dewi Sidawati.

Betapa gembiranya Raja Karawu, karena setelah Dewi Sidawati menceritakan asal-usulnya, ternyata ibu Dewi Sidawati yang bernama Dewi Rawati adalah kakak sekandung raja Karawu. Dengan demikian Dewi Sidawati adalah kemenakan langsung raja Karawu. Kemudian Karawu bertanya kepada Raden Umbulsari tentang tujuan serta asasnya berkelana di dalam hutan dengan meninggalkan kenikmatan dan kebahagiaan hidup di istana.

Raden Umbulsari menjelaskan, bahwa kepergiannya dari istana dan mengembara di hutan dan puncak gunung adalah dalam usahanya mencari pengalaman hidup serta kepandaian maupun kesaktian yang sejati. Mendengar keterangan Raden Umbulsari, raja Karawu berjanji dengan perkataan mudah-mudahan pada saatnya kelak ia dapat membantu Raden Umbulsari dalam mencapai cita-citanya menjadi orang berilmu dan sakti, melebihi sesama manusia.

V

Kepada Raden Umbulsari Raja Karawu menceritakan kembali perihal diculiknya Dewi Sidawati oleh Bahidi, dan bagaimana ia telah menguasai Bahidi sehingga dapat merebut Dewi Sidawati dan membawanya ke istananya, karena Bahidi terpengaruh oleh

mantra "pangaskreti". Kemudian Bahidi ditanyai, siapa gerakan yang menyuruhnya berbuat begitu. Bahidi berkata terus terang, bahwa ia sekedar diutus oleh raja Parswasta yang bergelar Parwata.

Dari cerita Bahidi, jelaslah bagi raja Karawu, bahwa Bahidi telah salah culik. Kemudian raja Karawu minta pertimbangan Raden Umbulsari tentang sikap yang harus diambil terhadap Dewi Sidawati. Langsung dikembalikan ke istana Pengging, atau menunggu adanya sayembara raja Pengging. Kalau menunggu sayembara, tentu saja Dewi Sidawati harus dipingit.

Raden Umbulsari menyarankan agar Dewi Sidawati dikembalikan saja ke istana Pengging, namun harus ada suatu tanda yang dapat mengemukakan kejadian yang sebenarnya, agar raja Karawu dan Raden Umbulsari sendiri tidak sia-sia jasanya dalam menolong Dewi Sidawati. Berdasarkan saran tersebut raja Karawu memberikan manikam bernama Santanu berbentuk cincin, yang dapat menggambarkan dengan jelas tentang segala peristiwa yang baru terjadi. Sepasang cincin manikam Santanu, yang satu dipakaikan kepada Dewi Sidawati, dan yang satu lagi dipakai oleh Raden Umbulsari. Setelah itu raja Karawu bersama-sama Raden Umbulsari mengembalikan Dewi Sidawati ke istana Pengging. Dewi Sidawati dipesan, bagaimana ia harus menceritakan pengalamannya diculik kepada Sri Ajipamasa, jika kelak ditanya.

Kemudian raja Karawu dan Raden Umbulsari menemui Resi Kalasuwida untuk mengabarkan perihal Dewi Sidawati. Beberapa saat setelah kedatangan raja Karawu dan Raden Umbulsari menemui Resi Kalasuwida, datanglah utusan dari Pengging mewartakan hilangnya Dewi Sidawati. Resi Kalasuwida menerangkan bahwa kini Dewi Sidawati sudah kembali ke istana Pengging. Utusan disuruh kembali ke Pengging, sedangkan Resi Kalasuwida bersama raja Karawu dan Raden Umbulsari pun akan segera pergi ke Pengging untuk menghadap Sri Ajipamasa dan mohon petunjuk berhubung dengan jasa raja Karawu dan Raden Umbulsari.

Dalam pada itu di istana Pengging Dewi Sidawati sudah dipanggil oleh Sri Ajipamasa dan ditanyai tentang keadaan dan pengalamannya diculik sampai berhasil kembali ke istana. Dewi Sidawati menceritakan pengalamannya sejak awal hingga akhir, dan

kemudian memperlihatkan cincin bermata manikam Santanu kepada Sri Ajipamasa. Dengan melihat cincin itu Sri Ajipamasa dapat melihat urutan peristiwa yang telah menimpa Dewi Sidawati sejak awal hingga akhir. Sri Ajipamasa sangat heran dan kagum melihat cincin tersebut. Segera ia mengutus seorang prajurit jaga untuk memanggil Patih Tambakbaya.

Pada saat Sri Ajipamasa menceritakan pengalaman Dewi Sidawati kepada Patih Tambakbaya, datanglah Resi Kalawisuda bersama raja Kurawu dan Raden Umbulsari. Kepada Resi Kalasuwida, Sri Ajipamasa menceritakan kembali pengalaman Dewi Sidawati. Setelah selesai cerita Sri Ajipamasa, tibalah giliran Resi Kalasuwida untuk memperkuat cerita Dewi Sidawati serta kesaksian cincin bermata manikam Santanu, dengan memperlihatkan cincin yang sama, yang dipakai oleh Raden Umbulsari. Melihat cincin yang dipakai oleh Raden Umbulsari, bertambah-tambahlah rasa heran dan takjub Sri Ajipamasa, karena kedua cincin itu sama benar kemampuan dan ujudnya, yaitu dapat melukiskan peristiwa penculikan Dewi Sidawati.

VI

Perbedaan kedua cincin itu ialah, yang dipakai oleh Dewi Sidawati lebih bersinar-sinar cahayanya. Sedangkan yang dipakai oleh Raden Umbulsari agak suram. Selanjutnya Sri Ajipamasa menyatakan keinginannya untuk langsung memeriksa Bahidi. Atas pertanyaan Sri Ajipamasa, Bahidi pun memaparkan semua perbuatan dan pengalamannya secara jujur. Bahkan ia pun menceritakan asal-usulnya, yang merupakan sebab-musabab mengapa ia tunduk kepada raja Parswasta.

Menurut Bahidi, dahulu kala raja Manimantaka Ditya Merupadma adalah saudara seperguruan kakek Bahidi, yakni gandarwa Bibiro. Keduanya menjadi murid Sang Wabru. Sang Wabru adalah ayah kakek Bahidi. Gandarwa Bibiro beranak Barikung, dan Barikung adalah ayah Bahidi. Raja Merupadma yang menjadi sahabat Bibiro, mempunyai anak raja raksasa Martiki, yang juga menjadi sahabat ayah Bahidi (Barikung). Raja Martiki beranak raja Parwata yang bertahta di Parswasta.

Ketika untuk pertama kalinya ia datang ke Jawa, langsung tinggal di gunung Parswasta. Kedatangannya hanya beserta anak istrinya. Dari sana ia terus-menerus mengembangkan pengaruhnya, sehingga banyaklah makhluk halus yang takluk kepadanya karena kalah kesaktian. Mereka lalu mengabdikan dan masing-masing diberi pangkat dan jabatan. Ketika saya mendengar hal itu, saya pun marah dan mencoba melawannya. Akan tetapi ternyata saya pun kalah. Setelah saya menyerah, barulah kami saling mengetahui bahwa sebenarnya masih sahabatnya. Saya kemudian diberi kepercayaan untuk memimpin semua rakyat Parswasta.

Suatu saat raja Parwata bersedih karena raja putra yang bernama Parasu memaksa hendak mengawini putri Pengging yang tertua, ialah yang bernama Rara Temon. Sayalah yang kemudian diberi tugas menculiknya. Saya segera berangkat, dan tiba di sini ketika matahari terbenam. Ketika keadaan sudah senyap, saya melihat seorang putri keluar dari puri diiringkan oleh dua orang inang. Tanpa selidik lagi, saya segera menangkapnya dan langsung saya bawa terbang ke udara. Ketika perjalanan saya kembali hampir sampai ke tempat tujuan, saya diikuti oleh raja Karawu, dan akhirnya saya tak kuasa melawan pengaruhnya. Selanjutnya saya terbawa serta ke istana raja Karawu, seperti yang telah diceritakan tadi.

Atas pertanyaan Sri Ajipamasa, raja Karawu kemudian memaparkan asal mulanya bertemu dengan Raden Umbulsari, saat-saat ia menolong Dewi Sidawati dan akhirnya mengetahui bahwa yang ditolongnya kemenakannya sendiri. Diceritakan pula tentang perkawinan kakaknya, Dewi Rawati dengan Resi Kalasuwida. Resi Kalasuwida pun membenarkan seluruh cerita raja Karawu.

Terakhir tiba giliran Raden Umbulsari, yang atas pertanyaan Sri Ajipamasa menceritakan sebab-musababnya ia gemar pergi menyepi. Tak lain ialah karena kecemasannya, bahwa kelak ia tidak dapat menggantikan tahta di Samapura. Hal itu disebabkan karena kakaknya, Dewi Sendangsari yang cantik jelita tampaknya ingin menguasai tahta Samapura. Dalam pengembaraannya di hutan dan gunung itulah ia bertemu dengan raja Kurawu, yang sedang gundah karena anaknya selalu menangis. Cerita Raden Um-

bulsari selanjutnya, sama seperti yang sudah dipaparkan raja Ku-rawu hingga saat-saat terakhir bertiga datang menghadap Sri Ajipamasa di istana Pengging.

Sri Ajipamasa yang pernah melihat Dewi Sendangsari ketika masih kecil, bertanya kepada Raden Umbulsari tentang rupa Dewi Sendangsari. Cantik ataukah tidak, yang dijawab oleh Umbulsari bahwa kakaknya yang semula jelek ternyata setelah dewasa cantik luar biasa. Mendengar jawaban tersebut Sri Ajipamasa memutuskan untuk mengambil Dewi Sendangsari sebagai menantunya. Dengan demikian Umbulsari tidak usah cemas bahwa ia tidak akan menggantikan tahta ayahnya di Samapura. Sri Ajipamasa juga menjelaskan bahwa yang berhak atas tahta itu hanyalah anak laki-laki. Terakhir Sri Ajipamasa membebaskan Bahidi, yang diberi keleluasaan untuk kembali ke kerajaan Parswasta. Namun Bahidi mengambil keputusan tidak akan kembali ke Parswasta.

VII

Bahidi menuju hutan Kandaka menemui raja gandarwa Bahlika. Bahlika yang tak lain adalah mertua Bahidi, tahu pasti bahwa menantunya sedang bersedih, karena kegagalannya melaksanakan perintah rajanya. Bahlika menghibur menantunya agar tidak usah risau dengan masalah itu. Kelak, kata Bahlika, raja Parwata tidak akan marah atas kegagalan Bahidi. Bahkan raja Parwata akan tetap baik dan sangat membutuhkan bantuan Bahidi. Tak lama lagi raja Parwata akan mengutus mencari Bahidi.

Perkembangan itu diketahui pula oleh Resi Kalasuwida, dan melaporkannya kepada Sri Ajipamasa. Atas saran Kalasuda, kerajaan Pengging harus selalu siap siaga menghadapi segala kemungkinan, sebab raja Parwata masih tetap akan berusaha mendapatkan Rara Temon. Sri Ajipamasa segera memerintahkan Patih Tambakbaya agar selalu menyiagakan pasukan Pengging. Raja Karawu serta Kalasuwida pun tetap diminta bantuannya.

Selanjutnya segera dikirim utusan ke Samapura untuk melamar Dewi Sendangsari. Yang menjadi utusan adalah Arya Wanabaya. Raja Dewakatong menerima lamaran dari Pengging dengan

gembira, dan segera berangkat bersama permaisuri dan pengiringnya beserta Dewi Sendangsari yang akan dijodohkan dengan putra Pengging Raden Citrasena.

Pesta kerajaan Pengging menyambut perkawinan kedua pasang mempelai sangat meriah. Dewi Sendangsari menikah dengan Raden Citrasena, sedangkan Dewi Sidawati menikah dengan Raden Umbulsari. Kemudian pengantin diboyong pula ke Samapura, dan dirayakan pula di sana. Dalam pada itu Resi Kalasuwida dan raja Karawu selalu memberikan pelajaran dan ilmunya kepada Raden Umbulsari maupun Raden Citrasena.

Apa yang diramalkan oleh Resi Kalasuwida ternyata benar. Setelah menunggu-nunggu kedatangan Bahidi tidak juga muncul, padahal ditya Parasu tetap berkeinginan memperoleh atau mempersunting Rara Temon, maka raja Parwata di Parswasta akhirnya mengutus banaspati Brakutu membawa surat lamaran ke Pengging. Brakutu diberi kekuasaan penuh. Jika lamarannya ditolak, Brakutu boleh bertindak langsung atas nama raja untuk menghukum Pengging.

Brakutu berangkat ke Pengging melalui jalan bawah tanah membawa sepasukan pengiring yang terdiri dari hantu-hantu, yang tidak karuan ujudnya. Benarlah, surat lamaran dari Parswasta memang tertulis sangat indah dengan bahasa yang sangat halus pada awalnya. Namun penutupnya berisi ancaman, jika lamaran itu ditolak. Bahkan tertera pula anjuran kepada Sri Ajipamasa, seandainya Rara Temon sudah bertunangan, putuskanlah pertunangannya. Sedangkan sudah bersuami pun ceraikanlah. Kalau tidak, maka kerajaan Pengging akan diserang, dan Sri Ajipamasa akan dibuat bulan-bulanan.

Menibaca lamaran yang disertai ancaman itu Sri Ajipamasa tidak gentar, namun juga tidak marah. Sri Ajipamasa kemudian berpesan kepada Brakutu untuk menyampaikannya kepada raja Parwata, bahwa sebenarnya Rara Temon bukanlah putri baginda yang tertua, melainkan putri begawan Sidiwacana yang menjadi menantu Sri Ajipamasa dan berjodoh dengan putra mahkota, ialah Raden Citrasoma. Pasangan Citrasoma - Rara Temon sangat serasi, dan keduanya hidup rukun serta saling mengasihi.

Mendengar penjelasan Sri Ajipamasa itu, Brekutu menjadi bingung, heran bercampur malu. Ia kehilangan akal untuk dapat memikat Sri Ajipamasa agar mau menyerahkan Rara Temon. Mengingat keadaan yang dihadapinya serba sulit, timbullah niatnya yang jahat.

VIII

Dua macam rencana Brakutu ialah, yang pertama berharap dapat ditempuh secara rahasia, dan yang kedua ialah menculik secara terselubung. Segera ia mohon diri, dan dalam sekejap Brakutu dan semua pengiringnya sudah tidak kelihatan. Dalam pada itu Sri Ajipamasa masih meneruskan pembicaraannya. Ia berkehendak membangun sebuah pancaka untuk membakar binatang. Patih Tambakbaya diperintahkan mencari peralatannya ke negeri lain, yaitu berupa batu datar yang menonjol yang terdapat di kaki gunung.

Tersebutlah Brakutu, yang belum pergi dari Pengging, setelah malam tiba ia segera memasang perangkap. Dirinya sendiri diubahnya menjadi sebuah kolam yang indah, dan berada di tengah pekarangan istana. Demikian indahnya kolam itu, bagaikan kolam Endramayu yang terdapat di Suralaya, yang merupakan pemandangan para bidadari.

Kebetulan sekali ketika menjelang fajar, kedua mempelai wanita, yaitu Dewi Sidawati dan Dewi Sendangsari ingin sekali berhajat besar. Ia keluar dari kamarnya dan hanya diiringkan oleh beberapa orang emban. Sesudah selesai berhajat besar dan membersihkan diri, tiba-tiba ia melihat sebuah kolam yang sangat indah. Tak ayal lagi kedua orang putri itu tertarik dan ingin mandi dalam kolam itu. Keduanya lalu berganti pakaian mandi yang indah, dan tanpa ragu-ragu terjun ke kolam. Keduanya menjadi lebih gembira karena ternyata air kolam itu berbau sangat harum. Gembira sekali kedua putri itu bermain-main dalam kolam.

Sementara itu Resi Kalasuwida dan raja Karawu, semalam suntuk keduanya tidak tidur barang sekejap pun. Dengan indranya yang tajam dan dengan mata hatinya yang selalu waspada, kedua-

nya merasa bahwa ada sesuatu yang kurang pada tempatnya. Semalam-malaman keduanya berjalan mencari sesuatu yang tidak beres. Mereka mengetrapkan aji siluman, sehingga tak seorang pun mengetahui. Ketika mereka melihat kolam di tengah petamanan istana, keduanya tidak syak lagi bahwa kolam itulah sumber bakal bencana bagi Pengging, khususnya bagi kedua putri. Segera keduanya membalas akal licik Brakutu.

Resi Kalasuwida merubah dirinya menjadi cahaya, yang sinarnya melingkupi seluruh kolam. Sedangkan raja Karawu merubah dirinya menjadi angin membawa hujan rintik-rintik, jatuh ke dalam kolam. Setelah jatuh ke dalam kolam, air jelmaan raja Karawu mulai bergerak membuat ombak besar. Kedua putri yang sedang mandi terlempar ke atas dan diterima oleh cahaya, dan kemudian dikembalikan ke tempatnya semula di dalam istana. Sesudah itu cahaya jelmaan Resi Kalasuwida merubah dirinya lagi menjadi api, lalu terjun ke dalam kolam. Seketika air kolam itu mendidih bagaikan dijerang.

Brakutu kebingungan. Namun akhirnya ia berhasil melepaskan diri dan segera kembali ke gunung Parswasta. Setibanya di istana ia segera menuturkan seluruh pengalamannya kepada raja Parwata. Raja Parwata pun sejenak bingung mencari daya upaya. Setelah berpikir keras, akhirnya ia menemukan suatu akal untuk menculik Rara Temon. Tipu dayanya itu ia bisikkan ke telinga Brakutu. Raja Parwata tersenyum puas dengan tipu dayanya, dan Brakutu pun segera berangkat kembali ke Pengging dengan penuh keyakinan bahwa akal atau tipu daya rajanya akan membawa hasil.

Dalam pada itu di Pengging, keesokan harinya Resi Kalawisuda dan raja Karawu menghadap Sri Ajipamasa dan menuturkan segala kejadian yang telah terjadi sepeninggal Brakutu. Sri Ajipamasa benar-benar tertegun mendengar cerita itu. Tengah Sri Ajipamasa bercakap-cakap dengan Resi Kalasuwida dan raja Karawu, tiba-tiba datanglah Resi Sidiwacana palsu, yakni penjelmaan Brakutu. Resi palsu itu berpura-pura sangat rindu kepada putrinya, yakni Rara Temon atau Dewi Sriati.

Namun perbuatan Brakutu itu tak dapat mengelabui Resi Kalasuwida maupun raja Karawu. Resi Kalasuwida memberikan

isyarat kepada Sri Ajipamasa, namun yang diberi isyarat tampak agak ragu-ragu. Melihat rajanya agak ragu-ragu, Resi Kalasuwida dan raja Karawu segera mengundurkan diri masuk ke dalam istana. Tak lama antaranya keduanya sudah keluar lagi. Resi Kalasuwida menyamar sebagai Dewi Sriati, sedangkan raja Karawu sebagai dayang-dayangnya.

Kini Sri Ajipamasa baru sadar benar, dan segeralah ia berkata dengan suara manis terhadap Dewi Sriati gadungan, agar segera menyampaikan sembah kepada Resi Sidiwacana palsu. Sesaat putri palsu itu menyembah, Brakutu segera menerkamnya dan langsung terbang mengudara membawa putri palsu bersama dayang-dayangnya. Dalam sekejap mata ia sudah tiba kembali di gunung Parswasta. Setelah menempatkan hasil penyergapannya di sebuah kamar, ia segera melapor kepada raja Parwata tentang hasil perjalanannya yang kedua itu. Raja Parwata sangat gembira, dan segera memberi isyarat kepada ditya Parasu, putranya, untuk segera menemui Rara Temon.

Rara Temon dan dayang palsu sudah berubah kembali ke ujud yang sebenarnya. Resi Kalasuwida, seorang raksasa tua dan raja Karawu, yang berpura-pura menjadi penjaga kamar sang putri. Ditya Parasu yang tidak menduga bahwa yang ditemuinya itu musuh, menanyakan tempat Rara Temon. Sebaliknya yang ditanyai tidak tedeng aling-aling lagi akan dirinya. Akhirnya terjadilah perang tanding antara Resi Kalasuwida yang sudah tua dengan ditya Parasu yang gagah perkasa. Kalasuwida terdesak, sehingga raja Karawu segera memberikan bantuannya. Namun bantuannya tidak berarti bagi ditya Parasu. Karena sudah sangat terdesak Resi Kalasuwida lalu mengucapkan mantra, dan berkobarlah api dalam istana Parswasta. Api itu segera membakar ditya Parasu, yang dalam sekejap sudah hangus menjadi abu, tubuhnya sudah tak dapat dikenal lagi.

Meskipun hanya sekejap, Brakutu masih sempat menyaksikan peristiwa itu. Ia segera melaporkannya kepada raja Parwata. Memuncaklah kemarahan raja Parwata, dan segera ia menyerang Resi Kalasuwida dengan semangat pantang mundur.

IX

Raja Parwata segera menciptakan hujan, yang turun deras di seluruh istana, bahkan di seluruh daerah gunung Parswasta. Namun api pujaan Resi Kalawisuda tidak juga mau padam. Brakutu ikut terkena pula oleh api Resi Kalasuwida, dan ia segera lari menyembunyikan diri. Raja Parwata pun segera mengheningkan cipta. Ia pun menciptakan api yang sangat besar. Api bertarung dengan api. Api Resi Kalasuwida bersinar kuning, sedangkan raja Parwata bersinar kemerah-merahan. Kedua api itu bertempur bergulung-gulung menjadi satu.

Lama sekali kedua jenis api itu mengadu kesaktian dan kekuatan. Hampir-hampir tak ada akhirnya pertarungan itu. Akan tetapi raja Parwata segera menambah kekuatan apinya dengan campuran bisa api. Terkena bisa yang sangat keras itu api Resi Kalasuwida lenyap, dan akhirnya api raja Parwata menyambarnya. Dalam sekejap Resi Kalasuwida terbakar hangus menjadi abu tanpa sisa sama sekali. Yang terdengar kemudian adalah suara di angkasa, yang menghormat kematian Resi Kalasuwida. Para bidadari menghujankan harum-haruman yang semerbak menghambur wangi sebagai penghormatan terhadap seorang resi berbudi tinggi.

Melihat musuhnya sudah hancur luluh, raja Parwata sangat gembira. Dan dalam kegembiraannya itu ia lupa diri sehingga menjadi sombong. Ia mengatakan, untunghlah musuhnya tidak membawa api Cundamani. Sebab seandainya membawa api Cundamani, dirinya tentu akan celaka. Api Cundamani adalah pemusnah raja Parwata. Mendengar ucapan suaminya yang bercampur kesombongan itu, yang paling sedih adalah permaisurinya, dewi Parwati.

Dewi Parwati memperingatkan mengapa raja Parwata kurang berhati-hati, dan dengan gegabah telah membuka rahasia kematiannya. Padahal menurut berita yang tersiar, pusaka cundamani ini justru milik Sri Ajipamasa. Mendengar peringatan permaisurinya barulah raja Parwata sadar dan amat menyesal. Ia kemudian berpikir keras mencari jalan untuk menyelamatkan dirinya. Ketika tiba-tiba datang seorang raksasa bernama Dresta, timbullah niat raja Parwata untuk menyuruh raksasa itu mencuri pusaka Sri Ajipamasa.

Dresta merasa tidak mampu melaksanakan tugas tersebut. Ia menyarankan agar Bahidi saja yang diberi tugas ke Pengging untuk mencuri pusaka. Raja Parwata setuju dengan saran Dresta, dan kemudian Dresta diutus menemui Bahidi di hutan Kandaka, sekaligus dengan raja Bahlika dan Wrehaspati. Dresta segera berangkat ke hutan Kandaka.

Setelah Bahidi, Bahlika dan Wrehaspati tiba di hadapan raja Parwata, ketiganya diserahkan kekuasaan penuh untuk mengatur kerajaan Parswasta, dan kemudian diberi tugas untuk mencuri pusaka Pengging, cundamani. Bahlika tidak setuju dengan cara itu, dan dia mengusulkan agar seluruh sumber air di Pengging diisi dengan penyakit, yang tidak akan hilang jika tidak diberi tumbal batu dari gunung Cakrawala.

Usul tersebut tidak diterima oleh raja Parwata. Ia berpendapat, cara yang paling baik ialah memintanya secara licik. Bahidi, Bahlika dan Wrehaspati merubah dirinya menjadi para dewa, dan berpura-pura diutus oleh Hyang Suranata untuk meminjam pusaka cundamani. Dengan cara itu raja Parwata yakin, bahwa Sri Ajipamasa tentu akan memberikannya. Cara tersebut dapat disetujui, dan secepat kilat ketiganya berangkat ke Pengging.

Dalam pada itu raja Karawu yang sejak Resi Kalasuwida berperang dengan raja Parwata terus menyaksikannya secara sembunyi-sembunyi, dapat terus mengikuti pembicaraan raja Parwata. Ketika pembicaraan mereka sudah tuntas dan mencapai kata sepakat, raja Karawu segera melesat ke Pengging mendahului ketiga dewa gadungan utusan raja Parwata. Raja Karawu segera memaparkan segala peristiwa yang telah terjadi di gunung Parswasta. Sri Ajipamasa sangat terharu dengan meninggalnya Resi Kalasuwida. Di dalam hati Sri Ajipamasa pun merasa cemas memikirkan perkembangan yang tengah berlangsung. Namun raja Karawu segera memberitahukan apa yang akan dilakukannya untuk menghadapi segala kemungkinan. Raja Karawu membalas siasat raja Parwata dengan melepaskan siasat "berbalik pandangan". Akibatnya, ketiga dewa palsu dari Parswasta yang sedang menuju Pengging terbalik penglihatannya. Mantra membalik pandangan segera dilepaskan ke arah gunung Parswasta.

Penjahat-penjahat dari gunung Parswasta tertimpa kesaktian raja Karawu mendadak menjadi bingung, namun mereka tidak merasa bingung. Hanya penglihatannya sajalah yang berubah. Semula mereka melesat ke arah selatan. Tanpa setahu mereka, tiba-tiba saja ketiganya berbalik arah ke utara, kembali ke gunung Parswasta, namun rasanya masih tetap menuju ke selatan. Dalam pada itu raja Karawu segera pergi ke gunung Cakrawala mengambil batu muksala, penolak bala. Setelah yang dicarinya ditemukan, ia segera mengambil sebanyak-banyaknya, dan membawanya ke Pengging. Batu muksala diserahkan kepada Sri Ajipamasa, dan dimintanya agar segera memerintahkan untuk menceburkan batu itu ke semua sumber air di kerajaan Pengging.

Kemudian Sri Ajipamasa memberi tahu Dewi Sidawati tentang gugurnya Resi Kalasuwida di kerajaan Parswasta ketika berperang melawan raja Parwata. Dewi Sidawati sangat sedih ditinggalkan ayahnya, namun suami serta mertuanya selalu menghiburnya, dan memberikan pengertian bahwa kematian ayahnya adalah mati sempurna dalam peperangan, sehingga akan mendapatkan kemuliaan di alam baka. Dewi Sidawati terhibur juga hatinya, lalu mengadakan upacara pemujaan untuk roh ayahnya. Dupa yang dibakarnya menyala dengan terang, menandakan bahwa pujanya diterima oleh para dewa.

Tersebutlah ketiga utusan dari Parswasta, Bahlika merubah dirinya menjadi Sanghyang Narada, Bahidi menjelma sebagai Sanghyang Kanduru, sedangkan Wrehaspati merubah dirinya menjadi Sanghyang Kuwera. Ketiganya merasa sudah tiba di Pengging, lalu segera masuk ke dalam istana. Namun yang dimasuki adalah istana Parswasta. Kebetulan pada saat itu raja Parwata sedang duduk seorang diri. Ia sangat terkejut melihat kedatangan utusannya. Ia segera tahu bahwa ketiga utusannya telah terkena pengaruh musuh. Raja Parwata segera membebaskan pengaruh "berbalik pandangan" yang mempengaruhi jiwa utusannya. Ketiga utusan itu pun segera sadar, lalu menangis di hadapan raja Parwata.

Mendengar tangis ketiga utusannya, raja Parwata tidak dapat lagi mengendalikan kemarahannya. Ketiga utusan itu diumpat

habis-habisan dengan kata-kata yang sangat kasar dan menyakitkan hati. Bahidi, Bahlika dan Wrehaspati tentu saja tidak mau menerima kemarahan dan umpatan yang kasar dan menyakitkan hati. Ketiganya segera melesat pulang ke hutan Kandaka.

Kali ini pun Dewi Parwati berusaha meredakan kemarahan suaminya, dan sekaligus juga mempersalahkan, sebab sesuai dengan peraturan sebenarnya seorang utusan yang hanya sekedar dimintai pertolongan tidak selayaknya dimarahi. Seharusnya justru diajak bicara terlebih dahulu untuk bersama-sama memikirkan daya upaya berikutnya. Tertegun raja Parwata mendengar peringatan istrinya. Sedih, marah dan kecewa berbaur menjadi satu dalam hatinya. Terdengar raja Parwata mendengus geram, dan seketika gaiblah dia dari hadapan istrinya. Dewi Parwati segera memerintahkan raksasa kecil Dresta untuk mengikuti kepergian raja.

Raja Parwata menjelma menjadi api berkobar-kobar dengan dahsyatnya, membakar segala macam yang tertimpa. Binatang, pohon-pohonan, manusia semuanya terbakar menjadi abu. Rakyat Pengging mengungsi ke istana. Raja Karawu segera mohon kepada Sri Ajipamasa untuk melawan bencana api itu dengan pusaka Cundamani. Pusaka Cundamani segera mengeluarkan api, dan tak lama kemudian padamlah api yang berasal dari raja Parwata, dan pusaka Cundamani pun kembali mengecil menjadi sebutir ratna. Orang-orang yang sakit karena terkena oleh api raja Parwata segera diobati.

Sesudah bahaya itu lenyap, Sri Ajipamasa bertanya kepada Karawu, apakah masih akan datang lagi bencana yang lain. Karawu menjawab bahwa yang akan datang adalah bencana atau serangan yang lebih dahsyat lagi. Oleh karena itu ia mohon untuk diutus menghadap Dewi Kalayuwati yang bertahta di hutan Krendawahana. Dewi Kalayuwati menganggap Sri Ajipamasa terlalu asyik bersenang-senang, dan belum pernah melakukan sesaji. Sekarang tiba-tiba saja dalam menghadapi kemungkinan akan datangnya bencana, ia minta bantuan. Untunglah kemarahan Dewi Kalayuwati dapat diredakan oleh raja Karawu, sehingga akhirnya bersedia memberi bantuan. Ia akan memperbantukan seorang raksasa yang sangat sakti. Namun demikian Dewi Kalayuwati minta agar Sri Aji-

pamasa mulai dengan menghimpun para raksasa yang lain. Pilihlah yang baik-baik untuk memperkuat pasukan Pengging.

Selesai menerima pesan-pesan Dewi Kalayuwati, raja Karawu segera kembali ke Pengging. Pesan Kalayuwati segera dilaksanakan. Sesaji ke hutan Krendawahana dan pengumpulan para raksasa tidak ditunda-tunda lagi. Pimpinan para raksasa itu yang terkemuka antara lain Gowindra, Baradana, Nandana dan Saodi. Keempatnya masih mempunyai wakil-wakil yang juga sakti. Antara lain Pitya-srenggi, Nisata, Hulmuka, Rudraksa, Bodi, Santanu, Waraba, Singakreti, Sakarna, Prasta, Kukusta, Kuskara, Keswari, Garwita, Derandana, Nindya, Nuwinda, Benu dan masih banyak lagi yang lain. Para raksasa itu mendapat pakaian yang bagus-bagus serta keperluan hidup cukup, sehingga mereka semua senang.

Tersebutlah raksasa Dresta yang diutus oleh Dewi Parwati, setelah dilihatnya api jelmaan raja Parwata lenyap oleh pengaruh kesaktian pusaka Cundamani, ia segera pulang ke istana Parswasta.

XI

Tiba di istana Parswasta, segera Dresta menceritakan segala yang dilihatnya kepada Dewi Parwati. Dewi Parwati tak dapat lagi menahan kesedihannya, hingga ia jatuh pingsan. Dalam keadaan pingsan itu, tiba-tiba datanglah Brakutu, yang ternyata dapat menolong Dewi Parwati dengan jalan membisikkan sesuatu di telinga Dewi Parwati. Setelah Dewi Parwati siuman, Brakutu mencoba menghiburnya agar menghilangkan segala perasaan sedih dan menerima segala yang telah terjadi atas diri raja Parwata. Raja Parwata sudah mencapai kesempurnaan kesaktian, sebab kematiannya sudah sesuai dengan sumpahnya dahulu. Ia telah memilih hancur menjadi abu, jika dirinya yang berupa raksasa itu tidak dapat berubah menjadi tampan.

Segala usaha Brakutu untuk menenteramkan perasaan Dewi Parwati tidak berhasil. Dewi Parwati tetap ingin menuntut balas, seraya berusaha mencari jalan kematian untuk menyusul suaminya yang telah mendahului gugur di medan perang. Brakutu menyarankan agar Dewi Parwati minta pertolongan Bahlika, Bahidi dan raja Wrehaspati. Dan untuk memikat hati ketiga mereka, di-

utuslah Dresta ke hutan Kandaka. Dresta, dengan kemahirannya bersilat lidah mulailah memaparkan keperluannya. Ia mengawali misinya dengan menggambarkan keadaan Dewi Parwati yang sedang amat bersedih karena tewasnya raja Parwata. Dewi Parwati seolah-olah bersamadi, dan mendapat petunjuk untuk minta pertolongan raja Bahlika.

Raja Bahlika bersedia menolong, akan tetapi bersyarat. Syaratnya ialah, asal saja Dewi Parwati bersedia menjadi istrinya. Rak-sasa Dresta menyatakan bahwa syarat itu pasti diterima, karena memang itulah yang menjadi harapan Dewi Parwati. Mendengar ucapan Dresta, tidaklah raja Bahlika serta merta percaya. Dresta dianggap terlalu tergesa-gesa dan mendahului kehendak Dewi Parwati. Oleh karena itu menurut raja Bahlika, hal itu harus ditanyakan dahulu kepada Dewi Parwati.

Dresta sadar akan kelancangannya, kemudian ia berjanji akan membujuk Dewi Parwati. Ia lalu segera kembali ke gunung Par-swasta dan segera menghadap Dewi Parwati. Mendengar persyaratan raja Bahlika, yang hanya mau menolong asalkan Dewi Parwati bersedia menjadi istrinya, sang dewi merasa sangat sedih. Brakutu menyarankan agar persyaratan itu diterima saja, namun dengan persyaratan pula. Saran Bahlika diterima, dan Dresta diutus segera kembali ke hutan Kandaka untuk menyampaikan pendapat Dewi Parwati.

Setibanya di hutan Kandaka, Dresta segera menjelaskan persyaratan Dewi Parwati, yakni kesediaannya menjadi istri raja Bahlika, akan tetapi kelak apabila raja Bahlika telah berhasil memusnahkan Sri Ajipamasa di Pengging. Raja Bahlika bersedia menerima persyaratan itu, akan tetapi dengan syarat pula. Syaratnya ialah, sebelum maju ke medan perang untuk memusnahkan Sri Ajipamasa, harus diberi kesempatan terlebih dahulu untuk bertemu dengan Dewi Parwati, untuk sekedar mengurangi rasa rindunya.

XII

Brakutu, yang menyertai perjalanan Dresta mengajukan usul, jika demikian yang menjadi kehendak raja Bahlika, sebaiknya se-

karang juga berangkat ke Parswasta untuk bertemu langsung dengan Dewi Parwati. Raja Bahlika diterima dengan ramah oleh Dewi Parwati. Kemudian mereka membicarakan rencana untuk melumpuhkan kerajaan Pengging.

Raja Bahlika mengajukan empat macam rencana. Yang pertama sebagai pendahuluan, ialah membuat paceklik di kerajaan Pengging. Caranya ialah membuat segala macam tanaman tidak dapat berbuah, biji-bijian yang ditanam tidak dapat tumbuh, daun muda tidak akan mekar. Yang kedua menyebarkan benih penyakit. Yang ketiga menyebarkan bisa, baik di sumber-sumber air maupun di tumbuh-tumbuhan, semuanya diisi bisa. Sedangkan yang keempat ialah menyebarkan kebingungan dan melemahkan segala daya kekuatan kerajaan Pengging. Namun demikian, untuk mencapai maksud tersebut menurut raja Bahlika masih ada dua hal lagi yang harus dilakukan. Yang pertama ialah memohon kepada para dewa agar langkah-langkah yang akan dilaksanakan itu berhasil. Yang kedua mohon pertolongan leluhur, khususnya mendiang ayah bunda, sekaligus memberitahukan bahwa segala tindakan yang pernah dilakukan ternyata salah, sehingga asasnya tak lain ialah minta maaf.

Mendengar penjelasan raja Bahlika yang terakhir itu Dewi Parwati sangat terharu hatinya, karena merasa telah melakukan berbagai kesalahan pada waktu yang sudah-sudah. Namun dapat menerima segala rencana raja Bahlika. Sesudah seluruh rencana tersebut disetujui, raja Bahlika lalu mengutus Bahidi serta Dresta untuk pergi minta bantuan ke kerajaan Manimantaka.

Dalam pada itu di kerajaan Pengging Sri Ajipamasa mengutus Patih Tambakbaya untuk membangun pesanggerahan di empat penjuru kerajaan. Pesanggerahan itu sekaligus juga dijadikan semacam benteng pertahanan. Selagi membicarakan pembagian tugas, tiba-tiba ada seorang prajurit jaga datang menghadap, melaporkan bahwa ada seorang brahmana yang mengaku dari negara Herbagi beserta seluruh keluarga dan pengiringnya, berkeras ingin menghadap raja. Sri Ajipamasa memerintahkan agar brahmana yang datang itu segera dibawa menghadap.

Atas pertanyaan Sri Ajipamasa, brahmana itu kemudian me-

maparkan keperluannya. Yang pertama menghaturkan persembahan berupa emas dan permata. Brahmana itu tergolong bangsa Wesya bernama Nirma atau Nirmawacana, dan menjadi raja di sebuah negeri yang kecil, yakni Herbangi. Karena kecilnya negeri itu rajanya juga bisa disebut atas nama anaknya, yakni Ki Naru. Naru adalah anak perempuan satu-satunya.

Naru dilamar oleh raja Sindunagara, prabu Kestu, yang sudah mengirimkan berbagai hadiah, baik berupa perhiasan, permainan, pakaian maupun berbagai makanan yang serba lezat untuk Naru. Akan tetapi Naru sama sekali tidak mau menerimanya. Bahkan demikian besar tekadnya menolak lamaran raja Kestu, Naru memilih mati bunuh diri jika dipaksa harus kawin dengan raja Kestu. Mendengar lamarannya ditolak, raja Kestu berusaha secara halus dengan memasang guna-guna pengasih. Itu pun tidak menggoyahkan pendirian Naru. Akibatnya raja Kestu marah, karena mengira sayalah yang menghalang-halangnya. Ia lalu mengirimkan pasukan untuk menyerang Herbangi. Merasa diri lemah, saya hanya mohon pertolongan dewata agar mendapatkan jalan yang menuju ke arah keselamatan. Kemudian saya mendapat petunjuk dewata, yang jelas sekali. Petunjuknya ialah, bahwa kami sekeluarga diperintahkan mengungsi ke pulau Jawa dan mohon perlindungan kepada raja di Pengging ini. Ringkasnya, brahmana Nirmawacana menyerahkan hidup matinya, dan juga menyerahkan Naru kepada Sri Ajipamasa. Tak berapa lama antaranya Naru dinikah oleh Sri Ajipamasa dan dijadikan permaisuri terakhir. Sesudah upacara perkawinan selesai, mulailah pekerjaan membangun pesanggerahan yang sekaligus juga dijadikan perbentengan.

XIII

Perjalanan Bahidi bersama Dresta sudah sampai di kerajaan Manimantaka. Sesudah menghadap raja ia segera memaparkan keperluannya. Mula-mula dipaparkan segala peristiwa yang telah terjadi di Parswasta sejak putra mahkota merindukan Rara Temon sampai gugurnya raja Parwata, dan kemudian saat-saat terakhir Dewi Parwati minta bantuan raja Bahlika. Segala rencana yang telah diajukan oleh raja Bahlika pun diutarakannya pula.

Raja raksasa Manimantaka pada saat mendengar gugurnya raja Parwata oleh Sri Ajipamasa, bukannya marah kepada Sri Ajipamasa. Ia serta merta menanggapi dengan menyatakan bahwa kematian Parwata, dan sekarang kesedihan Parwati itu wajar sekali, karena keduanya memang berbudi angkara nista. Sungguh aneh sikap raja raksasa Martiki itu. Padahal dia adalah ayah kandung raja Parwata. Mendengar tanggapan raja Martiki yang tidak mengambil pusing kematian anaknya, Dresta dan Bahidi bingung dan ketakutan. Namun demikian Dresta belum putus asa. Ia masih tetap berusaha membujuk raja Martiki. Sudah sepantasnya orang tua marah kepada anak-anaknya yang bandel. Akan tetapi setiap orang tua akan marah pula kepada siapa pun yang menganiaya anak kita, demikian Dresta membangkitkan hati raja Martiki.

Mendengar sentilan Dresta yang mengenai ulu hatinya, raja Martiki tergugah hatinya untuk membela kematian anaknya. Ia segera memanggil patihnya, dan memerintahkan agar segera mempersiapkan bala tentaranya untuk menyerang Jawa. Kepada Bahidi dijanjikan bahwa kelak pada masa Kartika tahun yang akan datang, pasukan Manimantaka akan berangkat ke Jawa. Setelah menerima pesan raja Martiki, segera Dresta dan Bahidi kembali ke gunung Parswasta.

Setelah mendengar hasil kepergian Bahidi dan Dresta ke Manimantaka, Dewi Parwati lega hatinya serta merasa tenteram karena sudah jelas akan mendapat bantuan yang sangat diharapkan. Raja Bahlika pun merasa sangat gembira. Kegembiraannya tampak jelas pada air mukanya.

Dalam pada itu pasukan negara Sindu sudah sampai di negeri Herbangi, namun raja Kestu tak dapat bertemu dengan Nirma sekeluarga karena yang dicarinya sudah mengungsi ke Jawa. Raja Kestu pun kemudian mendengar pula berita bahwa Rara Naru sudah diperistri oleh Sri Ajipamasa. Menurut nafsunya, ia segera membawa pasukannya berlayar ke pulau Jawa. Setibanya di pantai Jawa, segera membuat kubu di desa Surukan di daerah perbatasan Purwapada. Rakyat setempat didesak terus sehingga mereka mengungsi ke wilayah lain.

Pada saat itu sudah menjelang akhir tahun. Sri Manganti dari

negeri Awantipura bersiap-siap hendak menghadap ke Pengging seperti pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu menjelang masa Asuji. Ketika Sri Manganti berangkat meninggalkan kerajaannya, ia terkejut karena melihat rakyat berbondong-bondong mengungsi. Sri Manganti tidak meneruskan perjalanannya ke Pengging, melainkan kembali ke negerinya, dan bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Ia kemudian mengirim utusan ke Pengging untuk memberitahukan kedatangan musuh yang berasal dari negeri Sindu. Yang diutus ialah Demang Sakutra.

Raja Titipala dari Pancawati juga sudah akan berangkat ke Pengging. Akan tetapi ketika didengarnya berita bahwa ada musuh dari tanah seberang yang berkubu di desa Surukan, raja Titipala mengurungkan niatnya menghadap ke Pengging. Beserta pasukannya, Raja Titipala langsung menuju ke desa Surukan dengan niat hendak mengusir musuh. Setibanya di Surukan segera berkobarlah pertempuran sengit antara pasukan Sindu dengan pasukan Pancawati. Lama-kelamaan pasukan Pancawati terdesak hebat. Melihat pasukannya kocar-kacir, tampilah Sri Titipala ke medan perang. Porak-porandalah pasukan Sindu dibuatnya. Raja Kestu segera menyongsong Sri Titipala.

Perang tanding antara Raja Kestu dan Titipala berlangsung sangat dahsyat. Masing-masing menggunakan panah. Mula-mula raja Kestu yang melepaskan panah saktinya, namun dapat digagalkan oleh Titipala. Demikian berulang-ulang, seluruh panah raja Kestu tidak pernah sampai ke sasarannya, karena selalu tercegat oleh panah raja Titipala. Raja Kestu masih mempunyai sebuah anak panah yang paling ia andalkan, yakni wasiat leluhurnya, raja Sindunagara yang paling perkasa, ialah Jayadrata. Panah andalan itu sendiri berasal dari bagawan Sapwani, ayah Jayadrata.

Setelah dimantrai, panah andalan itu secepat kilat dilepaskan dari busurnya, dan dengan tepat mengenai Titipala. Kepala Sri Titipala terpisah dari tubuhnya, dan gugurlah raja Titipala yang perwira. Alam pun menyambut gugurnya pahlawan Pancawati itu dengan suara guntur menggelegar serta kilat menyambar-nyambar. Para dewa kemudian menghujankan bunga-bunga yang harum semerbak, hingga bersusun-timbun menutup jenazah Sri Titipala.

Tak antara lama bunga-bunga itu lenyap seketika bersama-sama gaibnya jenazah Sri Titipala dari medan perang.

Raja Kestu dari Sindunagara sangat gembira melihat musuhnya punah dari medan perang. Ia segera memerintahkan pasukannya untuk meneruskan perjalanan memasuki negara Pancawati. Pasukan Sindunagara sudah meninggalkan kubu Surukan, lalu menduduki negara Pancawati. Kedatangan pasukan musuh itu membuat rakyat Pancawati gempar. Mereka berlarian untuk mengungsi, menghindarkan diri dari kekejaman musuh.

XIV

Istri raja Titipala yang bernama Dewi Satya lolos dari istana di waktu malam. Di perjalanan ia bertemu dengan patih dan mengutarakan tekadnya hendak bunuh diri sebagai tanda kesetiiaannya kepada suami. Patih menyatakan persetujuannya. Akan tetapi ia masih memberi saran, bahwa sebelum bunuh diri seyogyanya terlebih dahulu menghadap Sri Ajipamasa. Ada dua kebaikan yang akan diperoleh dengan menghadap Sri Ajipamasa. Pertama dapat memberitahukan datangnya musuh sehingga kerajaan Pengging dapat mempersiapkan diri menghadapi bahaya. Kedua, mungkin akan mendapatkan petunjuk yang lebih dapat dipertanggungjawabkan sebelum melakukan bunuh diri. Dewi Satya menyetujui usul patih lalu berangkatlah ia ke Pengging. Perjalanan ke Pengging tidak dapat dilakukannya cepat-cepat karena rombongan Dewi Satya itu kebanyakan terdiri atas para wanita dan anak-anak. Selain dari itu mereka pun harus berhati-hati agar terhindar dari musuh.

Seperti diceritakan di atas, masa Asuji adalah masa para raja menghadap ke Pengging. Pada waktu itu para raja Sabrang sudah mendarat di pantai Jawa. Mereka pun tiba di Surukan, dan melihat bekas-bekas kubu. Dari berita yang mereka dengar, tahulah mereka bahwa bekas kubu itu dibuat oleh raja Sindu dan pasukannya yang datang hendak menyerang Pengging. Bahkan berita gugurnya raja Pancawati sampai kepada masuknya tentara Sindu ke Pancawati juga sudah mereka ketahui. Demikian pula tentang persiapan raja Ngawantipura dalam menghadapi musuh dari Sindu telah mereka dengar pula.

Menghadapi keadaan seperti itu timbullah tiga macam pendapat di antara para raja Sabrang itu. Sebagian berpendapat lebih baik langsung menyerang pasukan Sindu yang berada di Pancawati. Pendapat yang lain, lebih baik langsung ke Pengging melaporkannya kepada Sri Ajipamasa. Sedangkan pendapat yang ketiga ialah bersatu dengan Ngawantipura menghadapi musuh. Akhirnya pendapat yang ketiga itulah yang disepakati oleh semua pihak. Dan dengan segera mereka berangkat ke Ngawantipura pada waktu malam.

Di Ngawantipura siasat diatur. Pembagian tugas dan daerah pertahanan ditentukan. Sepanjang pegunungan Kendeng ditanam barisan secara samar agar tidak dapat diketahui musuh, namun dapat menyerang musuh secara menguntungkan. Sesudah persiapan selesai, raja Nuswakencana segera mengutus seorang punggawa ke Pengging untuk membawa sepucuk surat serta melaporkan segala hal kepada Sri Ajipamasa.

Dalam pada itu di kerajaan Pengging Sri Ajipamasa sedang dihadap oleh patih dan para raja yang sudah datang. Sri Ajipamasa bertanya mengapa raja Sabrang belum ada seorang pun yang datang menghadap. Patih Tambakbaya menjelaskan, kemungkinan terhalangnya perjalanan para raja Sabrang karena di pantai utara Jawa ada musuh dari negeri Sindu yang berkubu di Surukan. Pada saat itu datanglah utusan dari Ngawantipura menyampaikan surat. Surat telah dibaca, dan kemudian Sri Ajipamasa bertanya tentang keadaan secara lebih lengkap. Mendengar keterangan yang lebih lengkap dari punggawa Ngawantipura, Sri Ajipamasa ingin bersegera menghadapi musuh yang datang dari Sindu, namun dicegah oleh raja Karawu.

Raja Karawu menjelaskan bahwa raja Sindu itu kelak akan terbunuh oleh raja Martiki. Memang kelihatannya mustahil, namun hal itu terjadi karena kesalahfahaman antara keduanya. Mendengar penjelasan raja Karawu demikian itu, salah seorang raja vazal yang menghadap, yakni raja yang bergelar Arya Boma menukas. Arya Boma menyatakan keinginan dan keberaniannya untuk menghadapi raja Sindu. Tampaknya Arya Boma mempunyai rasa dendam terhadap raja Sindu. Akan tetapi keinginannya itu dihalang-halangi

oleh raja Karawu yang tahu benar bahwa Arya Boma bukan tandingan raja Sindu. Arya Boma sangat kecewa sampai menangis di hadapan Sri Ajipamasa.

Secara bijaksana kemudian Sri Ajipamasa minta saran-saran raja Karawu, bagaimana persiapan yang seyogyanya dilakukan untuk menghadapi musuh.

XV

Dengan gamblang raja Karawu mengajukan saran-sarannya kepada sidang kerajaan demikian : Sesudah perayaan rajawedha selesai, para wiku, ajar, brahmana dan resi tinggal di dalam istana. Tugas mereka ialah berdoa demi keselamatan raja dan negara serta rakyat Pengging. Patih serta para punggawa dan mantri menjaga di sekitar kota beserta para keluarga kerajaan. Prajurit yang biasanya bertugas di barisan paling belakang, melakukan pengawasan di tempat-tempat penjagaan. Sedangkan para raja Sabrang mengerahkan pasukannya di luar batas kerajaan dan dibagi ke setiap arah, agar dapat langsung membantu raja Sabrang serta Ngawantipura yang sudah berbaris di lereng-lereng perbukitan Kendeng. Prajurit raksasa diajukan sebagai barisan terdepan, yang akan langsung berhadapan dengan musuh pada awal pertempuran.

Saran-saran raja Karawu itu diterima baik oleh semua yang hadir, dan diterima pula oleh Sri Ajipamasa. Berdasarkan sarana tersebut, Sri Ajipamasa kemudian mengutus kembali kepada duta Jari Ngawantipura. Duta itu diberi tugas untuk memanggil seluruh raja Sabrang untuk datang ke ibukota mengikuti upacara rajawedha. Kelak sesudah upacara selesai, mereka akan dikirim kembali ke tempat tugasnya masing-masing, sesuai dengan saran raja Karawu tadi. Waktu itu jatuh pada tahun Surya 914 atau tahun Candra 912.

Pada waktu diadakan upacara rajawedha itulah bala bantuan yang dijanjikan oleh Dewi Kalayuwati dari hutan Krendawahana datang bergabung ke Pengging. Pimpinan tertinggi dari bala bantuan itu ialah Kalarudrarupa dengan empat raksasa pembantunya,

yang masing-masing memimpin sebuah pasukan raksasa. Keempat mereka itu ialah, sang Maharaja, sang Silapa, sang Amisuda, dan sang Marani. Barisan raksasa itu ditempatkan di lereng pegunungan Kendeng sebelah utara. Pasukan Pengging yang terdiri dari beberapa golongan itu bersatu dalam gelar Durgama.

Sementara itu raja Martiki dari negeri Manimantaka sudah datang pula. Mereka menempuh jalan angkasa dan kemudian mendarat di gunung Parswasta, memenuhi lereng serta lembah-lembahnya sampai ke wilayah pegunungan Purwapada. Raja Bahlika pun segera melaksanakan rencananya, yang menimbulkan bencana bagi keajaan Pengging. Tumbuh-tumbuhan menjadi layu, bunga bakal buah rontok, dan kemudian berjangkitlah penyakit di kubu pasukan Pengging, menyebabkan prajurit Pengging banyak yang mati. Namun keadaan itu tidak berlangsung lama karena segera diredakan bahkan dibasmi oleh raja Karawu dengan menggunakan batu muksala.

Raja Karawu lalu menghadap Sri Ajipamasa untuk melaporkan keadaan prajurit Pengging. Meskipun demikian prajurit Pengging masih menghadapi kesulitan karena musuh dari gunung Parswasta tidak dapat dilihat dengan mata. Untuk membebaskan rintangan itu Sri Ajipamasa harus menggunakan pusaka Cundamani, namun secukupnya saja, sekedar memberi penerangan gaib agar musuh yang bersiluman itu dapat dilihat. Hal itu pun segera dilaksanakan oleh Sri Ajipamasa. Akibatnya musuh dari gunung Parswasta tidak dapat bersembunyi lagi. Namun mereka masih merasa atau menganggap dirinya tidak dapat dilihat oleh prajurit Pengging.

Prajurit Parswasta yang masih tetap merasa bersiluman itu tanpa ragu-ragu menyerang ke Pancawati, yang dikiranya merupakan bagian dari pasukan Pengging. Mereka sama sekali tidak mengetahui bahwa yang berada di Pancawati adalah raja Kestu dari Sindunagara beserta pasukannya, yang justru akan menyerang Pengging. Akibat serangan tersebut bala tentara Sindunagara rusak hebat. Raja Kestu marah bukan main, lalu segera melepaskan panah saktinya memusnahkan pasukan Manimantaka. Sisa pasukan yang masih hidup lari dan lapor kepada raja Martiki. Tanpa periksa

lagi raja Martiki segera menyerang pasukan Sindu. Ketika ia terkena oleh panah raja Kestu barulah ia sadar bahwa tabir siluman dari pasukannya sudah tidak mempan lagi. Raja Kestu dan raja Martiki kemudian berperang tanding. Benar, keduanya memang sangat sakti, namun akhirnya raja Sindunagara gugur di medan perang. Sisa-sisa bala tentara Sindunagara melarikan diri, dan ada sebagian yang berlayar pulang ke negerinya dengan apa saja yang dapat mereka gunakan.

Raja Martiki kemudian kembali ke Parswasta, dan kemudian mengatur siasat baru bersama raja Bahlika. Apa yang sebaiknya dilakukan karena siasat bersiluman sudah tidak berguna lagi. Raja Martiki dan raja Bahlika akhirnya sepakat untuk menggunakan siasat **Gumila**. Seluruh pasukan dikerahkan menerjang kubu musuh. Satu tujuan namun tidak perlu satu jalan. Pasukan raksasa baik laki-laki maupun perempuan segera berangkat ke kubu musuh. Ada yang berjalan mengikuti arus angin, ada yang mengikuti arus halimun atau mega, dan ada pula yang berjalan di air mengikuti aliran sungai.

XVI

Mereka berjalan sembunyi-sembunyi, dan mereka pun yakin bahwa musuh tidak mungkin mengetahui. Namun mereka salah duga. Segala gerak-gerik mereka diawasi oleh barisan siluman yang berasal dari hutan Gandamayit. Di bagian ini diceritakan secara humor pertemuan kedua belah pihak yang sama-sama siluman, yang bentuknya bermacam-macam. Ada yang hanya kerangka, ada yang berujud kaki atau kepala saja dan ujud-ujud yang aneh lainnya.

Sebuah jerangkong (tulang kerangka manusia) Sabrang bernama Samalaha, bertanding dengan jerangkong Jawa bernama Kentol Boga atau pak Gales. Samalaha mengaku sebagai bekas guru ilmu kesaktian dan kesunyatan, akan tetapi ternyata ia kalah bertanding dengan pak Gales. Berkali-kali Samalaha dibanting hingga hampir kehabisan nafas. Kemudian datang jerangkong Sabrang yang lain menolong Samalaha. Ia mengaku sebagai pembesar je-

rangkong bernama Ki Mas Gentara, dengan nama panggilan pak Ejet. Pak Ejet ini ternyata lebih terampil. Ia berhasil menendang pak Gales sampai jatuh terlentang dan kemudian mendupaknya. Pak Gales lari menyingkir.

Kemudian datang pertolongan dari kawannya, juga jerangkong bernama Ki Baruang atau Lunggenje atau Darenges. Dengan gaya yang meyakinkan Ki Baruang maju menyerang, dan berhasil menempeleng pelipis Gentara. Baru saja Gentara bersiap hendak membalas, kepalan Ki Baruang sudah mengenai kepala, sehingga Gentara jatuh terguling.

Melihat Ki Mas Gentara kalah, datanglah berduyun-duyun anak buahnya, langsung beramai-ramai menyerang Ki Baruang. Anak buah Ki Baruang pun tidak tinggal diam. Mereka menyerbu pula serempak menghadapi barisan jerangkong Sabrang. Perangnya sudah tidak lagi teratur. Kebetulan ada wedon (pocongan mayat) Sabrang bertemu dengan wewe Jawa. Wedon Sabrang mengaku bernama Sentet, sedang wewe Jawa bernama Ni Kerok. Wedon bertanya kepada wewe, benarkah bahwa kegemarannya itu ialah menyembunyikan manusia di tempat yang sunyi dan ditutup dengan buah dadanya yang panjang. Wewe Jawa menjawab bahwa hal itu jangan diusik-usik, sebab meskipun senang menyembunyikan manusia, akan tetapi tidak pernah menimbulkan kerusakan bagi manusia. Lain dengan wedon, yang gemar menyebarkan penyakit, sehingga pasti akan menjadi kerak neraka.

Mendengar umpatan sengit dari wewe Jawa itu, wedon Sabrang yang bernama Ni Sentet naik darah dan segera menyerang hebat lawannya. Wewe Jawa menghindari serangan wedon dengan gesit, dan akan membalas menyerang. Akan tetapi baru saja ia mengambil sikap hendak menyerang, tiba-tiba saja perang antara kedua pasukan siluman Sabrang dan Jawa sudah mulai berkecamuk riuh campur aduk tak menentu. Akibatnya wewe Jawa Ni Kerok kehilangan lawannya. Sebabnya yang utama ialah karena terdesak oleh perang tanding antara siluman Sabrang berbentuk bulat pendek bernama Lembese dan siluman Jawa berbentuk kepala dengan mulut lebar bernama Lembuculung.

Kekuatan Lembese dan Lembuculung tampaknya seimbang

benar. Akan tetapi lama-kelamaan Lembese terdesak hebat, dan berkali-kali dapat dibanting oleh Lembuculung. Nafas Lembese kembang-kempis, sedang tenaganya serasa sudah terkuras habis. Merasa tak mampu lagi melayani musuhnya, akhirnya Lembese lari menyembunyikan diri di sebuah pohon yang tumbuh di tepi jurang.

XVII

Lembuculung yang kehilangan lawan dan merasa belum puas bertempur, berteriak-teriak menantang lawan. Mendengar tantangan itu tampillah dari pihak siluman Sabrang Lembucuring, yang perujudannya serupa benar dengan Lembuculung. Lembucuring, berusaha membujuk Lembuculung agar berbalik pikiran dan memihak pasukan Sabrang. Kepada Lembuculung dijanjikannya jabatan dan pangkat yang lebih tinggi daripada pangkatnya di pasukan siluman Jawa.

Lembuculung marah luar biasa mendengar bujukan musuhnya. Ia mengumpat habis-habisan, dan kemudian mempersilakan Lembucuring mulai menyerang. Berkali-kali Lembucuring menyerang, menerjang, menempeleng dan menendang, namun Lembuculung menerima semua gempuran Lembucuring dengan dada terbuka, karena sedikit pun ia tidak merasa sakit. Lelah Lembucuring menyerang Lembuculung, ia minta dibalas. Sambil tertawa ringan Lembuculung menyarangkan sikunya ke dagu Lembucuring, yang langsung terjatuh terjerembab. Begitu bangun, Lembucuring segera lari menyingkir.

Juwalpayal, siluman berbentuk gelembir langsung menyerang Lembuculung dari belakang. Dengan tubuhnya yang lemas dan panjang, Juwalpayal berhasil mengikat erat-erat tubuh Lembuculung. Tak lama antaranya Lembuculung sudah roboh lemas dengan nafas tersengal-sengal. Untunglah temannya, si Galadrah segera datang menolong. Dengan kesaktian lidahnya si Galadrah cepat-cepat menjilat Juwalpayal. Seketika itu tubuh Juwalpayal hancur luluh. Perang semakin ramai dan dahsyat, lebih-lebih ketika pasukan mentek, yakni siluman semacam kera yang bertubuh kecil-kecil

dari pihak Sabrang mulai bertempur melawan pasukan siluman jangkung kecil dari Jawa. Kedua belah pihak sama-sama berani, sehingga pertempuran itu menjadi kacau balau tak menentu lagi.

Dalam pada itu Sri Ajipamasa yang didampingi oleh Karawu sangat gembira menyaksikan jalannya peperangan antara pasukan siluman Sabrang dan Jawa. Sri Ajipamasa merasa lebih gembira daripada ketika menyaksikan perang tanding antara raja Martiki dengan raja Kestu. Karawu mengusulkan agar raja Gandakusuma dan Matahun diajak serta menyaksikan pertempuran itu. Sri Ajipamasa setuju. Keempat raja yakni Sri Ajipamasa, Karawu, Gandakusuma dan Matahun asyik sekali melihat arena pertempuran. Kemudian mereka melihat raja Martiki mengatur barisannya.

Ketika raja Gandakusuma bertanya kepada Sri Ajipamasa, siapa gerangan yang pantas diberi tugas menghadapi raja Martiki, Sri Ajipamasa menjawab bahwa lawannya adalah raksasa sakti dari Gandamayit. Nanti kalau keduanya sudah saling berhadapan, keempat raja itu akan bertaruh, memilih sesuka hati, siapa kiranya yang akan menang, Martiki atau raksasa dari hutan Gandamayit, yang membantu Pengging.

Raja Martiki kemudian memerintahkan anak buahnya yang bernama Kralkralata untuk mendahului menyerang musuh. Kralkralata maju ke medan perang bersenjatakan tongkat besar. Dari pihak Pengging majulah menyongsong Kralkralata, raksasa Henu. Dalam perang tanding ini ternyata raksasa Henu kalah. Kemudian raksasa Santu menyongsong Kralkralata bersenjata bindi. Namun Santanu pun tak mampu menghadapi Kralkralata.

Melihat kedua temannya dikalahkan oleh Kralkralata, datanglah beberapa raksasa beramai-ramai mengerubut Kralkralata. Mereka adalah Nisahulmuka, Dyumna, Dumina, Rudraksa, Witya-srenggi, Warawa, Singakreti, Todikarna, Prasta, Kukusta, sang Nindya, Nuwinda, Kuskara, Keswari, Derodana dan Garwita. Keenam belas raksasa itu menyerang bersama-sama, akan tetapi Kralkralata rupanya memang sangat tangguh. Ia mampu menghadapi dan bahkan mampu mendesak hebat lawan-lawannya.

XVIII

Salah seorang raksasa bawahan Kalarudra yang memimpin salah satu barisan dari hutan Gandamayi menyatakan kekagumannya terhadap kehebatan Kralkralata kepada temannya, yakni raksasa Sapwani. Teman Sapwani itu ialah raksasa Baradhana. Baradhana berpikir keras untuk dapat melumpuhkan Kralkralata. Baradhana lalu menyerang dengan kekuatan gaib, yang dinamakan aji Sanjaya.

Terkena serangan aji Sanjaya, Kralkralata yang sedang mengaum itu tiba-tiba lenyap kekuatannya. Tubuhnya merasa sangat dingin dan kaku, sehingga tongkat yang dipeganginya terlepas dari tangannya, dan tak lama kemudian tubuhnya roboh, merontaronta di tanah. Kralkralata segera digotong oleh teman-temannya, dibawa mundur dari medan perang. Tampil menggantikannya raksasa Subamangala bersenjatakan musala. Ia berteriak-teriak minta lawan, namun ia pun segera mengalami nasib seperti Kralkralata.

Melihat perkembangan pertempuran seperti itu raja Martiki sudah menduga bahwa musuh melepaskan kesaktian gaib. Ia segera menolak kekuatan gaib itu, dan kemudian memerintahkan Mityakarda maju ke medan perang. Melihat Mityakarda tidak terpengaruh oleh kesaktian gaibnya, majulah keempat raksasa punggawa di pihak Pengging bersama-sama untuk menghadapi Mityakarda. Keempatnya ialah, Gowindra, Baradhana, Sapwani dan Nandana. Keempatnya adalah kepercayaan Resi Kalasuwida, namun ternyata tidak mampu melawan Mityakarda. Gowindra dan ketiga kawannya mati terpukul senjata Mityakarda.

Melihat keempat raksasa pembantunya mati di tangan musuh, ditya Marani sangat marah. Ia mendekati Mityakarda dalam bentuknya yang sangat dahsyat. Wajahnya jadi empat, masing-masing sebesar gunung. Sedang dari mulutnya tersembur bisa yang sangat ampuh. Kecut hati Mityakarda melihatnya, namun ia memberanikan diri bertanya, siapa sebenarnya yang dihadapinya. Tanpa banyak bicara lagi Mityakarda langsung menyerang dengan senjata bajranya, namun dapat ditangkap oleh ditya Marani, dan langsung pula dilemparkan balik mengenai Mityakarda. Seketika itu matilah Mityakarda.

Temannya yang bernama Sambartaka datang menyerang ditya Marani dengan senjata angin yang dahsyat sekali sehingga Marani terpental jauh. Dari pihak Pengging lalu tampil raksasa Midusa. Dari hidung Midusa keluar senjata sakti bagaikan kilat menyambar Sambartaka. Seketika itu tubuh Sambartaka hancur luluh sehingga tak kelihatan lagi mayatnya. Teman Sambartaka yang mencoba menyerang ditya Midusa, yakni Waprakrida, Wrecita dan Surastra semuanya mati terkena senjata sakti Midusa.

Melihat beberapa orang perwiranya mati, patih Manimantaka yang bernama Subodara maju ke medan perang. Ia disongsong oleh ditya Silapa. Tubuh Subodara berubah menjadi besar dan mengeluarkan api menyala-nyala. Silapa menandinginya dengan menyemburkan embun berbisa. Tubuh Subodara yang mengeluarkan api seketika padam, dan mati pulalah Subodara itu. Kemudian patih Manimantaka yang paling dekat dengan raja Martiki maju ke medan perang. Tubuhnya juga menjelma menjadi sangat besar dan menyemburkan api berkobar-kobar, seolah-olah hendak membakar dunia. Namun ia pun mati oleh embun bisa ditya Silapa.

Para perwira di pihak Manimantaka sudah habis punah. Melihat hal itu majulah raja Bahlika ke medan perang. Ia dilawan oleh ditya Maraja. Keduanya mengadu kesaktian, dan akhirnya raja Bahlika dapat ditawan oleh Maraja. Hal itu membuat raja Martiki meluap amarahnya. Ia tampil ke medan perang mengerahkan kesaktiannya yang berupa api bisa. Melihat kemampuan bisa api raja Martiki yang sangat berbahaya itu, raja Karawu segera mohon kepada Sri Ajipamasa untuk melawannya dengan pusaka Cundamani. Setelah Cundamani dimantrai, keluarlah api berbentuk Siwa yang mengenakan pakaian kebesaran. Api berbentuk sanghyang Siwa itu mengurung bisa api raja Martiki, dan akhirnya hancur luluhlah raja Martiki tanpa bekas lagi. Gugurnya raja Martiki juga mendapat penghormatan dari alam. Beberapa saat lamanya kilat bersambungan, lautan bergelombang sangat besar, dan alam menjadi gelap gulita.

Sesudah alam kembali menjadi terang benderang, raja Karawu lalu mengajak Sri Ajipamasa beserta raja Bojanagara dan Matahun untuk memeriksa keadaan di dalam istana Parswasta. Keempat raja itu sangat kagum akan keindahan istana Parswasta. Kemudian me-

reka bertemu dengan seorang raksasa kerdil yang sudah sangat tua. Atas pertanyaan Sri Ajipamasa, raksasa kerdil itu menjawab, bahwa dirinya adalah abdi kekasih raja Martiki bernama Dyaparasta. Mengapa ia sangat dikasihi dan selalu dibawa ke mana pun raja Martiki pergi, ialah karena dapat menghibur dan membuat raja Martiki gembira.

XIX

Salah satu kemahiran Dyaparasta ialah menirukan segala macam bunyi atau suara. Baik suara alam seperti, guruh dan kilat bersambungan maupun suara segala jenis binatang, Dyaparasta dapat menirukannya dengan tepat. Mendengar jawaban Dyaparasta, Sri Ajipamasa ingin sekali menyaksikannya. Permintaan itu dituruti oleh Dyaparasta, dan membuat hati Sri Ajipamasa sangat gembira.

Sri Ajipamasa kemudian memerintahkan agar seluruh tawanan dikumpulkan. Dewi Parwati pun turut datang diiringkan oleh kedua emban raksasi bernama Balwiki dan Marici. Di paling belakang berjalan ditya Dresta, Brakutu dan Wrehaspati, anak raja Bahlika. Yang mengumpulkan seluruh tawanan adalah Bahidi. Kemudian Sri Ajipamasa bertanya kepada Dewi Parwati siapa gerangan yang telah membuat istana Parswasta, yang sangat indah itu.

Atas pertanyaan tersebut Dewi Parwati menerangkan bahwa pembuatnya adalah suaminya, yaitu raja Parwata. Kemampuannya itu berasal dari sebuah pusaka berujud permata, yang dahulu di-hadiahkan oleh Hyang Girinata kepada leluhur raja Parwata. Apabila permata itu ditekankan di tempat mana pun, di sana akan berdiri sebuah istana yang keindahannya menyamai kahyangan Hyang Girinata di Suralaya. Dewi Parwati juga menceritakan asal-usul permata tersebut, demikian: Penerima pertama dari Sanghyang Guru adalah raksasa raja Nirbita, lalu diwariskan kepada penggantinya, raja Niradakawaca, lalu kepada raja Drawakawata, yang juga dikenal bergelar raja Ardawalika. Raja Ardawalika ini mempunyai tiga orang anak, yakni ditya Drawaya, raksasi Drawayani dan ditya Drawayana. Ketiga-tiganya sangat sakti. Drawaya

dan Drawayani mempunyai keinginan yang sangat sulit, namun pantang mundur. Drawaya ingin sekali memperistri Dewi Padmawati, istri Prabu Gendrayana di kerajaan Astina, sedangkan Drawayani sangat ingin diperistri oleh Prabu Gendrayana. Drawaya dan Drawayani meninggalkan Manimantaka, namun kemudian keduanya meninggal sebelum keinginannya terkabul. Itulah sebabnya raja Drawakawata mewariskan kerajaan Manimantaka kepada Drawayana, yang kemudian digantikan oleh putranya, yaksaraja Sarsihawa, lalu digantikan lagi oleh putra sulungnya, raja Merupadma. Meski berujud raksasa, namun raja Merupadma ini bersusila dan sangat penyabar. Dialah yang menjadi murid Sri Jayabaya. Manimantaka diserahkan kepada ayah saya, raja Martiki, dan kemudian kepada kakang Parwata. Pada waktu itulah kakang Parwata menekankan permata itu, sehingga Manimantaka mempunyai pura yang sangat indah.

Setelah selesai cerita Dewi Parwati itu, Sri Ajipamasa lalu bertanya, apa gerangan kini yang dikehendaki oleh Dewi Parwati. Dewi Parwati menyerahkan hidup dan matinya kepada Sri Ajipamasa, asal saja suaminya, yakni raja Bahlika serta anaknya, Wrehaspati yang keduanya tertawan, hendaknya diberi ampun, karena mereka itu hanya terbawa-bawa saja. Bahlika lalu dipanggil menghadap, dan atas pertanyaan Sri Ajipamasa, ia menuturkan sebab-musababnya memerangi Pengging secara jujur. Ketika ditanya, apa yang dikehendaki, Bahlika menyerah saja akan perkenan Sri Ajipamasa.

Belum lagi Sri Ajipamasa memutuskan perkara itu, tiba-tiba terdengar tangis yang sangat memilukan hati. Sri Ajipamasa memerintahkan supaya yang menangis itu dipanggil. Yang menangis itu ternyata dua raksasa kecil. Atas pertanyaan Sri Ajipamasa, raksasa yang tua menjelaskan bahwa ia merasa sangat terharu, karena bertemu dengan anaknya, yang ternyata ditemukan di antara prajurit raksasa Manimantaka yang tertawan. Raksasa kecil yang termasuk dalam pasukan saraya dari Gandamayi untuk membantu Pengging itu bernama Renduma, sedangkan anaknya yang termasuk di antara prajurit Manimantaka bernama Rendumeya. Sri Ajipamasa mengizinkan Renduma untuk menanyai anaknya tentang

sebab-musababnya sampai turut dalam pasukan Manimantaka.

Rendumeya bercerita, bahwa ketika ia masih kecil dan sedang bermain-main dengan teman-temannya, tiba-tiba bertiup prahara, yang menerbangkan dirinya dan seluruh teman-temannya. Tak seorang pun di antara teman-temannya yang selamat. Rendumeya sendiri tersangkut di batang pohon beringin, dan akhirnya ditolong oleh wewe putih, yang mengambilnya sebagai anak. Setelah besar ia diberi tugas mewakili wewe putih itu di dalam melaksanakan tugas-tugas dari kerajaan Manimantaka. Dari orang tua angkatnya, Rendumeya mendapat dua buah azimat. Satu berujud kantong yang rupanya seperti sarang burung. Khasiat kantong itu ialah, dapat dipakai untuk membawa apa saja seisi dunia ini, dan apa yang dibawanya tidak terasa berat. Gunung sekalipun, dapat dimasukkan ke dalam kantong itu tanpa mematikan segala isinya. Azimat yang kedua berupa permata, yang jika dicium akan lenyaplah segala macam perasaan lapar, haus, lelah maupun kantuk.

Kedua pusaka itu ingin ia serahkan kepada Sri Ajipamasa sebagai penebus nyawanya. Namun Sri Ajipamasa belum mau menerimanya, sebab ingin menyelesaikan persoalan yang lain terlebih dahulu. Apa yang diputuskan oleh Sri Ajipamasa ialah, bahwa kerajaan Manimantaka diserahkan sepenuhnya kepada Dewi Parwati. Namun demikian, sebagai seorang tawanan, Dewi Parwati akan diserahkan kepada Dewi Kalayuwati di Gandamayi bersama suaminya, yakni raja Bahlika. Menurut Sri Ajipamasa itulah yang terbaik bagi Dewi Parwati. Anak raja Bahlika, yakni Wrehaspati diperintahkan kembali ke hutan Kandaka dan berkuasa di sana, dibantu oleh Brakutu sebagai patihnya. Sedangkan Bahidi diperintahkan supaya kembali ke tempat asalnya. Ditya Dresta mendapat tugas kembali ke Manimantaka untuk mengatur rakyat Manimantaka dan memilih seorang pemimpinnya. Mereka itu semua ditempatkan di bawah kekuasaan raja Karawu. Raja Karawu diberi kekuasaan penuh untuk mengatur rakyat raksasa. Dyaparasta dan Rendumeya dijadikan abdi Sri Ajipamasa.

Sesudah mengutarakan keputusannya, Sri Ajipamasa lalu berkata kepada Raja Karawu, untuk melaksanakan segala keputusan tersebut. Raja Karawu menjawab, semoga mendapat restu baginda,

sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Sementara itu Dewi Parwati menjelaskan tentang adanya Sastra Wedha, yang digubah oleh raja Merupadma, sebagai hasilnya berguru kepada Sri Jayabaya. Sastra Wedha itu berisi segala macam ilmu serta pengetahuan tentang hukum dan lain-lain. Dewi Parwati ingin menyerahkannya kepada Sri Ajipamasa. Setelah Sri Ajipamasa menyatakan kesediaannya menerima Sastra Wedha itu, Dewi Parwati lalu segera mengambilnya, lalu menyerahkannya kepada Sri Ajipamasa.

Sastra Wedha itu ditulis dengan huruf-huruf yang sangat indah dan bercahaya. Sri Ajipamasa benar-benar sangat tertarik akan Sastra Wedha itu. Di dalam hati Sri Ajipamasa mengakui secara jujur, bahwa Sastra Wedha itu memang layak sekali menjadi pegangan raja-raja utama.

XX

Sri Ajipamasa sangat terpesona melihat Sastra Wedha. Semua yang termuat di dalamnya sesuai benar dengan kehendaknya, dan tak ada yang dicela. Pada akhirnya Sastra Wedha itu dikembalikan kepada Dewi Parwati dengan keputusan bahwa seyogyanya Sastra Wedha itu diserahkan kepada raja Bahlika, yang sudah mewarisi Manimantaka, jadi sekaligus menjaga Sastra Wedha itu. Kelak jika pada suatu saat Sri Ajipamasa ingin melihat atau membacanya, diharapkan bisa dibawa ke Pengging. Dewi Parwati menerima kembali Sastra Wedha dengan berjanji akan selalu mengindahkan pesan Sri Ajipamasa.

Sri Ajipamasa lalu menyatakan kehendaknya akan kembali ke Pengging. Para gandarwa, raksasa, banaspati dan seluruh pasukan tawanan diperintahkan supaya dibawa ke Pengging bersama-sama para raja dari Sabrang maupun yang dari Jawa. Di Pengging akan diadakan selamatan sebagai pernyataan syukur, bahwa dalam peperangan yang baru saja berlangsung telah selamat dan menang. Kembalinya ke Pengging mengendarai kuda. Raja Karawu diperintahkan mengatur segala-galanya, dan juga memberitahukan kepada Patih Tambakbaya tentang kembalinya Sri Ajipamasa ke Pengging itu.

Raja Karawu lalu membagi tugas kepada yang akan ia tinggalkan. Ia sendiri segera melesat ke barisan para raja untuk memberitahukan kehendak Sri Ajipamasa. Sesudah itu ia melesat lagi ke Pengging, memberi kabar kepada Patih Tambakbaya, kemudian kembali ke Parswasta untuk melaporkan segala sesuatu yang baru saja ia lakukan. Sri Ajipamasa sangat gembira menerimanya dan menyatakan pujiannya secara tulus.

Sebelum berangkat, Sri Ajipamasa mengumumkan perubahan nama Parswasta menjadi Parwata, sebagai peringatan bahwa gunung itu pernah menjadi istana raja Parwata. Dalam pada itu raja Matahun memberikan nama lain buat gunung Parwata, yakni gunung Karawu, sebagai kenang-kenangan bahwa segala keberhasilan yang dicapai oleh pasukan Pengging dalam menghadapi musuh adalah berkat kepandaian dan siasat raja Karawu. Hal itu pun disetujui oleh Sri Ajipamasa.

Sesaat sebelum meninggalkan gunung Parwata atau gunung Karawu, Sri Ajipamasa minta kepada Dewi Parwati supaya mengambil mani mantaka dari tempatnya. Setelah permata itu dicabut dari tempatnya, hilanglah istana Parwata, dan seluruhnya kembali seperti semula, yakni berujud gunung biasa, lengkap dengan segala isinya. Ketika Dewi Parwati menanyakan, siapa gerangan yang seyogyanya menyimpan permata itu, Sri Ajipamasa juga menyarankan agar raja Bahlika saja yang mengurusnya.

Perjalanan kembali ke Pengging sengaja tidak dilakukan buru-buru, sekaligus sambil menikmati keindahan alam. Dyaparasta, yang mampu menirukan segala macam bunyi-bunyian diperintahkan supaya memperlihatkan kepandaianya. Semua yang mendengar mengaguminya. Di sepanjang jalan barisan itu semakin besar, karena para raja, Jawa maupun Sabrang menggabungkan diri.

Yang patut juga dicatat ialah, bahwa barisan manusia bercampur dengan barisan banaspati, raksasa dan sebagainya. Baru pada saat itulah mereka itu rukun. Makhluk-makhluk yang biasanya mengganggu manusia, pada saat itu tak ada sedikit pun keinginannya untuk berbuat seperti yang sudah-sudah. Sebaliknya manusia-manusia pun pada saat itu tidak merasa takut kepada hantu-hantu dan banaspati yang seiring sejalan. Semua itu terjadi ber-

kat wibawa Sri Ajipamasa. Sangat panjang jika perjalanan Sri Ajipamasa itu seluruhnya diceritakan.

Setelah lima hari lamanya perjalanan, sampailah rombongan itu ke batas kota Pengging. Di sana disongsong dengan berbagai macam bentuk penghormatan. Di sepanjang jalan dibunyikan gamelan, dan dalam jarak-jarak tertentu selalu tampak tempat-tempat atau bangunan-bangunan yang disediakan untuk peristirahatan para raja. Setibanya di balairung, Sri Ajipamasa langsung duduk di atas singgasana dihadap oleh sakalian raja. Para putra dan sentana duduk berderet-deret di sebelah kiri dan kanan raja.

XXI

Kedatangan Sri Ajipamasa kembali ke istana sangat menggemirakan semua yang ditinggalkan. Ibarat tanaman yang sudah terlampau lama tidak disiram, tiba-tiba turun hujan membasahnya. Pertama-tama Sri Ajipamasa menanyakan keselamatan para raja, dan tak lama kemudian jamuan makan pun keluar, merata untuk semuanya. Sambil bercakap-cakap mereka makan dengan enaknyanya. Setelah beberapa saat lamanya Sri Ajipamasa duduk di singgasana, dan setelah selesai upacara perjamuan, Sri Ajipamasa lalu masuk ke dalam istana, disongsong oleh semua permaisurinya. Malam harinya Sri Ajipamasa dihadap oleh seluruh permaisuri, dan mereka bercengkerama. Para permaisuri menanyakan oleh-oleh. Sri Ajipamasa pun dengan gembira menceritakan bahwa apa yang diperolehnya benar-benar merupakan barang-barang yang sangat aneh dan langka. Bahkan mungkin di Pengging belum ada. Akan tetapi semuanya dijanjikan esok pagi saja.

Semalam-malam para permaisuri Sri Ajipamasa yang berjumlah tiga orang itu hampir-hampir tak dapat tidur karena menunggununggu saat fajar, terdorong oleh keinginannya melihat hal-hal yang aneh, yang diceritakan oleh Sri Ajipamasa. Pagi harinya kembali Sri Ajipamasa duduk di singgasana, dihadap oleh seluruh raja dan putra sentananya. Langsung sri baginda memberitahu raja Karawu bahwa para permaisuri ingin menyaksikan segala sesuatu yang aneh hasil kemenangan perang yang baru saja terjadi di gunung Parwata.

Setelah menerima titah Sri Ajipamasa, raja Karawu dalam waktu sekejap tidak tampak di paseban. Tak lama antaranya ia sudah datang kembali mengiring para peri. Rombongan peri yang pertama membawa berbagai macam bunga dan buah-buahan yang aneh-aneh, yang semuanya menghamburkan bau harum semerbak. Bunga dan buah-buahan itu ditempatkan di jambangan emas bertahakan permata. Rombongan peri yang kedua membawa berbagai jenis burung, yang ditempatkan dalam sangkar emas bertahakan ratna mutu manikam. Suara burung itu bermacam-macam, namun semuanya merdu dan sedap didengar. Rombongan berikutnya membawa segala macam permata yang masih utuh, besar-besar dan digubah dalam bentuk bunga karang yang sangat indah. Bunga karang itu berisi air yang semerbak baunya, serta mengeluarkan cahaya gemerlapan. Rombongan peri yang keempat datang sambil memikul sangkar emas besar-besar. Setiap sangkar berisi binatang-binatang kecil yang jinak. Setiap binatang mengeluarkan suara yang juga enak didengar.

Semua itu sudah berbaris rapi di hadapan Sri Ajipamasa. Para peri itu semuanya masih muda lagi cantik parasnya dan mengenakan pakaian yang indah-indah. Keadaan balairung kerajaan Pengging pada waktu itu benar-benar seperti keadaan di Suralaya. Sri Ajipamasa sendiri benar-benar tidak menduga bahwa yang ditampilkan oleh raja Karawu demikian hebatnya. Semula dikiranya hanya ditya Dyaparasta sajalah yang akan ditampilkan dalam peragaan keanehan itu.

Raja Karawu lalu menyerahkan semua yang dihadapkannya kepada Sri Ajipamasa, serta menjelaskan bahwa semuanya itu bisa terjadi atas izin para dewata di Suralaya, yang telah memberikan kehormatan kepada Sri Ajipamasa. Sri Ajipamasa menyatakan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada raja Karawu, dan memintanya agar semua yang dihadirkan itu dibawa masuk ke dalam puri agar dapat dilihat oleh permaisuri dan para putri.

Raja Karawu mengusulkan agar dalam menghadirkan segala yang ajaib ke dalam puri itu seyogyanya ditandai dengan bunyi-bunyian, kadoprak, bendrong, gendong serta kotekan. Selain daripada itu para tawanan yang terdiri dari berbagai jenis hantu di-

pilih wanita-wanitanya yang baik rupanya, dan dijadikan sebagai barisan pemula. Mereka itu harus mengenakan pakaian yang sopan, agar tidak memalukan. Ketika memasuki puri, mereka itu sekelompok demi sekelompok menari diiringi bunyi-bunyian dan iringan suara oleh Dyaparasta.

Setelah menyetujui saran Karawu, Sri Ajipamasa beserta para raja dan putra sentana masuk ke dalam puri. Sri baginda duduk berjajar dengan permaisuri. Setelah semuanya duduk teratur, Sri Ajipamasa memberi isyarat kepada raja Karawu untuk memulai pertunjukan. Tak lama antaranya terdengarlah lagu pembuka yang dinyanyikan oleh Dyaparasta, diiringi suara kadoprak, kotekan, bendrong. Barisan hantu yang pertama tampil adalah dari kelompok mentek.

Sri Ajipamasa menjelaskan kepada permaisuri bahwa hantu itu namanya mentek, yaitu makhluk yang selalu mengganggu para petani penggarap sawah dengan merusak tanaman padi. Permaisuri yang baru pertama kalinya melihat mentek menjadi heran. Demikian pula para putri yang lain. Selesai mentek lalu tampil barisan janggitan. Menjelang munculnya para janggitan, Dyaparasta merubah lagunya. Kalau semula ia menyuarakan suara manusia, kini ia menirukan suara burung. Kemudian ditingkah suara kijang melejit karena ketakutan. Pada detik itulah munculnya barisan janggitan, sedangkan para mentek sudah duduk takzim di tempat yang sudah disediakan. Raja menjelaskan kepada permaisuri, bahwa janggitan itu rata-rata berambut merah dan berdiri. Kegemarannya berkeliaran di sungai mencari ikan. Kalau tidak ada orang, ia akan membolbolkan bendungan untuk mendapatkan ikan. Setelah selesai menari para janggitan lalu duduk dengan teratur.

Kemudian Dyaparasta menyanyikan lagu lain. Kali ini suaranya bagaikan sundari yang tertiuip angin sepoi-sepoi, ditingkah suara kotekan, bendrong dan kedoprak. Barang siapa mendengar suara Dyaparasta, hatinya sedih bagaikan diiris-iris sembilu. Lagu dan suara bunyi-bunyian kali ini ternyata sebagai iringan tarian para wedon. Wedon itu rupanya seperti nenek-nenek. Kegemarannya berjemur di tempat yang kotor dan tersembunyi. Di waktu tak ada orang, mereka itu akan mencuri telur untuk makanannya.

Kalau tidak mendapatkan telur, mereka akan makan kotoran. Itulah sebabnya ludahnya sangat berbisa bagaikan bisa ular.

Selesai tarian para wedon, Dyaparasta menyanyikan lagu lain. Kali ini menirukan suara seruling, juga ditingkah suara lesung (kotekan), kadoprak dan bunyi-bunyian dug-dug neng, yang terjadi dengan memukul nyiru dan sebangsa saringan yang cembung. Yang keluar menari ternyata barisan wewe. Agak berbeda dengan mentek, janggitan dan wedon yang kurang baik tariannya, wewe ini menari dengan luwes. Seperti biasa Sri Ajipamasa menjelaskan kepada permaisuri bahwa yang menari itu ialah wewe. Wewe gemar berbuat jahat. Seringkali menyembunyikan anak-anak yang sedang bermain-main. Anak-anak itu disembunyikan di bawah buah dadanya, sehingga sukar ditemukan. Dengan memukul-mukul nyiru dan sebangsanya, barulah wewe mau mengembalikan anak-anak yang disembunyikannya.

Tarian para wewe yang lemah gemulai itu membuat permaisuri dan para pengiringnya kagum. Setelah selesai menari, para wewe lalu duduk dengan tertib di tempat yang sudah ditentukan. Sri Ajipamasa merasa sudah cukup pertunjukan tarian-tarian dari hantu-hantu yang menakutkan, dan dimintanya supaya raja Karawu menyajikan yang serba indah dan menawan hati. Untuk itu Sri Ajipamasa minta agar supaya gamelan pengiringnya juga yang baik, ialah Nguyu-uyu atau lagu Boyong gamelan slendro. Demikian usul raja, namun Karawu ingin lebih lagi dari itu. Di samping mempesonakan juga menggembirakan penontonnya.

XXII

Usul raja Karawu diterima baik oleh Sri Ajipamasa, dan dengan segera gamelan pun diatur. Gamelan slendro itu segera ditabuh lembut menghanyut kalbu, ditingkah suara Dyaparasta yang merdu merayu. Lagunya menggambarkan keadaan sebuah taman yang penuh bunga dan buah-buahan yang serba lezat cita rasanya. Tak lama antaranya muncullah seratus peri membawa bunga-bunga serta buah-buahan yang serba harum semerbak. Bunga dan buah-buahan itu ditempatkan dalam jambangan emas bertah-takan ratna permata yang berkilau-kilauan.

Kini Dyaparasta mengganti syairnya dengan menceritakan berbagai burung. Bersamaan dengan itu tampillah para peri yang membawa sangkar emas berisi aneka warna burung. Habis barisan peri membawa burung, Dyaparasta segera merubah lagi syairnya. Kali ini ia menceritakan berbagai macam ikan untuk mengiringi masuknya para peri pembawa jambangan yang berisi beraneka warna ikan. Yang terakhir adalah barisan peri yang memikul sangkar emas berisi aneka macam binatang.

Permaisuri dan para wanita istana benar-benar sangat kagum melihat barisan peri. Jumlah peri itu seluruhnya ada empat ratus. Raja Karawu menyerahkan sepenuhnya tentang pembagian peri itu kepada Sri Ajipamasa. Namun Sri Ajipamasa belum mau menentukannya, bahkan ia menanyakan mengapa Dewi Parwati dan Bahlika tidak tampak menghadap. Setelah Dewi Parwati dan raja Bahlika menghadap, berhentilah gending Boyong yang tadi mengiringi barisan peri. Tarian pun berhenti pula, dan kemudian keluarlah jamuan makan untuk semuanya. Masing-masing mendapat bagian yang sesuai dengan kegemarannya.

Selesai jamuan makan, raja Karawu segera diutus pergi ke Setragandamayi menghadap Dewi Kalayuwati untuk menyerahkan kembali barisan bala bantuan serta para tawanan, dan sekaligus juga membawa pesan khusus Sri Ajipamasa. Pesan khususnya ialah berupa permintaan restu atau persetujuan mengenai hal-hal yang telah diputuskan oleh Sri Ajipamasa tanpa lebih dahulu minta persetujuan Dewi Kalayuwati. Ternyata Dewi Kalayuwati menerima baik segala hal yang telah diputuskan oleh Sri Ajipamasa.

Mengenai para peri yang berjumlah empat ratus orang beserta segala macam benda bawaannya, Sri Ajipamasa memutuskan, agar mereka dikembalikan saja ke kahyangan mereka semula. Kelak sewaktu-waktu ada keperluan, barulah mereka akan dipanggil ke istana Pengging. Sesudah itu raja lalu membagikan anugerah kepada seluruh rakyatnya, termasuk para raja bawahan dan para resi serta pendeta. Para raja pun sudah diperkenalkan kembali ke negerinya masing-masing.

Sepeninggal para raja kembali ke negerinya masing-masing, Sri Ajipamasa mendadak merasa sedih. Adapun sebabnya ialah, karena tiba-tiba saja permaisuri raja, Dewi Naru kelihatan sangat bersedih hati dan selalu berurai air mata. Atas pertanyaan Sri Ajipamasa akhirnya Dewi Naru menjelaskan bahwa kesedihannya disebabkan karena pesan ayahnya telah menjadi kenyataan. Adapun pesannya dahulu demikian: Kelak apabila ayahnya itu tiba-tiba saja tertampak di kedua belah mata Dewi Naru, maka tak dapat dielakkan lagi bahwa pada saat itu ayahnya telah menemui ajalnya. Mendengar penjelasan itu Sri Ajipamasa tak tahu apa yang seyogyanya dilakukan.

Selagi kebingungan, datanglah raja Daruka, adik Dewi Daruki, yang kemudian memaparkan musibah yang telah menimpa resi Kapyara, ayah Dewi Naru. Menurut raja Daruka, ada perbuatan musuh yang telah menimbulkan huru hara sehingga mengakibatkan tewasnya resi Kapyara. Peristiwa itu ditandai oleh mendung hitam bercampur kilat bersabungan, kemudian diikuti hujan yang teramat deras. Kemudian raja Daruka mendapat petunjuk dewata, sehingga secara menyamar ia dapat menemui musuh yang tidak mau tampil secara terang-terangan itu. Musuh itu selalu berkeliaran di angkasa dan tidak henti-hentinya menantang lawan.

XXIII

Menurut petunjuk dewata, musuh yang membunuh resi Kapyara itu mempunyai pusaka warisan dari piutnya, berujud taragnyana (sebangsa teluh yang sangat ampuh berupa bisa api), yang dahulunya merupakan pemberian dewa Berawa. Dan dengan pusaknya itu, ia bermaksud menghancurkan pulau Jawa. Raja Daruka pun menyamar, dan mengaku bernama Nagaraja dari lautan yang hendak pergi ke Ulusampang dengan tujuan hendak membalas dendam kepada resi Kapyara, yang dahulu telah menganiaya ayahnya.

Mendengar pancingan raja Daruka, musuh itu kemudian memaparkan, bahwa sesungguhnya resi Kapyara telah ia bunuh dengan taragnyana. Anugerah dewa Berawa itu dulu diberikan ke-

pada buyutnya, raja Kosara di Kalinggapura. Raja Kosara itu dulu selalu diganggu oleh musuh sakti, sehingga dia meninggalkan istananya dan bertapa di tempat sunyi. Dewa Berawa menganugerahkan pusaka berupa permata mulia beserta petunjuk tentang cara memusnahkan musuh itu. Pusaka itu kemudian diwariskan kepada kakek, turun lagi ke ayah, dan dari ayah kepada pemegangnya sekarang yang telah berhasil menghancurkan resi Kapyara, tak lama setelah ia naik tahta menggantikan ayahnya. Oleh karena resi Kapyara sekarang sudah musnah, jadi tak ada lagi gunanya Nagaraja pergi ke Ulupampang, dan cukup mengucapkan terima kasih saja.

Sang Daruka atau Nagaraja meneruskan kisahnya di hadapan Sri Ajipamasa, demikian: Musuh itu kemudian memperlihatkan pusaka permatanya, bahkan diangsurkan kepada sang Daruka dan diterima dengan mulutnya. Permata itu menyala bagaikan bara. Ketika musuh itu agak lengah, serta merta sang Nagaraja (Daruka) menelan permata itu, lalu menjelaskan siapa sebenarnya dirinya itu. Musuh itu sadar bahwa dirinya telah tertipu. Serta merta dia menyerang, namun akhirnya dia punah oleh pusakanya sendiri yang disemburkan oleh Daruka.

Sesudah musuhnya punah, Sang Nagaraja lalu kembali ke tempat tinggalnya, yakni di telaga Banyuwangi. Ternyata di telaga itu ada musuh yang menantikan kedatangannya. Musuh itu tak lain ialah musuh yang tadi juga, akan tetapi kini tampak jelas wujudnya dalam bentuk buaya putih. Buaya putih itu lalu menyerang sang Nagaraja, namun ternyata kalah kuat. Buaya putih itu berhasil ditangkap, dan terus-menerus dihantamkan ke air, setiap malam seratus kali, sehingga buaya itu kehabisan tenaga. Pada saat-saat hukuman itu saya lakukan, banyak anak-anak gembala melihatnya, dan mereka sangat gembira.

Pada akhirnya buaya putih itu minta maaf dan menyatakan kesediaan yang sangat aneh. Kesediaannya ialah akan menjaga dengan baik-baik semua kerbau dan lembu yang ada di padang penggembalaan. Para penggembala itu mendukung permintaan si buaya putih dengan alasan agar kerbau dan lembu-lembu mereka tidak perlu lagi diikat, dan bisa bebas di padang penggembalaan. Saya

setuju dengan permintaan para penggembala itu dan kemudian saya datang ke hadapan baginda sekarang ini untuk mohon petunjuk paduka.

Pertama-tama Sri Ajipamasa menyatakan terima kasihnya karena Nagaraja sudah berhasil menangkap dan menjinakkan musuh yang sangat berbahaya itu. Mengenai resi Kapyara yang sudah muksa, sebaiknya direlakan saja, mudah-mudahan ia sudah mendapat tempat yang nyaman di alam akhir. Tentang buaya putih, biarlah dia menjalankan pekerjaannya sebagai penjaga kerbau dan lembu, namun tetaplah hendaknya diperlakukan sebagai tahanan, meskipun sebenarnya si buaya itu sudah dapat dimaafkan. Perkara sang Daruka sendiri yang masih berujud naga dan bertempat tinggal di telaga Banyuwangi, Sri Ajipamasa menganjurkan agar bersabar saja dulu, dan mohonlah ampunan dewata supaya kelak dapat memperoleh kesempurnaan yang diidam-idamkan. Setelah mendapat petunjuk Sri Ajipamasa, segeralah Nagaraja kembali ke tempatnya, yakni di telaga Banyuwangi.

Sepeninggal Nagaraja, baik Sri Ajipamasa sendiri maupun permaisuri Dewi Soma selalu berusaha membujuk Dewi Naru atau Dewi Daruki agar segera menghilangkan kesedihannya atas muksanya resi Kapyara. Di istana Pengging lalu diadakan selamatan untuk menghormati arwah resi Kapyara. Sesudah itu Sri Ajipamasa berkenan mendirikan sebuah bangsal yang diberi nama Bale Darmakestu, dimaksud sebagai tempat peringatan dan penghormatan bagi para leluhur.

Tersebutlah kini di Krendawahana. Dewi Parwati sudah diangkat menjadi patih di sana dengan kekuasaan penuh. Raja Bahlika diutus ke Pengging bertepatan pada waktu itu Sri Ajipamasa mengadakan kenduri. Raja Bahlika membawa oleh-oleh ketika kembali ke Krendawahana. Oleh-oleh itu kemudian dibagikan kepada rakyat Krendawahana dan membuat mereka sangat gembira.

Tersebutlah pula ada seorang punggawa Pengging bernama Jogamure, yang bertempat tinggal di daerah perbatasan. Ia menghadap Sri Ajipamasa, mengadukan bahwa kerbaunya yang sangat besar telah hilang. Ketika diselidiki ternyata kerbau itu dicuri oleh raksasa kecil dari Krendawahana bernama Kacemba. Berdasarkan

laporan tersebut, Sri Ajipamasa segera mengirimkan utusan ke Krendawahana untuk melaporkan dan minta keadilan kepada Dewi Kalayuwati. Yang diutus ialah ditya Dyaparasta dan Rendumeya.

Setelah menerima laporan dari Dyaparasta dan Rendumeya, Sri Kalayuwati segera memerintahkan untuk memanggil ditya Kacemba. Namun raja Bahlika memberi penjelasan bahwa tampaknya tidak mungkin Kacemba melakukan pencurian kerbau itu, karena ia sudah lama menderita sakit payah, sehingga bergerak pun rasanya sudah susah baginya. Mendengar laporan Bahlika tentang mustahilnya Kacemba melakukan kejahatan itu, Dewi Kalayuwati memberi isyarat kepada Dewi Parwati. Menerima isyarat junjungannya, Dewi Parwati segera minta kepada raja Bahlika supaya segera mengumumkan kepada rakyat Krendawahana, bahwa barang siapa dapat menyerahkan tanduk kerbau yang sangat besar kepada Dewi Kalayuwati, ia akan mendapat imbalan ganjaran yang sangat besar.

Rakyat Krendawahana berusaha mencari tanduk kerbau yang besar, namun tak seorang pun dapat memperolehnya. Namun tiba-tiba menghadaplah ditya Renduma, ayah Rendumeya mempersembahkan tanduk kerbau. Melihat ayahnya menyerahkan tanduk kerbau yang besar itu Rendumeya sangat terkejut, dan cemas sekali, karena sudah dapat dipastikan bahwa ayahnya akan menerima hukuman yang berat dari Dewi Kalayuwati. Serta merta Rendumeya mendekati ayahnya dan bertanya mengapa ayahnya sampai melakukan perbuatan mencuri kerbau. Sang ayah pun sangat terkejut mendengar pertanyaan anaknya, lalu menjelaskan bahwa tanduk kerbau itu ia peroleh dari ditya Jangli, dan ditukar dengan sebuah arca Bairawa. Atas pertanyaan Dewi Parwati dijelaskanlah oleh Renduma tentang asal usul tanduk kerbau itu, demikian:

Renduma mempunyai sebuah arca Bairawa yang ia puja-puja. Ditya Jangli sangat menginginkannya, dan selalu membujuk untuk memperoleh arca tersebut. Kebetulan sekali ada jalan, yaitu ketika ada pengundangan, bahwa barang siapa dapat menyerahkan tanduk kerbau yang sangat besar akan mendapat imbalan ganjaran. Kebetulan Renduma pun sedang berusaha mencari tanduk kerbau.

Jangli mengajak tukar-menukar. Arca Bairawa ditukar dengan tanduk kerbau. Jangli mengatakan bahwa sebenarnya ia mempunyai dua pasang tanduk. Yang sepasang katanya, sudah dipersembahkan.

Ditya Jangli lalu dipanggil menghadap, dan sudah dapat dipastikan bahwa dialah yang telah melakukan pencurian kerbau milik punggawa Pengging. Dewi Parwati bertanya kepada Jangli, mengapa ia mencuri kerbau dengan menggunakan nama orang lain, dan kemudian menipu Renduma. Dengan gugup Jangli menjawab. Dengan menggunakan nama Kacemba yang sedang sakit parah, ia berharap jika Kacemba mati, maka akan lenyaplah kemungkinan adanya penyelidikan. Sedangkan sebabnya ia mencuri ialah karena anak istrinya kelaparan dan sulit sekali mencari makan. Ia menipu Renduma dengan harapan tanpa pemeriksaan lagi Renduma akan mendapat hukuman. Dengan demikian sekaligus Jangli telah melakukan empat macam kesalahan. Tentang hukumannya, diserahkan sepenuhnya kepada keputusan Dewi Kalayuwati. Namun demikian Dewi Parwati mengutarakan pendapat atau pertimbangannya dalam memutuskan perkara tersebut.

XXIV

Seseorang yang mencuri kerbau di penggembalaan yang ketika ditemukan oleh pemiliknya ternyata sudah disembelih, sebagai penggantinya adalah semua harta pencuri yang bisa dirampas di rumahnya. Karena itu Janggamure harus mendapatkan pengganti yang seimbang dengan nilai kerbaunya. Rajakaya diganti dengan rajapeni, atau ternak diganti dengan perhiasan yang indah. Meskipun hanya berujud parang atau kudi, asalkan aneh dan elok serta seimbang dengan harta milik sudah dapat dijadikan sebagai pengganti. Tentang penggunaan nama orang lain, itu berarti membuat malu orang yang namanya dipergunakan. Untuk itu hukumannya adalah melakukan suatu perbuatan yang menimbulkan rasa malu, namun hasilnya diserahkan kepada orang yang namanya pernah dipergunakan secara tidak sah. Cara yang paling umum adalah, melamar seorang wanita yang sudah menjadi istri orang (yang pasti

akan mendapat malu), dalam hal ini istri Kacemba, di mana akhirnya Kacemba akan menerima sesuatu atau jasa dari si pelamar itu.

Hukuman bagi penipu yang memungkinkan celakanya orang yang ditipunya adalah dikenai hukuman badani. Dalam hal ini arca harus dikembalikan kepada Renduma, sedangkan Renduma mengembalikan tanduk kerbau. Yang terakhir, yakni kebohongannya dengan menyatakan sudah menghaturkan sesuatu kepada junjungannya, dianggap sama jahatnya dengan mengambil atau mencuri milik junjungannya (raja). Hukuman yang pantas untuk perbuatan semacam itu ialah hukuman yang berat.

Dewi Kalayuwati sangat senang hatinya mendengar saran-saran Dewi Parwati. Dalam hati ia memuji dan bahkan berfikir untuk mengembalikan Dewi Parwati kepada Sri Ajipamasa. Kemudian Dewi Kalayuwati memerintahkan kedua duta dari Pengging supaya kembali dan melaporkan keputusan yang diutarakan oleh Dewi Parwati. Namun terlaksananya hukuman itu sepenuhnya diserahkan kepada sri baginda di Pengging. Dan untuk memutuskannya seyogyanya sri baginda dapat bertanya langsung kepada terdakwa.

Mendengar perintah Sri Kalayuwati ternyata Dyaparasta sebagai utusan raja mengusulkan agar sebaiknya Dewi Parwati sendirilah yang melaporkannya kepada sri baginda. Usul itu diterima baik oleh Dewi Kalayuwati, yang segera memerintahkan Dewi Parwati pergi menghadap Sri Ajipamasa di Pengging, sambil membawa Renduma dan Jangli. Raja Bahlika juga diperintahkan turut serta ke Pengging. Berenam mereka segera pergi ke Pengging, dan Dewi Parwati membawa barang bukti berupa arca dan tanduk kerbau. Setelah menghadap Dyaparasta segera melaporkan hasilnya sebagai utusan, sejak awal sampai akhir keputusan Dewi Kalayuwati.

Sri Ajipamasa pun setuju dengan keputusan tersebut. Kemudian bertanya kepada Jangli, apa gerangan sesuatu miliknya yang dapat dijadikan pengganti kerbau yang dicurinya. Jangli memang tidak mempunyai harta apa pun, seiain sebuah batu berwarna hijau, batu kambang namanya, yang apabila direndam dalam air tuli bercampur bunga konyoh, dan airnya diminumkan kepada

orang yang menderita sakit bengkak pasti akan sembuh seketika dan tubuhnya menjadi kuat. Batu itu segera diambil atas perintah raja, dan kemudian direndam dengan air tuli dan bunga konyoh. Kemudian air rendaman itu dibawa ke rumah Kacemba untuk mengobatinya. Yang diutus ke rumah Kacemba ialah Renduma.

Pada saat itu Kacemba memang sedang menderita sakit bengkak-bengkak yang sangat parah. Kacemba segera minum air obat itu, dan seketika ia sembuh, kemudian bersama Renduma ia menghadap Sri Ajipamasa. Selanjutnya diputuskan oleh Sri Ajipamasa, bahwa Jangli dijodohkan dengan adik Kacemba. Sedangkan batu kambang milik Jangli diberikan kepada Janggamure sebagai pengganti kerbaunya yang dicuri Jangli. Arca Bairawa kembali kepada Renduma, tanduk kerbau kembali kepada Jangli. Hukuman badani terhadap Jangli dapat dirubah menjadi hukuman kerja berat. Sri Ajipamasa juga berpesan agar dimasa-masa yang akan datang hendaknya pembagian makanan bagi rakyat Krendawahana dijalankan secara adil dan teliti untuk menghindari hal-hal yang tidak baik. Dewi Parwati bersama Bahlika, Jangli dan Kacemba mohon diri kembali ke Krendawahana.

Sepeinggal mereka Sri Ajipamasa berkehendak menambah balai penghadapan, dan di sekelilingnya dibangun rumah-rumah kecil tempat orang berjualan. Tujuannya ialah agar pada setiap perayaan tahun baru, orang-orang yang datang menonton perayaan serta para pengiring raja-raja bawahan dapat membeli makanan di warung-warung itu. Sedangkan uang pembelinya dijatah dari istana. Pada saat pembangunan rumah-rumah kecil itu hampir selesai, tiba-tiba datanglah seorang pengemis ke istana. Pengemis itu segera diberi uang, namun ia minta tambah. Sesudah ditambah, ia masih minta tambah lagi, demikian seterusnya sehingga Sri Ajipamasa agak marah juga. Sri baginda lalu memerintahkan patihnya untuk bertanya kepada pengemis itu, mengapa ia selalu minta tambahan atas pemberian raja. Tanpa ragu-ragu pengemis itu berkata, bahwa ternyata sri baginda masih senang dipuji-puji. Dan dengan demikian berarti belum menepati kepribadian yang utama. Nyatanya baru dicoba oleh seorang pengemis saja sudah menunjukkan perasaan kurang senang.

XXV

Selanjutnya pengemis itu berkata, bahwa pegangan bagi seseorang yang menginginkan keutamaan bukanlah karena ada sesuatu pamrih tertentu. Akan tetapi yang wajib ialah: rajin berkarya, selalu memeriksa keadaan rakyat kecil, memelihara dan menyantuninya dengan biaya terhadap rakyat yang menderita sakit gila, orang tua, orang-orang sakit parah, mati di sembarang tempat. Perbuatan semacam itu akan menimbulkan kesejahteraan dunia. Seperti halnya yang selalu dikenal, kewajiban raja ialah: menyadarkan orang gila, mengobati orang sakit, menyantuni orang jompo, dan orang meninggal yang terlantar harus diambil, kemudian dikubur dengan baik-baik. Raja yang demikian benar-benar menjadi kekasih dewata. Tentu berbeda sekali dengan orang-orang sudra seperti saya ini, demikian ujar pengemis itu. Orang sudra tidak pernah memikirkan keutamaan, karena siyang malam yang diinginkan hanyalah seperti kata orang, pedomannya ialah isinya cupak beras semata-mata. Meskipun demikian, bagi orang sudra yang budinya baik, pasti masih mengidamkan kemadayaan dan keutamaan pula, dan tidak mau berbuat nista. Ia berpendapat, jika seseorang berlaku nista dan tak dapat lagi mencegahnya, sehingga akan terlanjur-lanjur nista.

Pengemis itu lalu bercerita demikian: Dulu kala ada seorang bangsa sudra memberi wejangan kepada anaknya, agar supaya selalu berusaha berbuat madya. Hal itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, termasuk juga dalam hal penggunaan uang. Anaknya itu benar-benar selalu mengingat dan melaksanakan pesan dan petuah orang tuanya. Pada akhirnya ia menjadi orang yang serba kecukupan, hidupnya terpuji, dan segala kebajikannya itu dapat diwariskan kepada anak cucunya.

Selesai bercerita, tiba-tiba pengemis itu musna dari hadapan Sri Ajipamasa. Sri Ajipamasa seketika itu sadar, bahwa pengemis itu tak lain adalah dewa yang turun memberi peringatan kepadanya. Pesan pengemis itu benar-benar dilaksanakan oleh Sri Ajipamasa. Orang sakit gila, orang sakit parah, orang jompo, mayat yang tergeletak di sembarang tempat semuanya disantuninya dengan baik.

Suatu hari datanglah laporan dari seorang penduduk yang bekerja sebagai pemburu, bahwa lurah desa Dungke meninggal, tanpa meninggalkan waris sama sekali. Raja datang memeriksanya, dan tampaklah jisim lurah Dungke bersinar-sinar serta mengeluarkan bau yang semerbak harum. Tiba-tiba saja jisim atau jenazah lurah itu musna seketika. Sri Ajipamasa benar-benar takjub melihatnya. Kemudian diperintahkan agar supaya di bekas jenazah lurah Dungke itu didirikan sebuah candi peringatan. Rumah serta segala kekayaan lurah Dungke diberikan kepada orang yang menjadi jurukunci candi tersebut.

Dengan banyaknya dana yang dikeluarkan, maka menipislah harta kerajaan. Pada waktu itu bersamaan dengan datangnya masa Asuji, Sri Ajipamasa berkehendak menggali empat buah sumur di sekitar istana. Yang digali pertama kali ialah yang di sebelah timur laut. Di dalam tanah ternyata ditemukan sebuah arca emas berbentuk ayam bertelur (mengerami telur), dan bertuliskan baboning rukmi (induk emas). Kuasa arca itu ialah, dapat menaikkan bobot emas. Emas yang hanya sedikit ditempatkan di bawah arca itu selama sehari semalam, dan sesudah itu emas akan menjadi berlipat ganda berat atau banyaknya.

Kepada penemunya, Sri Ajipamasa memberikan imbalan yang layak, dan sesudah sumur itu selesai lalu dengan suatu upacara, di mana sekitar sumur itu dihias dengan indahnya, sumur itu diberi nama Rukmaka, artinya tempat emas murni. Kemudian pada waktu ganti tahun, bertepatan dengan tahun Pranawa 915 Suryasangkala atau 942 Candrasangkala, Sri Ajipamasa berkenan menyusun aksara. Yang dijadikan patokan adalah sastra dari gunung Par-swasta. Oleh karena itu setelah selesai aksara itu dinamakan Sastraparwata atau Sastraardi. Perayaan menyongsong tahun baru itu sebagaimana biasa selalu membuat rakyat Pengging bergembira ria.

Menjelang berakhirnya perayaan tahun baru, tiba-tiba tampaklah puncak gunung Candramuka menyala-nyala, sampai beberapa hari lamanya baru padam. Sri Ajipamasa ingin melihat gunung Candrageni dari dekat. Ia lalu memerintah sri Karawu untuk meninjaunya dahulu serta mempersiapkan segala sesuatu yang perlu di sana. Sri Ajipamasa yang diiringkan oleh para raja telah

tiba di celah-celah gunung, di sebuah pesanggerahan yang disediakan oleh raja Karawu, beserta santapan aneka ragam yang semuanya serba lezat cita-rasanya. Itulah keahlian Karawu, yang selalu dapat membuat orang menjadi senang serta gembira, karena selalu mendapatkan sesuatu yang lebih daripada yang diharapkannya semula.

Pada suatu saat dari puncak gunung Candrageni tampak se-leret sinar sebesar rambut, akan tetapi mampu menerangi tempat di sekelilingnya. Menurut keterangan raja Karawu, sinar yang kelihatan itu adalah sinar besi. Sri Ajipamasa meminta agar besi sumber sinar itu diambil. Dalam sekejap Karawu melesat dan kembalinya membawa sebilah keris (pedang) berdapur Pasopati. Atas pertanyaan Sri Ajipamasa dijelaskan oleh Karawu bahwa dahulu kala puncak gunung Candrageni itu dijadikan landasan pandai besi. Yang menjadi pandai besi ialah Empu Ramadi.

Empu Ramadi itu mendapat perintah dari Hyang Utipati supaya membuat berbagai macam senjata untuk para dewa, para resi dan siapa saja yang dikehendaki oleh Hyang Utipati. Bahwa di kepundan gunung itu tertinggal sebuah pedang (sebilah keris), mungkin memang sengaja ditinggalkan oleh Empu Ramadi, karena keinginannya memberikan pusaka kepada Sri Ajipamasa.

Mendengar cerita itu Sri Ajipamasa tersenyum dan kemudian memberi nama keris yang ditemukan di puncak gunung Candrageni, dengan nama Candrageni. Sedangkan gunung Candrageni diganti namanya menjadi gunung Marapi. Dan gunung di sebelahnya, yang semula bernama Candramuka, diganti namanya menjadi gunung Marawu. Raja Karawu dan raja-raja yang lain menjadi saksi atas pergantian nama itu. Kemudian Sri Ajipamasa kembali ke Pengging, dan para raja pun telah mendapat ijin untuk kembali ke negerinya masing-masing. Mereka dipesan agar menyebarluaskan nama baru dari kedua gunung tersebut. Gunung Marawu lama kelamaan lebih terkenal dengan nama gunung Marbabu.

Kemudian Sri Ajipamasa minta kepada Patih Tambakbaya supaya membangun sebuah pesanggerahan di antara kedua gunung Marapi dan Marawu. Raja Karawu disertai tugas memimpin pekerjaan tersebut. Tak lama antaranya pesanggerahan itu pun sele-

sailah, dan Sri Ajipamasa meninjaunya. Tak satu pun mendapat celaan raja. Demikianlah setelah beberapa hari berada di pesanggerahan Sri Ajipamasa lalu kembali ke istana. Kerajaan Pengging tetap tentram dan damai seperti sediakala. Namun pada suatu ketika, kebetulan jatuh pada tahun Iwa, kerajaan Pengging sekali lagi mendapat cobaan dewata.

Adapun bentuk cobaan itu ialah, hilangnya putri baginda yang bernama Dewi Citrawati. Putri itu lenyap dengan tiba-tiba dari dalam istana tanpa sebab-musabab sama sekali. Raja, permaisuri, dayang-dayang semuanya sedih. Di mana-mana tampak para wanita itu menangis pilu, serasa ingin mengikuti yang hilang tak tentu rimbanya. Negeri Pengging yang biasanya kelihatan cerah ceria sejahtera, berubah menjadi sendu berawan kelabu.

Dalam keadaan demikian, tentu saja hanya raja Karawulah yang menjadi pusat harapan semuanya. Diminta bahkan didesak agar segera mencari Dewi Citrawati. Akan tetapi raja Karawu tidak seperti biasanya, yang selalu serba cepat menyelesaikan sesuatu tugas yang musykil-musykil. Kali ini ia hanya memberi nasehat agar semuanya bersabar saja dahulu. Dewi Citrawati sedang disembunyikan oleh dewata, sehingga belum tiba masanya untuk dicari. Nanti pada masa Asuji barulah ada pertolongan dewata, ada seseorang yang berhasil menemukannya. Dan yang menemukan itu memang sudah ditakdirkan menjadi jodohnya. Jika pasangan itu diresmikan, maka akan menambah kesejahteraan negeri Pengging.

Mendengar keterangan Karawu demikian itu, Sri Ajipamasa merasa agak kesal, namun tak dapat berbuat apa pun. Yang dapat dilakukan hanyalah mengharap-harap tibanya masa Asuji yang kurang lebih masih harus ditunggu tiga bulan lagi.

Tersebutlah setelah tibanya masa Asuji, rajaputra negeri Matahun yang bernama Raden Welakusuma pergi ke hutan hendak berburu. Karena asyiknya mengejar burung hutan akhirnya ia terpisah dari pengiringnya. Ia tanpa disadari semakin lama semakin jauh memasuki hutan belantara. Tiba-tiba ia mendengar suara tangis seorang wanita. Tanpa ragu-ragu ia mendekati sumber suara tangis itu. Setelah dekat ia melihat bahwa yang menangis di tengah

hutan itu, tak lain adalah saudara sepupunya sendiri, putri Pengging, Dewi Citrawati. Ia segera menyapa Dewi Citrawati, yang dengan sendirinya menjadi terkejut pula dan agak ketakutan. Akan tetapi setelah ia pun mengetahui bahwa yang datang adalah saudara sepupunya, rasa takutnya hilang. Dewi Citrawati segera mendekati Raden Welakusuma, lalu menceritakan sebab-musababnya sampai ke hutan ini.

Dahulu Dewi Citrawati itu seperti biasa tentunya, tidur di istana. Akan tetapi pada suatu saat, ketika ia bangun dari tidurnya ternyata sudah berada dalam pelukan seorang laki-laki yang bernama Guritna, yang tinggal di desa Wanabaya. Desa Wanabaya terletak di sebelah timur hutan itu. Tiga bulan lamanya Dewi Citrawati melayani laki-laki itu, yang bengisnya bukan alang kepalang. Itulah sebabnya Dewi Citrawati lari meninggalkannya, memilih masuk hutan dan rela dimakan harimau daripada menderita di tangan Guritna. Mendengar penuturan saudara sepupunya yang dianiaya oleh Guritna, seketika berkobarlah kemarahan Welakusuma. Ia pamit kepada Dewi Citrawati hendak ke desa Wanabaya mencari dan hendak menghukum Guritna. Namun keinginannya itu dicegah oleh sang dewi. Dewi Citrawati menjelaskan bahwa Guritna itu sangat kuat dan sakti. Jika tidak demikian, tak mungkin ia berani dan mampu mencuri sang dewi dari istana.

Selagi kedua muda-mudi saudara sepupu itu bercakap-cakap, datanglah raja Karawu, yang langsung mencampuri percakapan dengan bahasa yang lemah lembut. Maksudnya tak lain ialah mengingatkan Raden Welakusuma, agar tidak terburu nafsu ingin membalaskan dendam saudaranya. Orang memang tak boleh tergesa-gesa sebelum mengetahui duduk perkara yang sebenarnya, demikian kata-kata raja Karawu. Apalagi masalah menghukum atau bahkan membunuh manusia itu adalah suatu perkara yang tidak boleh dilakukan secara sembarangan.

XXVI

Raja Karawu juga membenarkan keterangan Dewi Citrawati bahwa Guritna memang sangat sakti. Jika Raden Welakusuma ti-

duk percaya, baiklah dibuktikan kebenarannya. Muda-mudi itu lalu diajak pergi ke Wanabaya dengan cara menyiluman, sehingga tidak akan kelihatan oleh Guritna. Mereka bertiga melihat bagaimana Guritna mencari Dewi Citrawati. Hutan-hutan dijelajahi sambil mengobrak-abrik kayu-kayunya. Pohon yang besar-besar dengan mudah dicabut beserta akar-akarnya. Binatang-binatang yang tertangkap langsung dibanting sehingga hancur lebur, namun yang dicarinya tak ditemukannya.

Tampaknya kemarahan Guritna sudah memuncak. Ia kelihatan menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya, lalu keluarlah api berkobar dari telapak tangan guritna, dan api itu segera membakar hutan. Melihat perkembangan itu raja Karawu berkata kepada Raden Welakusuma demikian, "Raden, itu baru kesaktian yang tampak dari Guritna. Akan tetapi tentu saja hal itu tidak boleh dibiarkan terus." Sehabis berkata raja Karawu lalu mengeluarkan kesaktiannya untuk menyirap atau melumpuhkan kesaktian Guritna. Aji raja Karawu yang dilontarkan adalah Ginung Pangaskreti.

Terkena oleh daya kekuatan aji Ginung Pangaskreti seketika tubuh Guritna menjadi lumpuh. Tulangnya bagaikan terlepas dari tubuhnya. Dalam sekejap mata robohlah Guritna, dan saat itu juga sudah berada di hadapan Sri Ajipamasa. Raja Kurawu melaporkan bahwa orang yang dibawanya itu adalah seorang penduduk desa bernama Guritna, dan dialah yang telah mencuri Dewi Citrawati. Sebagai tanda bahwa Guritna benar-benar telah mencuri Dewi Citrawati, pada saat itu juga Dewi Citrawati ditarik dari alam maya ke alam nyata, sehingga dapat dilihat oleh Sri Ajipamasa maupun permaisurinya.

Dewi Citrawati menjerit dan langsung memeluk kaki Sri Ajipamasa. Para permaisuri pun turut menjerit bahkan terkejut bercampur gembira. Dewi Citrawati lalu menceritakan pengalamannya selama diculik oleh Guritna, sampai bertemu dengan Raden Welakusuma dan kedatangan Raja Karawu, hingga saat tibanya kembali di hadapan ayah bundanya. Sesudah cerita Dewi Citrawati selesai lalu ditampilkan Raden Welakusuma, yang atas pertanyaan Sri Ajipamasa juga menuturkan kisahnya ketika terpisah

dengan para pengiringnya. Sri Ajipamasa lalu minta pertolongan raja Karawu untuk memanggil para pengiring Raden Welakusuma. Dalam sekejap para pengiring dari Matahun sudah menghadap Sri Ajipamasa.

Dalam pada itu atas pertanyaan Sri Ajipamasa ternyata Guritna tidak mengakui perbuatannya mencuri Dewi Citrawati. Cerita bohongnya demikian: Ia sedang mencari kayu di hutan, tiba-tiba ia melihat seorang putri dibawa oleh seorang anak muda yang tampan. Kemudian ia bermaksud memberikan pertolongan, yaitu membebaskan sang putri dari pembawanya, namun belum lagi ia dapat melakukan sesuatu sudah terbelenggu. Dan kemudian ia mengikut saja ketika dibawa menghadap sri baginda. Dengan demikian ia hendak menyembunyikan dosanya.

Mendengar jawaban Guritna yang jelas bohong itu Sri Ajipamasa langsung memerintahkan Rendumeya untuk mengangkut rumah Guritna di desa Wanabaya lengkap dengan segala isinya. Dengan kantong wasiatnya Rendumeya segera melaksanakan tugas yang diperintahkan kepadanya. Dalam sekejap ia sudah kembali ke hadapan sri baginda membawa rumah Guritna. Di dalam rumah itu terdapat tempat tidur sang putri, Dewi Citrawati, yang mendapatkannya atas hadiah Dewi Soma, ibunya. Kesaksian Dewi Soma dan Dewi Citrawati itu menyebabkan Guritna tidak dapat membantah lagi atas kedurjanaannya. Ia duduk tertunduk tak dapat berkata-kata.

Dalam kesenyapan sekejap tiba-tiba muncul makhluk berujud anak kecil, jelek dan gundul, berkulit kasar. Tanpa ragu-ragu makhluk kecil itu menari-nari gembira di hadapan Sri Ajipamasa seraya mulutnya berkata-kata demikian, "Sekarang pasti tak urung si Guritna akan mengalami nasib seperti sebutir buah yang dipecahkan oleh seseorang."

XXVII

Sekujur tubuhnya akan rusak binasa, karena ia bukan main sombongnya di waktu yang sudah-sudah. Lagi pula selalu mengacau kehidupan sesamanya. Sekarang pasti akan mendapat hukum-

an yang setimpal dengan semua kesalahannya. Sebab boleh dikatakan sudah keterlaluhan perbuatan-perbuatannya.” Lalu ia berhenti menari, kemudian duduk dan menyembah Sri Ajipamasa seraya sembahnya, ”Beribu-ribu ampun Baginda, bahwa saya telah berbuat demikian tanpa tatakrama. Itu semua disebabkan karena kegembiraan saya yang tak terhingga melihat orang yang terlalu jahat ini dapat ditangkap.”

Atas pertanyaan Sri Ajipamasa, si cebol jelek itu memaparkan keadaan dirinya demikian, ”Saya termasuk golongan setan gundul, yang mempunyai sembilan buah rumah joglo yang berjajar di lereng yang berdekatan dengan jurang Wanabaya, terletak di kaki gunung Mahendra sebelah timur laut. Mengapa saya sangat gembira, karena Guritna itu selalu mengganggu ketenteraman hidup saya. Jika ia kehilangan sesuatu, ia selalu mengatakan, ’Hai setan gundul, carikan mainanku yang hilang. Jika engkau tidak dapat menemukan, rumahmu akan saya bakar. Sembilan buah rumah joglomu itu, semua akan saya bakar!’ Karena saya takut, maka saya ganti saja dengan barang-barang yang lain. Penggantinya yang terutama adalah sebuah akik mancawarna, yang sangat besar khasiatnya. Warna hitam dapat menambah kekuatan tenaga, sehingga gajah maupun banteng pun akan kalah tenaga. Warna yang merah kuasanya dapat mengeluarkan api, angin, air dan berbagai kekuatan alam lainnya. Warna kuning dapat dimanfaatkan untuk menggunakan seseorang supaya jatuh cinta dan tergilagila. Sedangkan warna putih menyebabkan pemakainya tampak cerah, dan menjadi kebal. Warna hijau sangat berguna untuk mengobati berbagai macam penyakit, dan dapat pula mempengaruhi bertambahnya harta kekayaan. Karena akik itulah Guritna menjadi semakin sakti. Sekarang terserah kepada Sri Baginda. Akan tetapi menurut pendapat saya, barang yang aneh dan berkhasiat serta mempunyai wibawa itu sebaiknya menjadi milik Sri Baginda.”

Demikian kisah si setan gundul. Namun ketika Guritna ditanya oleh Sri Ajipamasa, ia masih berani juga berbohong. Setan gundul lalu mengeluarkan bekas kemenyan yang sudah dibakar. Kemenyan bekas itu ia tiup dan seketika itu juga lenyap dari pandangan mata. Akan tetapi tak lama antaranya kemenyan bekas itu

muncul lagi diikuti akik mancawarna, bahkan bertambah dengan sebuah tempat minyak. Tempat minyak itu adalah milik Guritna sendiri, yang selalu dipakainya apabila ia hendak bersiluman. Dengan demikian Guritna tidak dapat mungkir lagi.

Sri Ajipamasa lalu menjatuhkan keputusannya, demikian: Guritna dihukum dalam penjara besi selama tiga tahun karena dianggap telah berani melawan raja. Lagipula ia telah menimbulkan kegelisahan di kalangan masyarakat, dan segala yang dimilikinya merupakan barang-barang yang diperoleh dengan cara tidak sah. Barang-barang itu dirampas dan dibagikan kepada para abdi Dewi Citrawati. Sedangkan akik mancawarna, seyogyanya kembali kepada pemiliknya, yaitu si setan gundul ditambah dengan tempat minyak beserta isinya.

Tersebutlah ada seorang demang bernama Ki Cameti mendengar berita bahwa Guritna mendapat hukuman dari Sri Ajipamasa. Demang Cameti segera menghadap Sri Ajipamasa dan melaporkan bahwa sebuah miliknya yang paling dia hargai, ialah sebuah tongkat kayu rewana, dulu diminta oleh Guritna dengan janji akan ditukar dengan emas murni. Namun nyatanya sampai kini barang itu tidak dikembalikan, dan penggantinya pun tidak pernah ia terima. Tongkat Demang Cameti ternyata disembunyikan di bawah sebuah guling. Tentang tongkat Demang Cameti pun Guritna berbohong dengan mengatakan bahwa dirinya tidak tahu menahu tentang tongkat itu.

Tongkat kayu rewana sudah kembali kepada pemiliknya, dan hukuman bagi seorang penipu ditambahkan pula kepada hukuman yang tadi sudah dijatuhkan. Kini diputuskan bahwa selain dipenjara dalam kurungan besi, tubuh Guritna juga harus dibelenggu. Selesai memutuskan perkara Guritna, Sri Ajipamasa berbisik kepada Karawu. Apa yang dibisikkan adalah mengenai Raden Welakusuma. Sri Ajipamasa sudah mengambil keputusan untuk menjodohkan Raden Welakusuma dengan Dewi Citrawati, nanti pada masa Kartika yang akan datang. Sri Karawu sangat gembira mendengar keputusan raja.

Rajaputra Matahun Raden Welakusuma beserta para pengiringnya yang berjumlah dua belas orang sudah diberi tempat per-

istirahatan, sambil disuruh menunggu datangnya masa Kartika. Bertepatan dengan tibanya tahun Cukila pada Suryasangkala 917 atau Suryasangkala 915, Sri Ajipamasa tampil di singgasananya dihadap oleh sekalian raja-raja. Suara gamelan sayup-sayup terdengar menambah keindahan suasana kerajaan dan istana.

(Bersambung ke jilid II).

SERAT WITARADYA

1

1. *Dhandhanggula*

1. Rarasing kang sekar sarkara mrih, denaksama dening sang sudyarsa, ngawikani wengkuning reh, beraweng para ratu, ilanga kang sasangker sarik, rongas westhining angga, gaging tyas antuk, wartaning kang parotama, sinung tengran sembah trus sukaning budi, tataning kang carita.
2. Amet saking srat kawi kawarti, tuturutaning Pustakaraja, Witaradya kamulane, nguni pangiketipun, Empu Wilasaya kinaradi, mardawaning wardaya, saking kang pituduh, Sang Bagawan Widhayaka, sinawung ing sekar geng lalagon kawi, kalam-pah duk ing kina.
3. Dyan kawuryan ing reh kramaniti, pamanguning kang sekar macapat, ginupiteng panganggite, tuwan Frits Winter guru, Mardisiswa ing saananing, pajaran Surakarta, ingesahken sampun, dening pujangga narendra, Dyan Ngabei Ranggawarsita palinggih, kaliwon Kadipatyan.
4. Anrangaken rasa kang arungsit, wasitaning Empu Wilasaya, mangkana purwakaning reh, wonten ratu linuhung, widagda ring ulah praniti, pasang cipta sasmita, sadaya wus putus, tatas salwiring kagunan, duk rumuhun akukutha ing Kadhiri, dupi risaking praja.
5. Ngalih nagri marang tanah Pengging, winastanan prajeng Witaradya, kang madeg nata namane, Sri Kiswara ing dangü, iya Alidrawa narpati, ya Kusumawicitra, ingkang ajujuluk, Sang Prabu Ajipamasa, binathara ing jagad anyakrawati, kasub jayeng ngalaga.
6. Berawaning ratu dibya sakti, dening tedhak Prabu Jayabaya, mangkana tuturutane, Jayabaya susunu, Prabu Jayamijaya nguni, putra Jayamisena, yeku ramanipun, Prabu Kusumawicitra, kang ngadani ing Witaradya nagari, kinarya kutha arja.
7. Iya iku jroning tanah Pengging, nguni wana gung unggyaning ditya, pirang dhukuh dhadhangkane, tan petungan samya nut, ring rehira sri narpati, denya wus sinor ing prang,

marma sang aprabu, kasebut Ajipamasa, dening dadya pamunahing para juti, tuhu yen wirotama.

8. Rong prakara kotamaning aji, berbudi ring reh bawalaksana, lan dana wesi asate, berbudi tegesipun, lagaweng tyas paramartani, ring reh bawalaksana, netepi puniku, barang solah pangandika, linakonan datan arsa angoncati, lwir dana sia-satnya.
9. Gaganjaranira amenuhi, marang wadya kang anuju karsa, taberi sabarang gawe, benar pangulahipun, wesi asat yen angukumi, matrapken pangadilan, tanpa nganggo gigu, nadyan kang santana warga, lamun uwus tibaning kukum sayekti, pinidaneng wisesa.
10. Warna-warna lalabuhan aji, lyan ingkang rong prakara ing ngarsa, kasebut utama kabeh, marma wadya lit agung, samya suyud sabayapati, tan ana kang nglirwakna, pangawulanipun, sumungkem lair batinan, jro nagara njaban praja wukir-wukir, tan pae anggepira.
11. Sipat janma ambathara sami, maring Prabu Kusumawicitra, kataman ing utanane, tumanem ing silarju, arjeng praja panjrah ning jamni, samya sumungku suka, tan siku-siniku, sengkud salwiring pakaryan, muwah muwuh sarwa murah sandhang bukti, labeting nata dibya.
12. Tata titi pamatahing nagri, mulya tulus wuryaning kawiryan, mangkana ing salamine, Ajipamasa prabu, panjenenganira antawis, lagyantuk rolas warsa, samana winuwus, jroning taun Sadaksadha, etanging kang Suryasangkala marengi, sinembah ing wong trustha.
13. Kaetang ing Candrasangkala nis, warnaning kang gapura samana, mangsa Kartika sedhenge, siniwakeng wadya gung, supenuh kang punggawa mantri, Kya Patih Tambakbaya, sumiwi ing ngayun, brahmanacari jajarnya, pra santana sadaya angapit-apit, kanan kerining nata.
14. Lilirangan denira alinggih, urut ingkang sepuh aneng ngarsa, munggwing wuri ingkang anem, tarap pangayapipun, kang

angapit tengen winarni, ri sang Arya Surengrana, Surengpati Ukara mantri kang kering, sira Arya Mardawa.

15. Wandakara namanira mangkin, wuri Wijakangka Wirasangka, Adiyana ing pungkure, kang aneng ngarsa prabu, santanendra para dipati, sawuringing apatya, unggyaning alungguh, Adipati Wiraprabha, Wirapraja Limandaya Wanagiri, jajar lan Wanabaya.
16. Pujangkara lawan Tanpasiring, Tumenggung Mongraga Tanuhita, Ki Samahita jajare, Tumenggung Angunangun, Andangkara lan Saralathi, Ngabei Wirasraya, miwah Sapugarut, jajar lan Asmarandana, Sumbarjaya Darunastra Demang Sendhi, tunggil Demang Byantara.
17. Janggamure lan Demang Camethi, Dhadhapanantep lawan Jambahita, Empu Ganda Empu Wareng, jajar lan Buyut Sumbul, Ki Badhagas lawan Badhali, akeh yen kawarnaa, kang sewakengé ngayun, yata Sri Ajipamasa, wiyosira ing ari Soma siniwi, wonten kang dadya karsa.
18. Gagat bangun ing tyas sri bupati, adreng arsa ngalih kuthanira, maring wana kidul kilen, patih dinuk ing wuwus, rengenta heh kang samangkin, kadarpaning tyasingwang, tan kena sinayut, arsa apindhah akutha, iya marang wanantareng Darawati, sunkarya kuthagara.
19. Sarupaning raksasa raseksi, ingkang aneng konomiku padha, dhawuhana ngalih kabeh, marang ing Gunungkidul, wanantara ing Dwarawati, nuli sira cengkala, endi kang apatut, tata rataning pratata, babadana nuli leksana aglis, lumakua priyangga.
20. Arah-arahren ingkang prayogi, dadi puraningsun madyeng praja, patih sandika ature, eca timbalan wuwus, katungka kang atur udani, lamun wonten pandhita, marek ing sang prabu, tinaken pangakenira, wasta Ajar Sidhiwacana palingih, ing Marbabu parwata.
21. Gupuh-gupuh sowanipun gusti, awit saking wasitaning dewa, kang supena weleh-weleh, .yen arsantuk pitulung, umareka

ing sri bupati, kang lagya karya kutha, neng wana winangun, makaten wicantenira, sri narendra ngandika iriden nuli, maring byantaraningwang.

22. Rudatining tyas ajar kang prapti, antuk wangsit sajroning supena, dimene sajarwa kabeh, mangkana sampun mundur, wadya ingkang atur udani, angirid sang pandhita, prapteng ngarsa prabu, sinambroma ing pambagya, matur nuhun kalingga murda pinundhi, ing panambroma nata.
23. Bawanipun amba tiyang wukir, kadhawahana sabda manuhara, lwir anendra upamine, supena anglilindur, katongton ing kawiryan adi, yata sri naranata, miyarsa gumuyu, angandika parikrama, kakang wiku sampun mawi wigih-wigih, sajarwa rasaning tyas.
24. Saupami pakewet samangkin, dening nuju wonten pasamuhan, kenging sawanci-wancine, amedharaken kayun, sukur bagya kawrat ing tulis, yekti tan kawadaka, ing sangadinipun, sang Ajar Sidhiwacana, marikelu sarta met rontalireki, katur ing sri narendra.
25. Kramaning srat katupikseng aji, sampun tamat ing pamaosira, kadhadha sasurasane, angebun-ebun esuk, angungudan sore supadi, saged nuwilaganda, ngandika sang prabu, kakang wiku kawikana, kang kuwasa karya jodhoning dumadi, amung Sanghyang Wisesa.
26. Mamalad tyas andikanira ji, sinamayan mbenjang mangsa citra, sang ajar suka manahe, pamit kalilan mantuk, nata luwar denya tinangkil, tumameng dhatulaya, wau ta winuwus, Kyana Patih Tambakbaya, ing antara dina angkatira kanthi, punggawa kang prayoga.
27. Para mantri panekar tan kari, pinilihan kang samya widagda, undhagi sabarang gawe, sangkep sasikepipun, prapteng paran isthanya kadi, nunumpu sato wana, pamatahing laku, denira anitik papan, kang pakantuk bawera gasik aradin, pantes kinarya kutha.
28. Rakit-rakiting panyengkal siti, pan kinarya kubuk wiyarira,

- gigili pinapar kabeh, lebak-lebak kaurug, wreksanira dipun babadi, ditya kang adhedhangka, dhinawuhan sampun, ngalih mangidul sadaya, manggon aneng ngiring-ngiringaning wukir, parek lan ing Malawa.
29. Pakarangan amamager sari, kutheng raja pandhita denawa, Kalasuwedha namane, yata malih winuwus, ingkang sami anambut kardi, andon andina-dina, ing antaranipun, rampung pambukaking wana, kyana patih antyaka atur udani, denya karya pangreka.
 30. Kawistareng wangunan pasagi, sri narendra dahat sukaning tyas, patih dhinawuhan mangke, kalumpuk kayu watu, angupaya ing wukir-wukir, kinen angumpulena, aneng nggon puniku, nuli padha dengarapa, karya kutha pager garogol kang becik, capurining kadhatyan.
 31. Wiwitana ing mangsa Manggasri, saking wetan ubenge angiwa, temu gelang wekasane, sinungan tugu serut, patih matur sandika mijil, sampun mamatah wadya, kang sami tinuduh, ngupaya watu lan wreksa, andum paran sowang-sowang gya lumaris, kuneng gantya winarna.
 32. Ingkang amartapa apipidik, aneng wukir Marbabu punika, ing Endrakila dhepoke, Sidhiwacana wiku, praptanira saking nagari, nguni wus awawarta, marang sutanipun, salwiring kang linakonon, teka gampang kapareng karsaning aji, sajroning mangsa Srita.
 33. Nawung raras ruming sari-sari, asrining amiwaha pangantvan, yekti dahat prayogane, dening mangsa tumuwuh, taru lata duk samya semi, sira Bambang Sucitra, sukeng tyas angrungu, pawartaning ramanira, wus mangkana dupi antara marengi, praptaning mangsa Srita.
 34. Gatining tyas sang wiku ing mangkin, menget arsa merek ing narendra, anrang kang dadya karsane, mangkat kanthi pipikul, warna-warna wijiling wukir, amung kalih rembatan, kinarya tur-atur, praptaning praja kalilan, sowanira kapanggih ing sri bupati, sinambrama pambagya.

35. Ri sotaning tyas sang mahamuni, langkung suka rumasa ka-trima, ingkang dadya tur-ature, matur anuhun-nuhun, anggung ndheku noraga met sih, prabu sampun anduga, ing sasmitanipun, dadya rum andikanira, kakang wiku sampun prapteng mangsa mangkin, nanging panedhaningwang.
36. Surupena asaling luluri, utamaning wong abebesanan, kedah wruha sajaraha, sang ajar aturipun, dhuh pukulun pedah punapi, asaling tiyang arga, awon estunipun, ngandika sri nara-nata, kakang wiku ing mangkya manawi wiwit, dados asli utama.
37. Rarancangan kewala prayogi, sang pandhita umatur sandika, enget-engetan wartine, inggih kala rumuhun, wonten raja pandhita lewih, Resi Sidhiwacana, punika susunu, wasta Resi Sidhikara, asusunu Resi Sadhana ing nguni, susuta Sudhagnyana.
38. Karya dhepok ing ngriki puniki, asusuta kalih sami priya, ingkang asepuh wastane, sang Rasika ing dangu, Acitraka ingkang taruni, wonten wukir Aswata, padhepokanipun, dene sang Resi Rasika, asusuta Ajar Sidadsadya nguni, susuta Sidokara.
39. Taki-taki wonten ing wanadri, inggih punika bapa kawula, yata sapimiyarsane, nata suka kalangkung, angandika lah kakang mangkin, kaleresan kewala, parikrameng ulun, tembung kakang jatinira, prenah sepuh urut-uruting luluri, kula prenah taruna.

II. Sinom

1. Awit ingkang kacarita, wonten ing Aswata wukir, kawarti luluhuringwang, saking ibu duk ing nguni, Sang Acitraka resi, susuta satunggal jalu, ran Resi Citradana, punika susuta kalih, kang asepuh wasta Sang Resi Sucitra.
2. Kang nem Dewi Citraswara, kagarweng rama narpati, patutan

kula punika, etang uruting luluri, andika lawan mami, kadang tunggil canggah tuhu, Ajar Sidiwacana, andheku konjem ing siti, suka-sukuring tyas kawistareng netya.

3. Samantara enjangira, ajar pamit denlilani, yen wus parek ing purnama, dhinawuhan wangsul malih, amirantia sarwi, ngajaka sutani jalu, matur sandika mangkat, sapraptanira ing wukir, tata-tata mamatut pirantinira.
4. Rampunging pangupakara, meh parek purnamasidi, mangkat saking Endrakila, Bangbang Sucitra tan kari, para siswa umiring, indhung-indhung uluguntung, cantrik cekel puthutan, manguyu janggan wawasi, kebut kabeh kang kari mung sawatara.
5. Myang parestri kang tut wuntat, sagung abet-abet sami, ubon-ubon lawan endhang, bidhang dhyang sontrang mentrik, miwah para dudungik, ngayap kanan kerinipun, pipikul aneng ngarsa, Ki Ajar anumpak sapi, sira Bangbang Sucitra wahana kuda.
6. Pasang rakiting lalampah, tatabuhan urut margi, angklung bangkilung kekendhang, trebang bendhe myang sangkuni, gentha kekeleng muni, abarungan swara umyung, wong urut padedesan, akeh samya niningali, ana ingkang kayungyun laju tut wuntat.
7. Tangah lamun winuwusa, rarasing samargi-margi, rong dina prapteng nagara, wus katur ing sri bupati, kya patih dendhawuhi, mrenahken pondhokanipun, sugata tan kuciwa, sangkep maneka menuhi, duk samana Kyana Patih Tambakbaya.
8. Amanggihi tamunira, dupi nalika udani, marang sutane Ki Ajar, tansah nehen waspa dening, tan kasamaran yekti, lamun iku gustinipun, putra nata pangarsa, Dyan Citrasoma ing nguni, kang ailang rusaking prajeng Mamenang.
9. Kaupaya tan kapanggya, kongsi prapta ing samangkin, nanging Radyan Citrasoma, supe marang kyana patih, denira duk ing nguni, maksih timur durung pemu, kya patih atatanya, maring ajar bisik-bisik, kamulaning susuta jalu utama.

10. Sang Ajar Sidiwacana, wawangsulanira ririh, bendara sang mantri mukya, dipunsaranta ing galih, mbenjang kula jateni, yen ing karya sampun rampung, lestantun kalampahan, dhaupipun sutamami, inggih lawan putrinipun sri narendra.
11. Kya patih sampun anduga, ing lair sasat piningit, ing batin maksih rinasa, paran wahananing dadi, marma tyas widhak-widhik, antukira kongsi surup, tansah ngudi wardaya, binudi-budi dumadi, marek maring ngabyantareng naranata.
12. Matur ing reh wiwisikan, duk miyarsa sri bupati, ngungun angunandikeng tyas, baya kaelokan iki, dene ta putra mami, antuk jodho suteng diyu, kang katemu ing wana, Rara Temon sun arani, iya paran yen wus karsaning bathara.
13. Wekasan ngandikeng patya, heh kakang prakara iki, aywa kongsi corah-corah, mbokmanawa kapiyarsi, ing arinira sori, temah amumugut laku, murungken pandon dadya, kasiku ing jawatadi, wantuning dyah tan bisa mot saniskara.
14. Luhung enggalna kewala, sampating sapalakarti, bawahanireng pangantyan, daya-dayaa kapanggih, paran dadining wadi, patih sandika turipun, sarwi wotsari medal, melak kang anambut kardi, tigang dina rampunging panguparengga.
15. Katur ing sri naranata, tan ana kang denwaoni, samana andungkap mangsa, praptaning purnamasidi, para wiku ing wukir, kang miyarsa akeh rawuh, angestreni wiwaha, dhauping pangantyan sami, mamanguyu pangayun-ayuning karya.
16. Wus mangkana kyana patya, lan sakancanira sami, dhinawuhan angirida, panganten jalu marengi, wanci suruping rawi, le-bune maring kadhatun, aywa kongsi kuciwa, pangarakira ing margi, ringgaa den asangkep paripurna.
17. Kya patih matur sandika, samana meh surup rawi, panganten jalu ingarak, uparengganireng margi, maneka warna sami, samapta sringing rarasrum, rumesep sarwa sumyar, sumirat amaratani, ing raratan tanpa sela kang tumingal.
18. Tangeh lamun winarnaa, rerenggan uruting margi, dupi prapteng purantara, dhauping panganten kalih, binayangkarya

sami, sumiweng byantara prabu, sakaliyan sumembah, angus-wa ring jengira ji, myang padaning garwa nata Dewi Soma.

19. Sadangunira tumingal, maring panganten jalwestri, prameswari Dewi Soma, ana kang karaseng galih, panganten priya keksi, sapukiraning wawangun, angeblegi kang putra, Dyan Citrasoma ing warni, datan siwah sasolah tenaganira.
20. Sangsaya waspadeng tingal, samana sang prameswari, rumasa sampun pramana, datan darana ing galih, gupuh amengkul maring, jangganing panganten jalu, sarya lara karuna, sasambat amelas asih, aduh lae kamurahaning bathara.
21. Kalingane ya samangkya, anakingsun woding ati, katemu mulih priyangga, lah paran wadine iki, teka andadak dadi, yoganing pandhita gunung, yata Bambang Sucitra, karantan turun tangis, wong jro pura oter tumutur karuna.
22. Sang Prabu Ajipamasa, nahen waspa marepeki, angingimur maring garwa, mengko-mengko den aririh, aywa kageyan yayi, sarantekena karuhun, babasan aywa gita, yen durung ungingeng gati, sun undange Sang Ajar Sidhiwacana.
23. Arsa takon purwanira, susuta jalu apekik, saksana nuduh parakan, animbali kyana patih, sarta kinen angirid, sang wiku manjing kadhatun, antara dangu prapta, nulya pangantyan jalwestri, samya kinen angabekti sakaliyan.
24. Sang Ajar Sidhiwacana, samana dupi udani, maring panganten wanudya, datan kasamaran yekti, lamun yoganirestri, kang ilang duk maksih timur, sang ajar tan darana, mengkul jangga sarwi nangis, asasambat dhuh Sriati sutaningwang.
25. Bagya sira wus kapanggya, dadi putraning narpati, kamayang-an temen nyawa, anyuwargakken ing mami, Rara Temon miyarsi, sasambatira sang wiku, datan melu karuna, karana supe kapati, yen sang aji iku kang rama priyangga.
26. Denya duk kabektyeng ditya, maksih timur durung eling, yata Sri Ajipamasa, atatanya paran marmi, panganten kang pawestri, ingaken atmajanipun, panganten ingkang priya, iku sutane sayekti, yen mengkono apa dadi temu kadang.

27. Yekti punika tan layak, kena upateng dewadi, ajar alon atur-ira, pukulun sang misudheng sih, ila-ila punapi, yen amba kang ngawu-awu, kados tan kasembadan, dening mring Kang Murbeng Pasthi, dhasar inggih yektos punika sutamba.
28. Pun Sriati wastanira, ical kala maksih alit, kaupadi tan kapanggya, kawula kinten manawi, kabekta ing raseksi, nguni duk mangsa panawur, akathah rare ical, kadhustheng ditya kinardi, tatawuran dhateng Hyang Siwandanala.
29. Marmamba lajeng ngalaya, angayam-ayam wanadri, amung angesthi antaka, saking parmaning dewadi, dumadakan amanggih, rare jalu warna bagus, kawula atatanya, sangkan paranira kumbi, amung ngaken namanipun Citrasoma.
30. Purun kawula mbil suta, amba salini wawangi, pun Jaka Pupon punika, mawi kawula parabi, Bangbang Sucitra nguni, sapariki laminipun, sampun tri welas warsa, diwasanipun samangkin, amba tantun arabi sanget lenggana.
31. Purunipun palakrama, yen antuk atmajeng aji, wrating tiyang darbe suta, datan ketang anrang westhi, temahan purun prapti, merek ing byantara prabu, tanpa mawi larapan, umatur anjangkung aris, parikedah anuwun nuwilaganda.
32. Kapareng lan dados dhangan, saking karsa padukaji, mangke sampun kalampahan, wekasan panganten estri, suta amba sayekti, kados pundi wadosipun, teka wonten kawuryan, lampahan makaten gusti, elok temen panduming Suksma Wisesa.
33. Sang Prabu Ajipamasa, miyarsa angres ing galih, dahat ing pangungunira, wusana ngandika aris, kakang wiku samangkin, sampun kalampahan dhaup, Jaka Pupon kalawan, Rara Temon temah dadi, kaelokan saking karsaning bathara.
34. Babasan leta samodra, lawan kalingana wukir, yen pasthi jodho sanyata, mesthine teka kapanggih, tanpa sarat sadawir, inggih kalampahan dhaup, mangke nedhenge samya, medhar kekeraning Widhi, denya karya kaelokan wus kawuryan.
35. Makaten liring kekeran, kang badhe kawedhar mangkin, kamulyaning bebesanan, kakang ajar lawan mami, kula kang

urun estri, andika kang urun jalu, wekasane punika, pun kakang urun pawestri, mangkya kula kang urun pangantyan priya.

36. Dados tembung lintu patra, urup-urup urap sari, kula gantya awawarah, kalawan sajarwa jati, sajatinipun inggih, panganten jalu punika, putra amba pangarsa, Dyan Citrasoma wawangi, nguni ical kala risaking Mamenang.
37. Kapanggya saweg samangkya, andika pupu puniki, dahat katarimaning tyas, suka sokur ing tyas mami, dene pangantyan estri, punika sajatinipun, enggen kula amanggya, wonten dhangkaning raseksi, purwanipun makaten kula carita.
38. Sampun tiga welas warsa, jengkar ngong saking Kadhiri, awit ambujung maesa, andanu kang karya westhi, anggung ngrusak maring, pager pagrogolaningsun, kongsi kalunta-lunta, ing pambujung kula nguni, kang maesa andanu datan kacandhak.
39. Saben celak meh kewala, kula lepati jemparing, maesa mesat sakala, lumumpat angilat thathit, yen tebih angandhegi, yayah angengerang laku, antawis pitung dina, icale maesa bothi, wonten madyaning wana Krendhawahana.
40. Nunten kula pinanggih, dening Bathari Yuwati, ratuning Krendhawahana, paring wasita sajati, yen praja ing Kadhiri, kalaban lalahar agung, tanpa sangkan kang tirta, kongsi tumekeng jro puri, pira-pira wong kang kataman asmara.

III. Asmarandana

1. Dene katampek ing banjir, tanbuh ing bubukanira, dhasar dalu praptaning we, marma sapraja ruhara, samya gung pupuyengan, ana ngili ngalor ngidul, ngetan angulon samana.
2. Amung nedya ngungsi urip, wekasan kula tinedah, maring wana kidul kilen, ing Pengging dhangkaning ditya, kinen ababadhea, samadyeng wana ing ngriku, tembe dadya praja arja.

3. Saksana kula lampahi, praptaning Pengging temah prang, lan ditya kang aneng kono, ananging tan ana menang, sagung para raksasa, pira-pira samya lampus, dening sarotamaning-wang.
4. Sasisane kang ngemasi, samya nungkul minta gesang, purun tumut sakarsengong, babad-babad wana wasa, nulya kula tumingal, lare estri kawiyungyun, ing sulur woding mandira.
5. Watawise dereng lami, denya tumameng babaya, kula kami-wlasen tumon, laju natasi pusara, luware datan kena, tina-kon karananipun, pijer anangis kewala.
6. Sambate rama raseksi, teka kolu nganiaya, mung makaten sadangune, inguni pamanah kula, yekti sutaning ditya, wekasane kula pupu, kula ambil suta amba.
7. Alajeng kula namani, pun Rara Temon punika, ing antara ari mangke, garwa putranipun samya, nusul kapanggih arja, wadya umiring sadarum, sesaning pejah kablabak.
8. Mung putraningong pangarsi, nguni kang dereng kapanggya, marmane pun Rara Temon, kang mangka liliru dadya, putraningsun pangarsa, garwengong marem tyasipun, suda wiyadining driya.
9. Dupi ing antara lami, praptaning mangsa diwasa, andika ngebun-bun sore, dhanganing tyas arsa wruha, kadadyan ing wekasane, kula met sutaning diyu, antuk yoganing pandhita.
10. Telas pangandika aji, Sang Ajar Sidiwacana, miyarsa ngungun temahe, sanget suka sokuring tyas, denya panuju samya, manggih raharja sadarum, kaelokaning bathara.
11. Wus mangkana kyana patih, dhinawuhan awawarta, marang para wadya kabeh, wedharing kang kaelokan, wekasan liru patra, putra nata ingkang jalu, suteng ajar kang wanudya.
12. Matur sandika wotsari, mijil sampun awawarta, kang miyarsa ngungun kabeh, yata winarna sadaya, sajroning pamiwahan, amung suka-suka nutug, muwah muwuh andrawina.

13. Jangkep maneka menuhi, tan ana kang kakurangan, kongsi ing pendhak dinane, dupi praptaning antara, ajar pamit kalilan, wineling nunte wangsul, tutuwi maring kang putra.
14. Myang para wiku ing wukir, kinen samya sring tuwia, umatur sandika kabeh, angkate saking nagara, andum paran sowangan, prapteng padhepokanipun, lajeng warta-winartanan.
15. Yata kawuwusa malih, prajeng Pengging Witaradya, mangsa Asuji ing mangke, praptaning para narendra, ing ngamanca nagara, saha wadyakuswa kebut, seba saben tanggap warsa.
16. Wus dadya adating nguni, para nata mancapraja, mung sapisan sumiwine, saben wekasaning warsa, prapteng taun wiwitan, andherek wiyosing prabu, ngujubaken rajawedha.
17. Lire sidhekah sang aji, mumule arjaning praja, pendhak wiwitan warsane, sangkep punang titingalan, sarwa sri neka warna, samana antaranipun, praptaning kang rajawedha.
18. Marengi tanggaping warsi, wiwitan mangsa Kartika, nalika duk pamancade, ing taun Janggalogena, etang Suryasangkala, gunaning wong trus ing luhur, kaetang Candrasangkala.
19. Janma karya gatreng langit, wiyosira sri narendra, angijabaken mumule, sidhekahan rajawedha, sawusira bojana, carikan lumengser dinum, ing para wadya warata.
20. Anulya pasang piranti, titingalan warna-warna, karya sukaning wong akeh, ana dadya parebutan, weneh binasmi samya, miwah ana kang kalabuh, myang binuang ngara-ara.
21. Wusnya mangkana narpati, miyos ngubengi nagara, mariksa pasang rakite, sagung panggenaning wadya, tan ana kaliwatan, dupi tepunggelang wangsul, siniwi ing panangkilan.
22. Samana para narpati, samya winartan sadaya, saliring reh lalakone, kang putra Dyan Citrasoma, kaelokaning dewa, kawuryan ingambil mantu, wekasane liru lambang.
23. Miwiti malah mekasi, prabu denya awawarta, para nata ngungun kabeh, samya suka sukuring tyas, wus luwaran samana, cinarita praptanipun, ing wulan purnamasada.

24. Karsanira sri bupati, kang putra Dyan Citrasoma, mangkya jinunjung lenggahe, nama Prabu Anom ika, kabawara warata, aneng pasewakan agung, ingestrenan para nata.
25. Myang para wiku ing wukir, mangayubagya sadaya, jumurung pangastutine, Sang Ajar Sidiwacana, sru suka sukuring tyas, dene putranira mantu, mangkya ntuk sihing ramendra.
26. Dupi ing antara ari, prabu miyos siniwaka, kadi saban kang kalakon, Kyana Patih Tambakbaya, dinangu kang anggarap, ing kutha anyar winangun, matur kantun sawatara.
27. Pangandikaning narpati, marang sagung para raja, kinen angantia kabeh, pangalihing kutha anyar, samya matur sandika, kaparenga karsa mangun, pakuwone sowang-sowang.
28. Wus kalilan nulya pamit, sami amimilih papan, sasenege dhewe-dhewe, praptengkono amamatah, kang kinen nambut karya, gelakan panggarapipun, tan alami sampun dadya.
29. Kuneng kawarnaa malih, amarengimangsa Sitra, wiwit tanggal kapisane, budhale kang raja darwya, isen-isening pura, ing antara dina rampung, tinateng nggon sowang-sowang.
30. Praptaning purnamasidhi, Sang Prabu Ajipamasa, pindhah sagarwa putrane, myang para nata punggawa, sawadya kuswa samya, umiring sadaya kebut, sangkep sopacaranira.
31. Dene ingkang maksih kari, mung wong ngindhung nyagak papat, tan bisa ngusung wismane, wong ngindhung ingkang kuwawa, datan sedyo kantuna, nahan sahanane ngenu, lampahira sri narendra.
32. Sampung prapteng Dwarawati, amamatah para nata, sarta sawadya balane, ing panggonan sowang-sowang, samana winursita, pitung dina pitung dalu, prabu maksih aneng njaba.
33. Durung karsa manjing puri, nganti rampunging panata, miwah panindhikarane, pinuja mantreng dudupa, dening para pandhita, dupi paripurna sampun, prabu tumameng kadhatyan.
34. Abujana siyang ratri, lawan sagung para nata, myang wadya punggawa kabeh, kongsi patang puluh dina, andungkap prap-

teng mangsa, Manggakala kang winuwus, saguning para narendra.

35. Pamit mantuk denlilani, duk samana karsa nata, manguntur ing panangkilan, myang pancaniti samya, pinarenga adegipun, kya patih matur sandika.
36. Kuneng prajeng Dwarawati, gantya ingkang kawarnaan, dhadhakaning kandha mangke, kadi sareng salampahan, nggraning wukir Parswasta, wonten ditya kang kasebut, anama Raja Parwata.
37. Denya raraton wus lami, balane mung brakasakan, myang para lelembut kabeh, saguning memedi samya, rineh kapangkat-pangkat, andhap luhuring lulungguh, miwah panggaweanira.
38. Nanging pilih kang udani, denya maksih sisiluman, nadyan kang parak prajane, ratu ing Awantipura, Sang Prabu Senaraja, sayekti datan angrungu, yen ana ditya raratyan.
39. Mangkya winursiteng kawi, sang ditya raja Parwata, lagi kataman wirage, kapati puteking driya, denya kang putra priya, nama sang ditya Parasu, anggung nggugubel kewala.
40. Datan kena densayuti, pamintane maring rama, anuwun jatukramane, ingkang tansan katuwawa, katon jroning supena, nunggal aneng tilamsantun, karasa rarasing driya.

IV. Mijil

1. Amung raja putri prajeng Pengging, nama Rara Temon, kang dumunung aneng woding tyase, awit pawartane para peri, kang sampun udani, maring sang retnayu.
2. Nulatana ing sewu nagari, datan ana roro, tuhu ratuning ayu warnane, nadyan ingkang para widadari, pilih kang umirib, wawangunipun.
3. Marma ditya Parasu kepati, putek ing tyas kepon, kapencut ing pawarta temahe, angungudi ing rama yaksaji, bisaa tumuli, dhaup lan sang ayu.

4. Rama ibu Parwata Parwati, kamiwlasen tumon, apuwara tinut pamintane, animbali gandarwo Bahidhi, prapta dendhawuhi, yen arsa tinuduh.
5. Kinen laku dhustha marang Pengging, met putrining katong, kang tan kongsi kasatmateng akeh, Sang Bahidhi sandika wot-sari, mesat ing wiyati, wor maruta nurut.
6. Anragancang lumrang ngima weri, sinrang ngisis mring sor, asarsaran sumawur ririse, lampahira gandarwo Bahidhi, prap-teng tanah Pengging, wayah surya surup.
7. Nahan ing reh gandarwa Bahidhi, gantya winiraos, Resi Kalasuwidha wiyose, darbe suta wanodya yu luwih, apanengran Dewi, Sidhawati iku.
8. Wus antara warsa kambil siwi, denira sang katong, pinacang lan sutendra kang anem, marma aneng jro pura piningit, mangkya amarengi, karsaning dewa gung.
9. Pan kinarya lalakon kawarni, wayah sireping wong, Dewi Sidhawati arsa sene, maring jamban parekan kakalih, kang umiring ngarsi, anggawa susuluh.
10. Duk samana gandarwa Bahidhi, samantara tumon, wanudyayu endah suwarnane, wus anyana yen iku kang kesth, tan darana nuli, maniyup tumurun.
11. Dupi Dewi Sidhawati mijil, saking jamban anjog, palataraning beji kang kilen, dyan sinambut maring sang Bahidhi, kabek-teng wiyati, angambara silum.
12. Sru karuna Dewi Sidhawati, pareng cethi karo, anjrit samya sora suwarane, kapiyarseng nata sigra mijil, sawadya kang ke-mit, parekan dinangu.
13. Aturira miwiti mekasi, angungun sang katong, ruditeng tyas tumbuh pambudine, dyan amatah wadya kang ngulati, myang atur udani, ring kaka sang wiku.
14. Nahan gantya winursita maksih, sarenging lalakon, putreng Samapura ingkang anom, apanengran Raden Umbulsari, ka-rem atataki, saben-saben dalu.

15. Anggung lunga nis amung pribadi, kongsi tumekeng doh, nuting tirahing wukir parane, antarantuk lalakon sawengi, trekadhang rong ratri, tigang dina mantuk.
16. Ing nalika punika winarni, lampaha sang anom, prapteng tanah ing Pengging wayahe, sirep janma samana kapanggih, gandarwo sawiji, sarya ngemban suhu.
17. Lagya mothah lara-lara nangis, anggiyeng nggalolo, datan lilih pangela-elane, myang rinapu ingarih-arihi, kewran denira mrih, meneng sutanipun.
18. Marma mangkya perlu arsa panggih, kalawan sang anom, minta tulung gandarwo wuwuse, dhuh rahaden kaparenga mug, ambirata sedhah, ngusadeng tyas gidhuh.
19. Suta ulun puniki anangis, panglipur tan pandon, pijer mothah budi sadangune, paran sangkaning sageda lilih, andika tulungi, sumangga sang bagus.
20. Radyan Umbulsari anauri, mangke ta den alon, kula taken nama sajatine, dimen datan karya walang ati, gandarwo mangsuli, dhuh rahaden bagus.
21. Wiyosipun kawula puniki, ratuning gandarwo, sang Karawu kasubing wasta ngger, suteng raja gandarwo Sampati, manawi sang pekik, saged atutulung.
22. Neng-ngenengi rare lagya budi, srah jiwangganingong, sumangga ing sakarsanta angger, Raden Umbulsari malat kang sih, wasira kapati, nampa astanipun.
23. Sarywa muwus lah ki sanak pundi, coba kula emong, sang gandarwo ngulungken sutane, wus katampan ingemban tumuli, kalela-lela ris, rinaras kikiidung.
24. Eman-eman wong bagus anangis, angur aguguyon, sunopahi kikitiran gedhe, yasanira Sanghyang Henengjati, ilir-ilir silir, sumilir hyang bayu.
25. Isik imong sutani si kaki, kidang wulung jalon, putune Ki Ari-mangsa kiye, gumalundhung lir padhas selardi, rupanira kadi, bugel kayu sempu.

26. Kaping tiga anulya winisik, karnanira karo, cu palicu si palicu sare, aja nangis yen tan bisa noli, githokmu pribadi, cep me-neng les turu.
27. Sanalika mularira lilih, sutane gandarwo, amung kari kase-segen bae, semu ngguyu-ngguyu temah guling, gandarwo udani, dahat suka sukur.
28. Tan antara amiyarsa tangis, layung-layung nglamong, ing ngawiyat kawuryan jatine, sang gandarwo raja muwus aris, wonten bagya mangkin, kantuna sang bagus.
29. Sigra mesat angambara panggih, lan dhustha tatakon, lah ta sapa sira nggendhong kuwe, sang Bahidhi geter ing tyas tistis, datan anauri, mung angege laku.
30. Tinut wuri saparan tiniti, meksa tan miraos, kongsi prapteng Parswasta wayahe, titi sonya gandarwo Bahidhi, arsa manjing puri, mangkya sangdyah ayu.
31. Tansah maksih lara-lara nangis, ngadhuh angatuhon, katuone awakingsun kiye, tan ana kang sedyang angulati, kabentus ron sami, wong Pengging sadarum.
32. Yata sang gandarwo raja myarsi, sambat kang mangkono, wus anduga yen iku yektine, putrinira narendra ing Pengging, kadhustheng Bahidhi, dinon ing ngalimun.
33. Matak mantra wikrama sang kali, sang raja gandarwo, manaputi Bahidhi temahe, kasulayah lir kataman tali, bayu larut kongsi, tan bisa amuwus.
34. Dyan sinambut Dewi Sidhawati, mring raja gandarwo, sarya matur dhuh dewi wiyose, sampun kaduk tyas abela tampi, pun bapa puniki, dhapur kang angruruh.
35. Ing samangke kula bekta inggih, kondur angadhaton, lan pun dhustha punika pantese, katura ing rama paduka ji, Dewi Sidhawati, sangsaya margiyuh.
36. Kewran ing tyas manawa sinandi, upayeng gandarwo, dadya meneng mupus ing papasthen, wus mangkana gandarwo narpati, mardya mangaskreti, mesat sarywa muwus.

37. Heh Bahidhi tut wuria aglis, ing salakuningong, dyan umiring dening kataman reh, pakantuking aji pangaskreti, tumutur kang kesthi, saengga tinuntun.
38. Tan anatar lampahira prapti, ing nggennya sang anom, mak-sih among ing gandarwo rare, sira raja Karawu udani, gumuyu sarwa ngling, mantep sang abagus.
39. Mangkya ulun arsa males kang sih, mbokmanawi dados, kala-resan sapangarahing reh, mangka margane antuk kamuktin, yekti denlampahi, kangelan rumuhun.
40. Ing samangke mumpung amarengi, bangbang wetan katon, sayempraba pangalad-alade, hyang haruna mimba bangun enjing, sakantuk marsudi, budi kang rahayu.
41. Kaparenga kawula aturi, kampir wismaningong, mung sake-dhap kewala rahaden, wonten rembag ingkang awigati, lan arsa wawarti, lampah kula wau.
42. Raden Umbulsari anuruti, samantara katon, kadhaton mas sarwa sri rarase, sangkep sesinya maneka warni, padhange ke-pati, tanpa surya tengsu.
43. Praptaning jro pura gandarwo ji, lenggah ing memeron, para cethi merek saanane, samya suka denira ningali, gandarwo lit lilih, malah enak turu.
44. Sang gandarwo raja anyawisi, lamak mas kinaot, sarya ngucul-aken gendhongane, wus alenggah Dewi Sidhawati, Raden Umbulsari, satata ing ngayun.
45. Nulya nuduh parekan sawiji, sang gandarwo katong, tampanana bendaramu kuwe, wus asuwe ingemban sang peki, cethi kang tinuding, anampani gupuh.
46. Alon matur gandarwo narpati, maring sakaroron, atatanya ing sangkan jatine, lawan ingkang sinambat wawangi, Dewi Sidhawati, sajarweng pamuwus.
47. Sajatine ingkang asisiwi, dityarsi kinaot, ing Malawa kasub panengrane, Raja Kalasuwidha kawarti, trah Malawapati, mula-mulanipun.

48. Dene ibu kula ratu peri, warna yu kinaot, Dyah Rawati punika namane, apuputra Dewi Sidhawati, inggih awakmami, kalebet denugung.
49. Kongsu wayah diwasa ingambil, putrengkat kinaot, dening nateng Pengging datan pae, lawan paratmajendra pribadi, kagyat duk miyarsi, sang Raja Karawu.
50. Wuwusira kalingane iki, pupulunaningong, dhuh rahaden dewi ing samangke, kula popoyan warta sajati, boten ta muruh, met pangawu-awu.
51. Kang anama Dyah Dewi Rawati, punika kakangmbok, kang dang tunggil sayayah renane, sami putra narendra Sampati, mijil saking sori, Sang Dewi Panurun.
52. Myarsa ngungun Dewi Sidhawati, rawat luh karaos, lalakone kang sarira mangke, gantya muwus Raden Umbulsari, sajar-weng wawangi, myang kamulanipun.
53. Kang sinedya denira lunga nis, sageda kinaot, lan sasama-sama pangarahe, sabarang reh kagunan kasektin, antuka sajati, kang tan wowor sambu.
54. Duk miyarsa gandarwo raja ngling, apantes kemawon, Raden Putra makaten esthine, inggih pinten bangga tembe wuri, pun paman manawi, saged karya gambuh.

V. Gambuh

1. Ngadoni jayeng kewuh, barang guna kasakten satuhu, mangke wonten sangkaning dados linuwih, suwawi sami rinembug, kang aiyeg sampun diyon.
2. Ngong wawartos karuhun, wau wonten tangis kang karungu, ing ngawiyat kula upadi kapanggih, gandarwo kang lampah pandung, ingkang dhustha putri katong.
3. Arintha sang retnayu, Dewi Sidhawati kang sinambut, angambara binekteng Parswasta giri, kula tut wuri sapurug, dening tan antuk tatakon.

4. Dupi kapyarsa wau, sasambating arinta dyah ayu, katuwawa tan wonten kang angulati, wadya ing Pengging sadarum, pijer samya kabesturon.
5. Mekaten kang karungu, karya padhang panggraiteng kalbu, saking dugi-dugi kaliyan prayogi, panyana kula saestu, putri Pengging dhinustheng wong.
6. Marma laju manungku, kang wikrama sang-kali tumanduk, manaputi angganing gandarwo juti, kasulayah lesah lesu, sarta tan saget miraos.
7. Sang Dewi uwal sampun, kula candhak jrihira kalangkung, sawatawis lilih ulun bobolehi, sengadi dhapur angruruh, nunten purun kulagendhong.
8. Pangaskreti tumanduk, dhateng duratmaka mrih tumutur, kula mesat angambara prapteng ngriki, pun dhustha tansah tut pungkur, katarik saking pirantos.
9. Telas tyasira suwung, mila mangke taksih sasat bisu, lah punika tingalana kang alinggih, agung gegenjongan janggut, gumujeng lajeng anjego.
10. Radyan nolih andulu, duk kawuryan yayah kawiyungyung, ngungun ing tyas denya dahat kawlas asih, gandarwendra milih muwus, suwawi sami tinakon.
11. Ingawe sampun maju, dyan dinangu maring sang Kurawu, heh Bahidhi rowangingsun duk maksih lit, kamulanira saarju, ing mengko teka mangkono.
12. Paran wadine iku, suntakoni sapa kang anuduh, sajarwaa kewala dimen bisa ngling, sanalika mari bisu, wenganing tutuk ambengok.
13. Anggro greng-greng gumuruh, ing antara sareh alon matur, dhuh Karawu atmajeng raja Sampati, kang sampun kasub kausambung, kaluhuraning karaton.
14. Inggih sajatosipun, saking wrating ngawula ing ratu, yekti wajib anuju sambadeng kapti, nurut paparenganipun, saba-rang pakon linakon.

15. Mojar raja Kurawu sapa sira kawulani iku, sang Bahidhi matur yaksendara wawangi, raja Parwata linuhung, ing Parswasta pureng katong.
16. Angreh sagung lelembut, sauruting pasisir ler mirut, amiturut saparentah denlampahi, saking sor kamayanipun, kaidhep hyang miwah katon.
17. Makaten purwanipun, sang yaksendra kataman tyas mepu, putek metek yayah tan miyat wiyati, dening putranira jalu, anggung nggugubel kemawon.
18. Wasta ditya Parasu, minta jatukrama kang satuhu, katuwawa sajroning supena keksi, nunggal aneng tilam santun, kang anama Rara Temon.
19. Putra Pengging puniku, para peri kang angung pitutur, pawartine Rara Temon ayu luwih, sor rarasing sura wadu, widagdeng wadining pandon.
20. Saking welas ing sunu, sang yaksendra temahan tinurut, pamintaning tanaya tan den sayuti, saksana kula tinuduh, mara sandi durtaning don.
21. Mesat anamun-namun, prapteng Pengging wanci surya surup, sireping wong uninga wonten pawestri, katingal saking susuluh, warnanira yu kinaot.
22. Ing panyana puniku, putri Pengging saksana sinambut, kula bekta angambara nunten keksi, paduka tututi wau, wahananipun tyas kepon.
23. Tan pantuk karya tuhu, angandika sang raja Kurawu, kalingane sira kang kurang patitis, jamak wong kinongkon iku, den nastiti aywa keron.
24. Rahayune kaliru, kang sirambil dudu sang retnayu, katujua sayekti nemu bilahi, wurung gandarwo sireku, wekasan dadi thongthongsot.
25. Sang Bahidhi andheku, rawat waspa kang swanita kumyus, rumasa yen luput muput anglimputi, kalimputan ing tyas limut, temahan kodheng andhongor.

26. Mesem raja Karawu, wuwusira angger mangkay sampun, sampat warti nanging dereng anartani, sampeka pakartinipun, suwawi sami rinaos.
27. Karembag kang pakantuk, sae pundi arinta sang ayu, winang-sulken ing pura tuwin kapingit, tiningalaken yen sampun, wonten sayembara katong.
28. Dyan Umbulsari muvus, prayogine wangsulna sang ayu, yen dinangu sajarwaa kang sayekti, wiwitan wekasanipun, kongsi praptaning kadhaton.
29. Anging papantesipun, wontena kang minangka pepemut, dados tandha yekting reh nawung gati, supados lulus rahayu, andika kalawan ingong.
30. Dhateng kewala matur, saliring reh lalampahan wau, dados wonten kang narima antuk kardi, gandarwo raja gumuyu, anyiwel wuwus wawangson.
31. Lah dene teka baud, raden karya aben manis patut, ing wekasan dumugine kadi pundi, kang sakeca babaripun, mboten dados walang atos.
32. Piniyarsa pakantuk, karaosken sinambi angantuk, yata Dewi Sidhawati tukup lathi, asemira angecemut, miyat cucuding gandarwo.
33. Rahadyan malih muvus, pun Bahidhi kayumananipun, antuk sunduk prayogi yen datan mungkir, saupami lalalucu, cangkeme pantes dipun cor.
34. Myarsa saya angguguk, sang gandarwo raja wuwusipun, yen makaten ing prayoginipun mawi, sarana manik Santanu, panawang rehing lalakan.
35. Kadi musthikeng calung, angger dereng kalingga ing dalu, singa-singa kawawas yekti kaeksi, barang solahbawanipun, makaten ingkang kalakon.
36. Kula darbe ing dangu, saking Sanghyang Baruna kang asung, dhateng rama gandarwo raja Sampati, dhapuring manik Santanu, warni kalpika sajodho.

37. Satunggal sewang patut, raden lawan arinta sang ayu, inggih sami angagema ali-ali, nayaka manik Santanu, agung sawabi-pun yektos.
38. Katura ing sang ratu, dados marganing antuk pitulung, tapi suka pirenaning tyas sayekti, manggih kanugrahan agung, mukti sarira karoron.
39. Punika warnanipun, mulung sampun tinanggapan laju, samya kagem wonten ing dariji manis, gandarwo raja amuwus, lah dene saplak kemawon.
40. Suwawi mangkat gupuh, sami kula tarik aji ginung, pangaskreti mangka panuntun lumaris, saged angambara silum, prapta sakedhap kemawon.
41. Wus mangkana samya nut, angambara tan antara dangu, prapteng Pengging lagya wayah gagat enjing, marengi ayam tumurun, anjujug jroning kadhaton.
42. Dyah Sidhawati sampun, kaprenahken ing panggonanipun, winulang reh weweling sajarwa jati, kalamun ana pandangu, aywa tumpang suh lan dhompo.
43. Sang gandarwendra laju, Raden Umbulsari datan kantun, prapteng wukir kidul ing wayah byar enjing, panggih lan dityarsi sampun, matur saliring lalakon.
44. Kampiteng tyas sang wiku, angandika rahayune iku, durung ana lalayu saka ing Pengging, yen karuhunana laku, baya dadi rudahingong.
45. Lah ta adhi Karawu, prayogane padha makidhupuh, marek maring Pengging mangkya saantawis, bisaa matur susurup, cumadhong dhawuhing katong.
46. Mangayubagyeng wuwus, Sri Karawu mring kaka sang wiku, samana duk sadhawuh wijiling rawi, prapta dutanira prabu, sung wikan rehing lalakon.
47. Mesem dityarsi muwus, heh caraka sapungkurireku, petangane wus katemu bali maning, saking parmaning dewagung, amung kinarya lalakon.

48. Duta nata andheku, dahat suka sukur ing tyasipun, angandika malih sang ditya maharsi, mengko saantara dhawuh, ingsun merek ing sang katong.
49. Sira becik angrantun, lon-alonan kewala pakantuk, sang gandarwo raja matur pamrayogi, tinarik ing aji ginung, pangakretining reh kepon.
50. Dimen saget tumutur, angambara enggal lampahipun, kasembadan ing tyas sang ditya maharsi, dupi wus samapteng rembug, ubaya angkat ing kono.
51. Ing wayah padhang dhawuh, pareng sami angambara muluk, duk tengange prapteng Pengging Dwarawati, nahan nalika maniyup, wangsul ingkang kacariyos.
52. Dyah Sidhawati wau, katupikseng nata wus dinangu, matur purwa madya wusananing ratri, narendra miyarsa ngungun, wekasan kalpika tinon.
53. Punang manik Santanu, kawawas wus kadulu ing dalu, solahira kang ndhustheng gandarwo juti, kongsi denya ntuk pitulung, wangsul maring jro kadhaton.
54. Kacaryan ing tyas prabu, wali-wali denira andulu, pinaringken malih katampen sang dewi, narendra mijil anuduh, wadya punggawa kang caos.
55. Kinen nimbali gupuh, maring Patih Tambakbaya sampun, kerid merek ing ngabyantara narpati, winartan ing reh sadarum patih miyarsa anjomblong.
56. Katungka praptanipun, sang dityarsi ingancaran sampun, prapteng ngarsa winarah wartaning ratri, ngunguning tyas gantya matur, kayekten ingkang kalakon.
57. Wonten tandha kadulu, saking sesran kang manik Santanu, kawawasa waskitha ing reh sajati, katur tinupiksa sampun, ngungun tyas narendra tumon.
58. Dening manik Santanu, samarupa kembar warneng wangun, lan kalpikanira Dewi Sidhawati, tan ana siwah sarambut, padha kanthi pranaweng don.

VI. Kinanthi.

1. Bedane amung sumunu, senening praba dumeling, kalpikanira sang retina, sumirat sorot sisiring, sesraning Dyan Umbulsekar, kuciweng ujwala wingit.
2. Angandika sang aprabu, lah kaka resi sayekti, akarya ngungung driya, dening kalpika puniki, sarupa kembar warnanya, lawan kaeksi duk enjing.
3. Pun Sidhawati ing wau, mintokaken ali-ali, sasampuning awawarta, lalampahanireng ratri, mangkya kularsa mariksa, sarana taken pribadi.
4. Uruting lampahanipun, kang dados moga rumiyin, awit saking duratmaka, inggih gandarwo Bahidhi, Sang Resi Kalasuwidha, mangayubagya sarya ngling.
5. Heh Bahidhi den amaju, arsa kaparikseng aji, Bahidhi merek mangarsa, wotsari konjem ing siti, angandika sri narendra, sajarwaa suntakoni.
6. Paran ta kamulanipun, sira suwiteng yaksaji, manawa kalebu warga, tunggal bangsanireng nguni, Bahidhi matur anembah, pukulun Kangjeng Dewaji.
7. Pejah gesang amba konjuk, sumanggeng karsa narpati, pun patik matur sajarwa, makaten ingkang pawarti, ditya raja Merupadma, ing Manimantaka nagri.
8. Golongan tebu sauyun, tunggil guru lan pun kaki, gandarwo Bibiro samya, siswaning Wabru sayekti, punika buyut kawula, kang nganakaken pun kaki.
9. Gandarwo Bibiro wau, sudarmeng Barikung yekti, inggih punika ramamba, makaten lamun winilis, raja Merupadma sasat, kadangng Bibiro nguni.
10. Merupadma asusunu, nama yaksendra Martiki, saksat kadangng ramamba, gandarwo Barikung nguni, ditya Martiki susuta, raja Parwata puniki.
11. Saksat kadang amba tuhu, parikramaning yaksaji, ing kawula

tembung kakang, aresep rumaket kadi, kadang tunggil yayah rena, tanpa subasita yekti.

12. Mila nalika ing dangu, saking Sabrang angajawi, anjujug wukir Parswasta, amung lawan garwa siwi, anggung anggelar kemayan, mayaning wisaya westhi.
13. Kathah lelembut anungkul, sor kamayanira sami, sumawita piniluta, kapangkat ingkang lilinggih, amba myarsa tiwikrama, mangsah mamasang kasaktin.
14. Kasoran temah anungkul, pajar pinajaran warti, amba kinulawisudha, mangka pramukaning dasih, wadya barat brakasakan, sadaya amba wengkoni.
15. Dupi ing antawis taun, yaksendra nandhang kekeling, dening putranira priya, ditya Parasu marsudi, amiminta jatukrama, Rara Temon kang wawangi.
16. Putri ing Pengging pambayun, anggung kasupeneng ratri, datan kenging pinambengan, wekasan amba tinuding, mara sandi anrang baya, kinen andhustha sang putri.
17. Sandika mesat aniyup, prapteng Pengging surup rawi, dupi wanci sirep janma, uninga wonten pawestri, taruntunan suluh pandam, katingal warnaniradi.
18. Saking panyana puniku, putri ing Pengging sayekti, kawula datan darana, anambut dhateng sang dewi, kabekta ngambareng wiyat, dupi andungkap meh prapti.
19. Wonten ingkang anunungku, raja Karawu tut wuri, puwara amba kataman, ing kamayan manaputi, temah kepon tyas katresnan, saniskareng angga tistis.
20. Sang putri kenging sinambut, dening gandarwo narpati, kabekta mesat saksana, amba tumutur katarik, saking guna kasentikan, aji ginung pangaskreti.
21. Tumameng kayanganipun, kapanggih lawan sang pekik, Dyan Umbulsari punika, ing antawis dangu sami, mesat prapteng purantara, amrenahaken sang putri.
22. Nunten mesat malih rawuh, ing giri Daksina panggih, lawan

- sang dityarsi raja, wekasanipun dumugi, ing ngabyantara narendra, telas aturing Bahidhi.
23. Myarsa sukeng tyas sang prabu, gantya kang dinangu malih, sira sang gandarwo raja, umatur sajarwa jati, pukulun sri naranata, makaten ing wau ratri.
 24. Amba nandhang tyas margiyuh, dening pamularing siwi, tan kendel kalela-lela, malah andaluya budi, dahat kaweken kawula, mijil sajawining panti.
 25. Kapanggih lawan sang bagus, inggih Raden Umbulsari, saged tutulung angeman, linela-lela nulya ris, rinaras basa sreng-gara, sinawung kidung rerepi.
 26. Kendel ing pamularipun, sutamba puwara guling, taksih wonten ing embanan, nunten kawula miyarsi, dyah karuna ing ngawiyat, sambatipun kawlas asih.
 27. Amba mesat duk andulu, wonten gandarwendra juti, angeman wanodya endah, laju kawula tut wuri, tan samar lamun punika, yekti gandarwo Bahidhi.
 28. Kawula taken tan antuk, praptaning Parswasta giri, sangsaya rumaos welas, miyarsa sambating tangis, anggung katuhon anetah, dhateng para wadyeng Pengging.
 29. Sami kabesturon tuhu, dening tan wonten nututi, kawula sampun anyana, yen yekti putri ing Pengging, kabekteng gandarwo dhustha, amba sanalika runtik.
 30. Dening katambetan tangguh, tan pantuk pataken mami, temah mamatak kamayan, amantra wikrama sang kali, tuman-duk ing duratmaka, rebah lir kataman tali.
 31. Lawan anemahi bisu, uwal pambektaning putri, kawula sam-but saksana, masang aji pangaskreti, sarya mesat angambara, Bahidhi tansah tut wuri.
 32. Katarik ing aji ginung, guna sakti pangaskreti, prapteng kah-yangan kawula, sang putri amba takeni, sajarwa jatining nama, lawan ingkang asiswi.

33. Kawula miyarsa ngungun, mangsuli sajarwa jati, lamun sang dewi punika, pulunan amba pribadi, atmajaning kadang wredha, kang anama Dyah Rawati.
34. Kagarweng sang ditya wiku, Kalasuwidha ing nguni, makaten kamulanira, kakang mbok Dewi Rawati, kenging upateng narendra, gandarwo raja Sampati.
35. Nemahi kasmala luyut, waluya dening dityarsi, kang mbok laju sumawita, pasrah karatoning peri, parahyangan wukir Oya, sumanggeng karsa sumiwi.
36. Katampen salajengipun, kagarwa ngantos sisiwi, mangsuli atur kawula, dupi Dewi Sidhawati, tetep yen pulunan amba, sanelika kang kaesthi.
37. Pinarengena puniku, saking karsaning dewadi, ing tembe lulus dhaupa, lawan Raden Umbulsari, dening amba kapotangan, kendeling rare anangis.
38. Wonten kang minangka pemit, tandha yektining pangesthi, warni kalpika sapasang, manik Santanu ing nguni, paparinging Hyang Baruna, ing rama raja Sampati.
39. Kadi musthikaning calung, kuwasanipun kinardi, mawas salwir solahbawa, angger taksih amarengi, saratri prapteng raina, dereng salin dalu malih.
40. Singa winawas kadulu, solahbawanipun sami, kalpika manik samana, kawula sungken supadi, kagama satunggal sewang, ing rahadyan putra putri.
41. Weling kawula ing dalu, marganing antuk kamuktin, katura ing sri narendra, dupi sampun samya tampi, kawula bekta umesat, prapteng pura gagat enjing.
42. Dewi Sidhawati sampun, kawula prenahken mungging, panggenanipun priyangga, ambalaju lumastari, dhateng ing giri Daksina, panggih lan kakang dityarsi.
43. Dumugi salajengipun, marek ing ngabyantara ji, aturing gandarwo raja, telas miwiti mekasi, sukeng tyas narendra myarsa, angliring raka dityarsi.

44. **Sarya** lon andikanipun, punapa makaten yekti, kang raka matur sajarwa, inggih tan siwah samenir, pun Karawu aturira, duk kawula antuk rabi.
45. Prabu mesem sarya manggut, asmu suka reneng galih, ing tanduk tanggaping raka, wekasan Dyan Umbulsari, dinangu matur anembah, pukulun Kangieng Dewaji.
46. Makaten kamulanipun, marmamba ansring angingkis, kesahan nis mung priyangga, anggung anggagat saratri, saking ru-dahing wardaya, dening rumaos kawuri.
47. Wonten kadang amba sepuh, pawestri ingkang wawangi, Dyah Sendhangsari punika, warendah sarwa respati, sande-yaning tyas kawula, manawi sampun akrami.
48. Yekti punika anggayuh, karaton ing Samapuri, pangesthi-ning tyas sageda, gumantyeng rama ing wuri, badan kawula kapiran, para puwareng kadadin.
49. Ing temahan amumuntuk kamantyaning tyas sayekti, tan ketang durgameng marga, wisata nis anderpati, patataraning parasdya, kaota lawan sasami.
50. Samukawis reh linuhung, antuka ingkang sajati, sampun keron kasamaran, sampurnaning paramesti, makaten panges-thining tyas, sanityasa ngikis ratri.
51. Kalunta-lunta kalantur, tumutur tirahing wukir, kapanggih lawan gandarwa, raja Karawu marengi, angemban atmaja priya, kang amular tan suririh.
52. Katulung malah andarung, ingarih-araih tan ririh, mila amba kang sinambat, anglela-lela supadi, mendel panangising suta, kalampahan dados lilih.
53. Tumunten raja Karawu, miyarsa tangising estri, anglalayu ing ngawiyat, sanalika mesat aglis, wangsul angemban wanudya, kairing gandarwo juti.
54. Tumameng kahyanganipun, amba tumutur tut wuri, sang retna sampun sumalah, lenggah ing pramana rukmi, kawula sami satata, ing ngarsaning gandarwoji.

55. Tinakenan sangdyah ayu, wawarti sajarwa jati, nunten tatan-nya ing amba, inggih sajarweng mawanti, gandarwo raja mi-yarsa, sukeng tyas nitya katawis.
56. Amba lawan sang retnayu, sinungan kalpika sami, satunggal sewang punika, manik Santanu wawangi, kuwasanipun kinar-ya, mawas soahbaweng ratri.
57. Welinging raja Karawu, sesran kakalih prayogi, katur ing jeng padukendra, dados jalaran kamuktin, dupi rampung ing pi-rembag, kabekta umesat sami.
58. Ing gagat enjing maniyup, anjog salebeting puri, sangdyah ka-prenahken ing nggyan, gandarwendra mesat malih, prapta ing giri Daksina, panggih lawan ditya resi.
59. Salajengipun pukulun, marek ing ngarsendra mangkin, anga-turaken kalpika, yata Raden Umbulsari, telas ature wotsekar, prabu sukeng tyas miyarsi.
60. Wekasan ngandika arum, ingsun atatakon kaki, kadangira Nini Sendhang, yekti wus diwasa mangkin, apa ayu warna-nira, ingsun wruh duk maksih cilik.
61. Ala kau kidhung widhung, matur Raden Umbulsari, pukulun sri naranata, kakang embok Sendhangsari, mangkya pamori-pun pecah, cemengipun dados manis.
62. Kau kidhunganipun mantun, dados luwes merak ati, angandi-ka sri narendra, yen mangkono iku becik, sunpundhut mantu priyangga, ing samengko kakang patih.
63. Mataha wadya kang patut, amundhut si Sendhangsari, kyana patih awotsekar, ngandika malih sang aji, lah kulup kalingane-ya, sira sandeya ing wuri.
64. Nanging sajatine kulup, waris iku kang awajib, iya amung putra priya, dene tak anak pawestri, waris wenang aranira, andheku Dyan Umbulsari.
65. Asrep ing tyas mari giyuh, saengga taru lata nglih, kawarsan ing labuh kapat, malih andikanira ji, kakang maha resi ditya, prayoginipun samangkin.

66. Pun Bahidhi dimen mantuk, wontena ingkang wawarti, ring yaksendra kang anduta, dados tanpa walang ati, dityarsi Kalasuwidha, mangayubagyeng karsa ji.
67. Bahidhi kalilan mantuk, wotsari mesat tumuli, nanging tan arsa wangsula, maring ing Parswasta giri, sandeyaning kang wardaya, manawa antuk ruruntik.
68. Dadya sumedya anglangut, tanbuh paranireng kapti, prap-taning wana Kandhaka, maniyup sampun kapanggih, gandarwo raja Bahlika, aneng sor pucung alinggih.

VII. Pucung

1. Iya iku kapernah martuwanipun, sang Bahidhi dadya, kaipe ring Wrahaspati, gandarwendra tanah ing wana Kandhaka.
2. Nanging sepuh sang Bahidhi prenahipun, nalika samana, Bahlika uningeng wadi, lamun mantunira nandhang wancak driya.
3. Marma laju tinajug kewala iku, Bahidhi sajarwa, sri Bahlika muwus malih, angantia mbesuk sira kaupaya.
4. Ing ratumu nora dadi runtikipun, malah kapiluta, pinasrahan barang gusthi, agal lembut sira ingkang kapracaya.
5. Barang rembug tan tilar ing sira kulup, mituhu ing warah, sira gandarwo Bahidhi, dadya kendel nganti ing wana Kandhaka.
6. Kalhipun tansah sami ulah rembug, rimbaging weweran, winarah salwir kajatin, wus mangkana datan kawarna rehora.
7. Mangkya wangsul malih wau sang aprabu, dereng aluwaran, ditya resi matur aris, pun Bahidhi rumaos wirang mantuka.
8. Milanipun kalajeng kesah anglangut, nanging tan alama, pun Bahidhi kumpul malih, lan ratune malah dahat piniluta.
9. Yen anglurug pinasrahan barang rembug, marma ing samangkya, kedah prayitna sayekti, tan awande andon yuda lan yaksendra.

10. Sang aprabu miyarsa dahat angungun, kya patih samadya, kinen samya yitneng westhi, samaptaa satataning andon yuda.
11. Sang Karawu dhinawuhan sabayantu, umatur sandika, sampun sandeya ing galih, dhasar sedya labuh prang sabayantaka.
12. Luwar sampun sowang-sowang anakipun, samya kaubayan, wangsul ing purnamasidhi, jroning mangsa Wisaka karsa narendra.
13. Amamangun wiwahan atmaja jalu, Radyan Citrasena, antuk Dewi Sendhangsari, sinarengken Dewi Sidhawati mangkya.
14. Lulus dhaup lawan Raden Umbulsantun, samya ngestrenana, panggihing putra lan putri, dimen dadya widada sidyeng parasdya.
15. Yata wau kya patih sampun anuduh, Arya Wanabaya, angemban timbalan aji, maring Samapura kinen angirida.
16. Sowanipun sira Dewakatong prabu, saha garwa putra, tinimbalan maring Pengging, enjing pangkat sore prapteng Samapura.
17. Wus kapanggih lawan Dewakatong prabu, sampun dhinawuhan, karsanira sri bupati, katanggapan ing antara dina pangkat.
18. Tan akantun garwa putra samya tumut, wadya sawatara, prapteng Pengging Dwarawati, wus anjujug pakuwonira priyangga.
19. Enjang katur ing jengira sang aprabu, sampun jinatenan, ing karsa dhauping siwi, matur dahat mangayubagya sumangga.
20. Gancangipun ing kandha andungkap sampun, purnameng Wisaka, praptanira sang dityarsi, sareng lawan Karawu gandarwo raja.
21. Tan winuwus pangupakareng praja gung, jroning pamiwahan, dhauping panganten kalih, atmajendra Radyan Arya Citrasena.

22. Mangkya antuk Dewi Sendhangsari iku, Raden Umbulsekar, dhaup lan Dyah Sidhawati, sareng samya binayang karya samana.
23. Sang aprabu andhatengken sukeng kalbu, balabur baksana, sarwa maneka menuhi, saha wadya tan ana sangsayanira.
24. Sampat sampun sapasar samya kaundhuh, ring prabu Kanoman, enjang katampen ing patih, binawahan saengga duk panggihira.
25. Praptanipun ing pendhak ari puniku, akikirap marang, pakuwon ing Samapuri, winiwaha pamurweng raras kawuryan.
26. Duk puniku gandarwo raja Karawu, anggung amumulang, maring pangantyan kakalih, salwiring kang guna sekti kasantikan.
27. Sampun putus tatas sandining pangawruh, wiwareng kawiran, tan kewran rehing piranti, sasat sami tumameng alam limunan.
28. Mangkana wus ing antara dutya wiku, lan gandarwo raja, samya marek ing ngarsa ji, pamit mantuk ananging dereng kalilan.
29. Karsa prabu kinen angantia iku, patang puluh dina, bangu ning panganten malih, sakaliyan ature datan lenggaha.
30. Nahan urut ing reh mangkya kang winuwus, ing wukir Parswasta, yaksendra Parwata maksih, tansah denya kaudi dening atmaja.
31. Sang Parasu ngesuk tan kena sinayut, ing pamintanira, kaidenana supadi, widadaa arsa tumindak priyangga.
32. Awit sampun tita ing pangantinipun, meh antara mangsa, sira gandarwo Bahidhi, durung prapta ing wekasan tanpa warta.
33. Duk angrungu sira sang raksasa prabu, aturing atmaja, sanalika katatangi, ruditeng tyas wirodha datan darana.
34. Anunutuh tiwase sariranipun, anuduh gandarwa, wusana nora nguwisi, angas bae ambaekake wicara.

35. Marma laju animbali sang Brakuthu, banaspati raja, dhinuwuhan maring Pengging, sarta mawa srat panglamar paripeksa.
36. Yen saarju sayekti lulus rahayu, manawa tinulak, kalilan amasesani, sang Brakuthu wotsari matur sandika.
37. Tan adangu ing panitranira rampung, kang gurit kanaka, sastra sudibya dimurti, martokara ing wekasan paripeksa.
38. Mulung sampun tinanggapan seratipun, wineling wisikan, wotsari mesat tumuli, kairingken marang wadya brekasakan.
39. Lampahipun margeng soring bumi anrus, mangidul kewala, ngancas mangilen sakedhik, samantara prapta nuju pasewakan.
40. Sang aprabu miyos siniweng wadya gung, kabeh samya kagyat, dening kampileng pratiwi, sarta ana kukus kumelun limengan.
41. Limutipun, lir pepedhut angendhanu, dupi ing antara, kawistara ana keksi, brakasakan saking bumi wijilira.
42. Sareng anglur maneka warna lumintu, Kalarupa Rudra, Druwakendra banaspati, tan pantara tarap aneng ngarsa nata.
43. Ana wujud gembung tanpa bau suku, kang suku kewala, tanpa murda tanpa rai, ana bau tanpa suku tanpa muka.
44. Weneh balung tanpa kulit daging iku, ana rupa endhas, galundhungan tanpa sikil, tangeh lamun winarna kang salah rupa.
45. Samya timbul aneng ngarsa marikelu, prabu saha wadya, ngungun denira ningali, ana ingkang esmu giris kamigilan.
46. Sang aprabu alon denira andangu, heh sireku apa, dene teka memedeni, saka ngendi pinangkamu angakua.
47. Lan sedyamu apa prapteng kene iku, sang Brakuthu nembah, anuwila matur metsih, dhuh pukulun pun patik tadhah du-duka.
48. Dene purun nempuh byat saruning siku, prapta tanpa sangkan, miwah cacala rumiyin, saking awratipun dinuteng narendra.

49. Sang aprabu malih angandika arum, lah dinuta aja, ing ratu-
nira sayekti, sun lilani sajarwa jatining sedyā.
50. Sang Brakuthu met surat wotsari matur, pukulun kawula,
nyaosaken pangabekti, saking rayi paduka raja Parwata.
51. Kang ngadhaton ing Parswasta wiyosipun, kawula dinuta,
angaturaken kinteki, kirangan neng ukara nuwun aksama.
52. Sang aprabu mesem ananggapi sampun, nalika binuka, ka-
caryan dera ningali, kang aksara kancana tulisan cahya.
53. Sastra bagus mawa ganda marbuk arum, bubuka mangkana,
hong Siwa wisesa jati, maha mayu ri mahayun mananggapa.
54. Tegesipun dhuh hyang wisesa satuhu, kuwasa sung arja, dha-
teng kang arsa nampeni, lajengipun pinet jarwanya kewala.
55. Serat atur pangabekti wantu-wantu, ari sang raksasa, raja
Parwata wawangi, kang dumunung wonten ing giri Parswasta.
56. Mugi lulus katura ing raka prabu, Sri Ajipamasa, prajeng
Penggung Dwarawati, kang wibawa ambawani ing buwana.
57. Amamayu kawiryān wahyaning wahyu, yayah Hyang Suren-
dra, paramartotameng dadi, widagda ring danurdhara dano-
paya.
58. Kang sinungku pangastaweng darmakestu, mirut sesining rat,
tanpa linawan ing jurit, srah jiwangga amumuji dirga yuswa.
59. Ing sasampuning punika wiyosipun, kula atur wikan, ing pa-
duka kaka aji, pulunanta kang mangka prabu taruna.
60. Ajujuluk inggih sang ditya Parasu, kataman wiyoga, kasma-
ran sumpeneng ratri, keksi asta lungiyan lawan wanudya.
61. Suwarna yu Rara Temon namanipun, kawarti punika, putra
paduka pangarsi, ingkang dadya woding tyas dinama-dama.
62. Mangkya lamun kaparenga kaka prabu, putranta pangarsa,
pun Rara Temon prayogi, dimen dados usadaning larasmara.
63. Dhaupipun lawan pun ditya Parasu, tumunten sageda, kalam-
pahan miwahani, sapintena sukaning tyas sanityasa.
64. Dene lamun wonten papacanganipun, mugi kawandekna, yen

- sampun apalakrami, den pegatna paduka mundhut punapa.
65. Yekti wujud sami sanalika katur, makaten punika, yen saharju ing panggali, inggih lulus ing karaton padukendra.
 66. Yen tan ayun anuruti ing panuwun, kula erang-erang, sayekti tumameng westhi, tuwas tiwas ing wekasan kasangsara.
 67. Den aemut rengenta heh kaka prabu, prabaweng arinta, tri-loka tanpa sisiring, sor suraning Hyang Sasadhara Kawekas.
 68. Titi sampun sinimpen soteng tyas prabu, mesem angandika, sapa aranmu sayekti, sang Brakuthu umatur sajarweng nama.
 69. Duk rumuhun tedhak ditya Rambuculung, turasing Jantaka, angandika sri bupati, yen mangkana kalebu trahing utama.
 70. Heh Brakuthu rehning sira kang lumaku, ingsun apitaya, ing santa setyanta yekti, nora susah mangsuli nuwala patra.
 71. Iya muhung wekasingsun kang satuhu, kamot aneng sira, ujer wus amisesani, dutotama widagda karya sambada.
 72. Wruhanamu ing karsane yayi prabu, salah susurupan, sajatine kang wawangi, Rara Temon iku anak mantuningwang.
 73. Kang susunu sang Sidhiwacana wiku, tembung liru patra, dhaupe lan putramami, sih-sinihan yayah mimi lan mintuna.
 74. Duk angrungu sang banaspati Barkuthu, ngungun esmu merang, kewran denya mrih malat sih, sanalika salin ciptanireng wuntat.

VIII. Pangkur

1. Rong prakara kang den arah, arsa masang pangreh upaya sandi, kapindho pangesthinipun, bisa alaku dhustha, met sang putri kang tan kawistareng tanduk, samana pamit kalilan, wotsari mesat tumuli.
2. Sareng lan sarowangira, sagung kalar upa kabeh tan keksi, wus mangkana sang aprabu, maksih siniweng wadya, rembag arsa ngadani pancaka meru, unggyan pambesmining sawa, aneng ampeyaning wukir.

3. Kyana Patih Tambakbaya, dhinawuhan angupaya piranti, sela mancawarnanipun, maring liyan nagara, nembah matur sandika luwaran sampun, wau ta kang kawuwusa, sang Brakuthu banaspati.
4. Ratri masang kala tidha, malih warna talaga binot rawi, toya wening amrik arum, mungging madyeng udyana, rakitira kadi sendhang Endramayu, ing Suralaya kang kadya, padusaning widadari.
5. Samana kapasangyogya, sang penganten kalih samya neng wuri, amarengi wayah bangun, meh tumuruning sata, Dewi Sidhawati lan Dyah Sendhangsantun, sasarengan wungu nendra, lir katarik ing piranti.
6. Kapeksa samyarsa kawrat, awawratan karo kadi makangsi, kasangsaya kususng-kususng, muhung kering parekan, sawatara samantara praptanipun, kang prelu wus kaleksanan, kalih pareng asusuci.
7. Samana sami tumingal, samadyaning udyana ana beji, binot rawi ring rarasrum, sarwendah dining kanang, langgen-langen sarwasri anyar kadulu, tirta sawitra suganda, kacaryan tyasira kalih.
8. Adreng samyarsa sirama, lukar ingkang busana wus asalin, patelesan wastra luhung, sakaliyan tumerah, jroning tirta kang suganda marbuk arum, suka-suka ciciblonan, datan antara kang prapti.
9. Sang Resi Kalasuwidha, myang gandarwo raja Karawu sami, tumamang tamanan namun, denya saratri dahat, tan sakeca tyasira rumasa kelu, kalebon karti sampeka, pasanging upaya sandi.
10. Nanging datan kasamaran, kang pangarah rinuruh ing reh ririh, saksana sri ditya wiku, mancala warna cahya, anglimputi botrawi kemptut kasaput, sang gandarwo raja dadya, maruta ris mawa riris.
11. Maniyup wor toya sendhang, sru mangombak bangkat wekasan bangkit, manawung dyah kalihipun, tinanggapan ing

cahya, kaprenahken malih maring jro kadhatun, kang cahya wangsul sakala, warna dahana mawardi.

12. Manjing tirta dadya wedang, sang Brakuthu kewran ing tyas denyamrih, met silib solah silurup, puwara mesu cipta, temah oncat datan kalayatan luyut, jro pureng Parswasta giri.
13. Marek ing raja Parwata, matur ing reh miwiti amekasi, yaksendra miyarsa ngungun, tan wrin daya ngenaka, amres budi sanalika wus kapanggih, Brakuthu winisik tanggap, nembah mesat ing wiyati.
14. Datan ing reh samantara, kawuwusa dityarsi gandarwoji, enjang marek ing sang prabu, sami atur uninga, kang kalakon sasolahira' duk wau, ing purwa madya wusana, narendra ngungun miyarsi.
15. Yata nalikeng antara, mangkya prapta Brakuthu mindha warni, sang Sidhiwacana wiku, matur arsa kapanggih, marang suta denya dahat onengipun, dityarsi gandarwa raja, datan kasamaran sami.
16. Marma matur wiwiskan, prabu mangu mangunengan nayadi, mangkana sang ditya wiku, wikan wadining cipta, lengser saking ngarsa lawan sang Karawu, sareng samya mindha warna, wanudyayu amimirib.
17. Maharsi Kalasuwidha, mindha Dewi Sriati kang suwarni, gandarwa raja Karawu, dadya pawonganira, mijil saking pura sumiwakeng ngayun, narendra sampun waskitha, katanggapan wuwus manis.
18. Nini angestua pada, maring ramanira besan maharsi, awit dahat onengipun, sang mindhawarna nembah, marepeki pasilaning kang anamun, sang Brakuthu tan darana, dyah karo rinenggep sami.
19. Sigra mesat angambara, prabu mulat mangu mar kang tyas tis, sanityasa mumudyayu, puwaranireng paran, samantara katungka praptaning wiku, sang Ajar Sidhiwacana, kang sa-tuhu saking wukir.

20. Narendra miyat sandeya, mursiteng tyas pinarsudi ing budi, kawengan wekasanipun, sinambrameng pambagya, matur dahat kalingga murda sinuhun, sasambening pangandika, prabu nambong tatanya ris.
21. Kalairaning kang putra, ajar matur mijil Anggara Kasih, narendra suka gumuyu, Ajar Sidhiwacana, matur paran dados daruneng pandangu, dening nguni sampun wikan, wedalaning Dyah Sriati.
22. Jinarwan salwiring warta, ajar dahat pengunguning tyas kadi, kadadak wirodanipun, peksarsa sumusula, mamanuki kang warna pindha dyah ayu, lamun kelon ing pangulah, sageda ngawat-awati.
23. Nanging datan kasembadan, dening karsa nata mung nganti-anti, antaraning asor unggul, ajar kendel samana, tan kawarna sumiwining ngarsa prabu, salaminya aneng praja, datan kuku-rangan yekti.
24. Wau ta kang kawuwusa, lampahira sang Brakuthu wus prapti, jro pureng Parswasta meru, dyah pindha karo samya, kaprenahken ing prasada tilam santun, Brakuthu laju kapanggya, lan sri Parwata yaksaji.
25. Matur ing sasolahira, purwa madya tekeng wusana mangkin, raksasendra suka sukur, putra tinuduh tanggap, nembah mesat tumameng jro tilam santun, samana kang mindha warna, wus purna waluya jati.
26. Ditya Parasu tumingal, katambuhan tyas tanpa sanggarunggi, yen iku upayang ripu, kinira kang rumeksa, marma dahat rumengkuh patakonipun, heh bapa ing ngendi baya, unggyaning putri kang prapti.
27. Dityarsi wuwus nirbaya, lah mengko ta ingsun tatanya dhihin, buta apa sira iku, yaksendra putra mojar, paran ta heh tekardawalepa mumuk, mamak buta kariwutan, tan wruh weweraning warni.
28. Yen ingsun Parwatatmaja, kasubageng tri loka tan sisiring, panengran ditya Parasu, baya sira raksasa, maksih anyar lagi

- mengko suwitamu, danawarsi wuwusira, embuh kang tan wrin ing warni.
29. Kalinganea heh ditya, sira ingkang meksa misesa putri, pepedhep temen tinemu, tanbuh angga priyangga, tolehenta griwamu luput amuput, pepet samaptaning cipta, tanpa watara sayekti.
 30. Wruhanta heh ditya dhustha, unggyaning sang putri aneng tyas mami, ujare sawuwusingsun, molah saolahingwang, sang Parasu wruh sandining pasang semu, yen iku karti sampeka, panjoring wisaya westhi.
 31. Madeg sudireng wardaya, triwikrama mangsah nir wikara mrih rumempaka pranging ripu, maharsi ditya panggah, paguting prang pareng dumuk angun-angun, samya ngadu kasantikan, tan ana kuciweng jurit.
 32. Yata danguning antara, sang dityarsi kewran denya mrih silib, karepotan tandangipun, sigra gandarwo raja, atutulung naging tan polih makiwul, kawal-kawal kasulayah, wekasan mesat angisis.
 33. Samantara wiku ditya, matak mantra wikrama mesu budi, dumadi dahana murub, marab-marab rumurah, maring ripu Parwatasuta Parasu, kabasmaran sanalika, geseng kuwanda tan keksi.
 34. Sang Brakuthu duk tumingal, yen yaksendraputra sirna kabesmi, dening pangupayeng mungsuh, matur ing sri Parwata, dupi myarsa madeg triwikrameng pupuh, mangsah sudhira darana, tan sedya mundur ing jurit.

IX. Durma

1. Gagat bangun wirodeng tyas duk tumingal, ring dahana mawerdi, sang raksasa raja, matak usara mantra, prapta kang mbun angebeki, anggraning arga, sumamar awor riris.
2. Parandene tan sirep punang dahana, malah saya andadi, arsa ngalad-alad, sang Brakuthu samana, kasalad ulading agni, tilar suminglar, silurup pan met silib.

3. Sang yaksendra kederan dening dahana, tan kewran nanging wiwrin, sigra murweng angga, angeningaken cipta, mardi ing karsa pribadi, saksana dadya, dahana wisma sandi.
4. Murub abra markata angkara-kara, pareng pagut samyagni, mawor tan katengran, mung kawistareng praba, kang rumuhun sirat kuning, dahana wiswa, mrangangah ujwala brit.
5. Danguning antara tan ana kasoran, seser-seseran sami, sumirat baswara, waringuten sakala, raksasaraja mawerdi, ardaning wisma, wusana manganani.
6. Sang dityarsi kabasmaran tanpa sesa, mung kapyarseng wi-yati, sasantining dewa, mardawastuti samya, manawurken warsa sari, sisirat sarwa, ganda wida wawangi.
7. Pareng swara senggani gora gurnita, gumuntur graning ardi, geter pater dahat, prakampiteng bantala, tedhuh dhedhet erawati, tandha pandhita, sudira brata sekti.
8. Wus mangkana sang yaksaraja waluya, purna warna sajati, asru wuwusira, lah padha yen padhaa, untap-untapan sathithik, ya pirabara, bisa timbang lan mami.
9. Mau ingsun rada sandea manawa, kanggonan cundhamani, pamunah durteng rat, yekti ingsun kang tiwas, kabasmaran dening agni, dadyawu sirna, sinrang ing erawati.
10. Rahayune lung kangkung kulub katela, saksat uwi gembili, padhane lan ingwang, wuwusing sang yaksendra, kapiyarseng prameswari, dadya rudita, ning tyas Dewi Parwati.
11. Muwus sarya ngetab angesah karuna, dhuh prabu paran marmi, teka apepeka, tanpa mawi weweka, kataragal ing wawadi, medhar kekeran, jalarane ngemasi.
12. Kalimput ing ujar susumbar sudira, lali jroning ngajurit, tan pinikir ing tyas, manawa kapiyarsa, ing mungsuh amara sandi, pan nalikeng prang, temah aniniwasi.
13. Mangka kasub ing ngalaya wartanira, lamun sang nateng Pengging, iku kang kangginan, cundhamani dumadya, pangleburan kala juti, lah paran teka, sembrana kurang titi.

14. Si Parasu sirna dadya wusa mangkya, tumiba aneng ngendi, teka tan rinasa, dupeh maksih sarosa, wuwusira Dyah Purwati, anggung kagagas, tebah jaja saryanjrit.
15. Sang yaksendra mangkya enget sanalika, analangsa ing ati, kamiduhung dahat, dadya mres budi daya, ana wil mijil sawiji, aran sang Drestha, ingkang arsa tinuding.
16. Kinen maring Pengging dadya duratmaka, ameta cundhamani, alon aturira, sang wil Drestha mangkana, pukulun sri narapati, mboten katenta, lenggana ing panuding.
17. Kang saestu kawula saged punapa, mindhak anguciwani, yen sambadeng karsa, leheng animbalana, ri sang gandarwo Bahidhi, kawarti mangkya, sisindingan amregil.
18. Manggen wonten madyaning wana Kandhaka, nunggil sang Wrahaspati, lawan sang Bahlika, sami gandarwa raja, kasub subidya dimurti, kados punika, saged mungkasi kardi.
19. Kapanujon ing tyas sang raksasaraja, wil Drestha kinen nuli, mangkata priyanga, maring wana Kandhaka, animbali sang Bahidhi, lan gandarwendra, Bahlika Wrahaspati.
20. Nembah mesat saking ngarsa angambara, prapteng Kandhaka manjing, puraning Bahlika, panggih katri samana, winarah yen amarengi, sami sinengan, maring Parswasta giri.
21. Pinet sraya dening sang yaksa narendra, sarta tinari-tari, barang reh sumarah, yata raja Bahlika, myang Bahidhi Wrahaspati, samapta mangkat, prapteng Parswasta giri.
22. Panggih lawan sang dityaraja Parwata, sami sinukeng kapti, sarta pinasrahan, pangreh sesining praja, nulya winarah sajati, kang dadya karsa, andhustha cundhamani.
23. Sang gandarwa raja Bahlika samana, tan pisan nayogyani, karanten punika, raksasaning jawata, mangsa wontena kang bangkit, yen andhusthaa, mindhak amanggih westhi.
24. Yen sambada leheng masanga kamayan, anandukken panyakit, ing sasaminira, kang akarya rekasa, yen tan katumbalan dening, sela muksala, ing Cakrawala wukir.

25. Kinumaken ing jro saniskareng tirta, makaten kang sayekti, panaweng kamayan, wasitaning Hyang Rudra, yaksendra tan nayogyani, pikir mangkana, rinasa tanpa kardi.
26. Yen sambada luhung mancalaa warna, mimindha dewa sami, ngakua dinuta, dening Hyang Suranata, anyilih kang cundhamani, mungguhing karya, mangsa kurang sengadi.
27. Katri tanggap mesat saking ngabyantara, sri Karawu winarni, sadanguning aprang, dityarsi lan yaksendra, gandarwa raja met silib, salah siluman, tan koningeng supadi.
28. Angawasken rehing prang tan kasamaran, kongsi sor sang dityarsi, maksih masiluman, dadya mangke waspada, sawadining sarwa sandi, wusana mesat, adhihini dhustha tri.
29. Prapteng Pengging matur salwiring pawarta, kampileng tyas narpati, dupi amiyarsa, sirnaning resi ditya, mangu mangu-nengan kadi, basanta manda, katawengan ima dri.
30. Dangu tanpa ngandika esmu kasrepan, tyas sanutyasa tistis, gandarwa wus wikan, marek matur wisikan, kang arsa denlak-sanani, yen dhustha prapta, sami mancala warni.
31. Pinasangan gelar walikan paningal, bingung datanpa budi, prabu kasembadan, nulya gandarwa raja, mesu wekasing pangesthi, marang Parwata, taruna wadeng dadi.

X. *Sinom*

1. Ngarsa kusuma sumirat, sarasaning minangkreti, duratmaka tri kataman, temahan salin pangaksi, wau mangidul sami, mangkya lampahira wangsul, mangaler katri pisan, sanalika tanpa budi, pangrasane maksih angidul kewala.
2. Data tita samantara, sri Karawu mesat prapti, nggraning wukir Cakrawala, met sela muksala nuli, wangsul marang ngarsa ji, antuk-antukira katur, matur yen kaparenga, sanging patirtan sami, kinumana ring sela-sela sadaya.

3. Pakantukipun minangka, paliyasaning durkarti, panaweng para kamayan, sirep uwuk tanpa dadi, prabu nambadeng kapti, saguning patirtan sampun, cinemplungan warata, kongsi tekeng kitha lami, wus mangkana Dyah Sidhawati wianartan.
4. Ing tiwase ramanira, kasoran prabawa sakti, dening yaksendra Parwata, samana Dyah Sidhawati, martrenyuh ring tyas tistis, katatangi tangising kung, kongas sasmiteng tikbra, yayah tumutura lalis, priya tansah angingimur manuhara.
5. Marsepuh myang awawarah, kinen anarimeng batin, mupusa psthening titah, pandoning suksma sayekti, ramanta wus utami, sampurna pamuksanipun, marga ngadu prabawa, awenang madyaning jurit, jati murti daluya lingga bathara.
6. Dewi Sidhawati mangkya, wus lipur maring prihatin, karya panutur dudupa, ganda wida sari-sari, sumirat pulanggeni, saenggon-enggon kumelun, samantara kawuryan, yayah angayuh wiyati, kang supraba mangka tandha katarima.
7. Wau ta kang kawuwusa, lampahing duratmaka tri, praptaning wukir Parswasta, aniyup mangandhap sami, sampun mancala warni, raja Bahlika puniku, mindha Sanghyang Naraddha, Bahidhi myang Wrehaspati, mindha Sanghyang Kandhuru lawan Kuwera.
8. Pangrasane katri pisan, mangkya wus prapta ing Pengging, marma tumameng jro pura, nuju sang raksasa pati, lenggah amung pribadi, mangkana pandulunipun, kang samya mindha dewa, maring yaksendra kaeksi, nateng Pengging Bathara Ajipamasa.
9. Dadya pareng bawaswara, manadukara sasanti, kagyat sang raksasa raja, dutane gandarwa prapti, samya salah pangaksi, sampun anduga ing kalbu, yen duta katri pisan, kataman upaya sandi, pananduking kamayan karti sampeka.
10. Saksana murweng pranawa, musthi wekasing pangesthi, gandarwa tri wus waluya, menget tyas karuna sami, bramantya sang yaksaji, yayah manggala gul-agul, gumilang gora godha,

gatgada smu memesumi, sumung-sumung meksarsa mara-
waseng rat.

11. Muwus wengis winga-winga, heh kalingane ya iki, rupane kang ngaku guna, sudibya prawira sekti, dene teka anguris, marasan tyas tanpa urus, leres aris-arisan, karasa apa ing jurit, jarot larut mirut durung karahatan.
12. Jer rupane padha kiwa, dudu ditya dudu janmi, dudu manuk sato wana, baya bangsaning suker jis, parandene dadya ji, tyas wijah jujul tan jebul, jugul kurang gagala, wikana mangkene sami, nora sotah met saraya nir kaskaya.
13. Duk lagya kendel samana, dukanira sang yaksaji, gandarwa raja Bahlika, mesat muksa tanpa pamit, Bahidhi Wrehaspati, tumutur anamun-namun, mantuk marang Kandhaka, mangkana Dewi Parwati, marek sarya ngrarapu dukaning priya.
14. Dhuh prabu sampun kadawan, duduka dede wadya ji, aran mung amet saraya, tan antuk karya sayekti, sami kalilan mulih, makaten ing leresipun, pinten banggi punika, kinetog pikire malih, piniluta mrih malah sudireng driya.
15. Sampun pijer dinukanan, kaca wadya pribadi, sayektinipun punika, sami angemu sakserik, katawis tanpa pamit, ing wau pamuksanipun, mangke puwara paran, kang mangka sarana yekti mung mumuntu saroseng tekad priyanga.
16. Anglengger tanpa ngandika, sang raksasaraja mangkin, martrenyuh sotaning kang tyas, ambekuh muksa tan keksi, gadga Sangdyah Parwati, wil Drestha gupuh tinuduh, kinen mamamukana, paran dadining pambudi, nembah mesat limunan aneng gagana.
17. Sang dityaraja kawuryan, dadya dahana mawerdi, mulad-mulad angangalad, mor ing pancawara tarik, angkara-kara keksi, yayah Sanghyang Kalamretyu, karsa anglebur jagad, kang agni wiswa andadi, marab-marab ing ngawiyat kaebekan.

18. Bur buwah syuh kabasmaran, singa pinarag ing agni, tumpes tapis tanpa sesa, sesining wana sirnanting, myang padedesan sami, samantara rug dadyawu, wangke wor lan witwitan, tanpa kukupan sayekti, keh maesa bayangan tiba jujurang.
19. Nahan barusahing desa, wana lawan wukir-wukir, narendra Ajipamasa, kagyat anon wong angili, maring jro praja sami, nandhang watgata sadarum, amepak para wadya, sang gandarworaja prapti, angaturken karuksaning saniskara.
20. Triwikramaning yaksendra, paksa marwaseng dumadi, dadakan dadya dahana, wisarda mandya mawerdi, yen mboten dentulaki, agem paduka cucundhuk, cundhamani punika yekti kalampahan mangkin, sirna gempang dados awu sanagara.
21. Gadgada sri naranata, amusthi kang cundhamani, sinidhikara sakala, mijil martyu Siwandagni, sor panasing yamani, datan na wisma kalimput, rep sirep tanpa tilas, raja Karawu udani, alon matur sampun samanten kewala.
22. Tumunten dipun laruta, wikramaning cundhamani, kang wiswagni sampun sirna, lamun kalajenga yekti, anyalad Suranadi, tan wande manggih sisiku, kadukan ing jawata, sri narendra anuruti, cundhamani waluya jatining retina.
23. Wus mangkana karsa nata, sagunging wong nandhang kanin, labet kataman dahana, kausadan mulya sami, kinen tetep papanti, kalilan sasenengipun, sinungan bandha beya, karya tataruban malih, kabeh dahat anunuhun suka rena.
24. Mangkya sang gandarworaja, dinangu mring sri bupati, heh kakang Karawu paran, sasirnaning mungsuh iki, gandarwendra wotsari, ing wuri pan taksih agung, marma yen asam-bada, amba lumampah tinuding, dhateng Krendhawahana minta saraya.
25. Supados sampun kuciwa, praptaning mengsah dityaji, tandhinga sami raksasa, paduka amung ningali, den sasambia mawi, totohan sapantesipun, lawan para punggawa, pundi kang dipun tumuti, angger mboten kikirangan tyas wiweka.

26. Prabu manggut kaparengan, mesat sang gandarwo pati, prap-taning Krendhawahana, matur suraseng tinuding, Dewi Kala-yuwati, pangandikanira arum, heh sang Sampatisuta, kabes-turon sun arani, kaki prabu katungkul ulah kawiryen.
27. Wus pirang taun kewala, jumenenge aneng Pengging, durung tau tatawuran, wadalan kebo sawiji, marang ing Gandamayit, mangkya eling minta tulung, ri sang gandarwo raja, kang tyas sanityasa tistis, sumungkem ing kisma nuwun pangaksama.
28. Dewi Yuwati samana, lumuntur wilaseng galih, ngandika ma-ngayubagya, mbenjang yen wus ana warti, prapting mung-suh yekti, ingsun tulungi babantu, wil Rudra kalarupa, kang kasub sudibya sekti, tan kuciwa tandhing prang padha rak-sasa.
29. Ing mengko iki sayogya, milutaa ditya cilik, kang padha ama-karangan, aneng wana wukir-wukir, pinilihan kang becik, pan-tese mangka gul-agul, manggaleng gala-gala, jinunjung dadya wadyaji, lowung-lowung kinarya kiwul kakawal.
30. Raja Karawu wotsekar, mesat sanalika prapti, ing Pengging tumameng pura, marek ing ngabyantara ji, matur saliring warti, kampita menget tyas prabu, nimbali kyana patya, kinen saosa tumuli, kebo lawung saituning panjenengan.
31. Lan dupa menyane pisan, badhe tawuran sajati, marang ing Krendhawahana, sarta dhinawuhan malih, kinen aninimbali, sagunging ditya lit agung, kang samya makarangan, saurute ana wukir, kyana patih sandika wotsari medal.
32. Enjang katur kang maesa, dupa menyam amiranti, pinatah kang lumaksana, dadya tuwaburu sami, samapta pangkat en-jing, wangsulira sampun esuk, matur wus katarima, sukeng tyas sri narapati, samantara prapting kang para ditya.
33. Sami kinula wisudha, sapangkat-pangkating linggih, matur kang mangka pramuka, sang Gowindra sang Saodi, sang Ba-raddhana tuwin, sang Nandana kapatipun, samya darbe sor-soran, anglima sowang kinardi, lulurahe wadya raksasa arahan.

34. Sor-soraning sang Gowindra, aran ditya Pitasrenggi, sang Ni satha sang Hulmuka, sang Rudraksa sang Wilbodhi, sor-soraning Saodi, aran sang ditya Santanu, kabeh samya prawira, sang Waraba singakreti, sor-soraning Baraddhana ran Sakarna.
35. Lan sang Prastha sang Kukustha, sang Kuskara sang Keswari, sor-soraning sang Nandana, sang Garwita kang wawangi, sang Derandana malih, sang Nindya Nuwinda Benu, kabeh samya sinungan, busana samapta sami, suka sukur saking datan kukurangan.
36. Kaugung sagunging ditya, tinekan sakapti-kapti, marmane samya rumasa, antuk lebda jiwa yekti, tan kewran anrang westhi, nahan gantya kang winuwus, wil Drestha wus waskitha, barang reh sarwa udani, adan mesat anduduk prapteng Parswasta.

XI. Megatruh

1. Sigra sang wil Drestha manjing pura sampun, matur solahing tinuding, wiwitan wekasan rampung, duk miyarsa Dyah Parwati, martrenyuh tyas kantakeng nggon.
2. Emban diyu kampita nungkemi suku, Balwiki lawan Mardhi, karo karuna samya nglud, angles tyas anglayu lalis, wil Drestha dangu andongong.
3. Tan antara praptanira sang Brakuthu, amimisik karna kering, Dewi Parwati wus emut, emban Balwiki Maridhi, padha eling dhelog-dhelog.
4. Sang Brakuthu matur yayah ngimur-imur, gusti punapa ginilih, mindhak angunguyu wuyung, leheng mupusa ing pasthi, mantun karantan ing batos.
5. Mapan raka paduka sampun linuhung, kalebet utameng pati, mantep anetepi wuwus, punaginira ing nguni, yen datan ruwat warna won.
6. Tyas anglalu mila aluluh dadya wu, mangkye sampun anemahi, saestu manggih rahayu, nirmala waluya jati, ngling sang bathara kinaot.

7. Dyah Parwati asret wijiling pamuwus, heh Brakuthu ana sisip, pan sira memuti limut, nanging ta paran ing wuri, tibaning badan tekeng don.
8. Sapa kang wruh puwaraning reh rahayu, yen ora lawan kaesthi, sarananing met kikiwul, wong kinaniaya yekti, yen amupus kabesturon.
9. Saturune aji wuh godhonge randhu, Brakuthu matur wotsari, yen makaten karsanipun, pangraos kawula gampil, sami rinembag kang golong.
10. Sang gandarwo raja Bahlika puniku, Bahidhi myang Wrahaspati, pinilutaa pakantuk, sami sinukeng sakapti, srah jiwangga kang sayektos.
11. Dipun sasat prasetya barang reh nurut, ngandika Dewi Parwati, wong wus asasmita rengu, sapa kang bisa mumulih, met malat sih kapanujon.
12. Aturira sang banaspati Brakuthu, pun Drestha pantes tinuding, kang sampun waskitha tuhu, tinaken tan madal sumbi, uger tumameng lalakon.
13. Dyah Parwati kasembadan tyas anuduh, wil Drestha kinen lumaris, wineling nindaki tanduk, aywa gop yen ananggapi, myang ngrenggep miguna manggon.
14. Sang wil Drestha matur sandika wotsantun, mesat wisateng wiyati, mangayat wor amun-amun, wrin ing ima sinrang ngisis, sumawur sosoran mring sor.
15. Prapteng wana Kandhaka laju maniyup, wil Drestha wus apapanggih, lan raja Bahlika nuju, sang Bahidhi Wrahaspati, aneng ngabyantara karo.
16. Tinakonon ing karya wil Drestha matur, met panamuring reh ririh, angarah tibaning tanduk, bubuka dinuteng gusti, kang saweg nandhang wirangrong.
17. Asung wikan tiwasing priya dadya wu, kataman ing cundhamani, saking kelon wekasipun, nuruti wirodeng ati, atilar pangatos-atos.

18. Mangkya Dewi Parwati kewran tyas kuwur, tan wonten tinari-tari, tataringan barang rembug, wekasan musthi panges-thi, muhung paduka katongton.
19. Pantes dadya pandaming wardaya giyuh, yayah hyang surya nelahi, sesining jagad kadulu, makaten prabaweng budi, kabudayanta kinaot.
20. Jer wus kasub sudibya sakti saestu, myang kamayan mike-nani, wikan wewekaning kewuh, kasudiran tanpa siring, sumirang reh arang keron.
21. Mila wau Dyah Parwati welingipun, mung amular mamalar sih, parenga paring pitulung, srah jiwaraga sayekti, barang reh pakon linakon.
22. Duk miyarsa sri Bahlika mesem muwus, heh wil Drestha sira iki, widagda mardaweng tembung, tambangan sinambang liring, amirena ing tyasingong.
23. Ingsun budi kadadeyane yen kasdu, kasidan sabda sang dewi, srah jiwangga ring reh nurut, prasetya mangkono yekti, yogyane kudu kalakon.
24. Dyah Parwati kaparenga ing sun wengku, wasisan dadia rabi, ing tembung nora tanggung, atutulung barang gusthi, milu labuh tibaning don.
25. Sang wil Drestha gumuyu wotsari matur, yen makaten teka gampil, pasthi kalampahanipun, kula ingkang ananggeni, angger tinulungan yektos.
26. Winangsulan heh wil Drestha sira iku, teka wani amemesthi, kalebu wong ngumbar sanggup, saguh anggagahi gusti, benere orang mangkono.
27. Umatura karuhun maring gustimu, kaya paran ing pamikir, apa pareng apa lumuh, dadi nora mindho kardi, sirna wurung aneng kono.
28. Yen panuju ing sun iya atutulung, lamun lumuh apa kardi, tuwas rekasa ing kalbu, marsudi rembug pramati, angur enak atuturon.

29. Sang wil Drestha kongkulan sabda tumungkul, wotsari umatur aris, inggih aleres pukulun, mangke kula kang maripih, manawi saged kalakon.
30. Pamit sampun kalilan saksana muluk, praptaning Parswasta giri, marek ing ngarsa dinangu, matur suraseng tinuding, wiwitan wekasaning don.
31. Dyah Parwati ngungun tyas sasmita rengu, rumasa kaseser aris, rineksa wisesanipun, kapinengan mangaweri, marwayeng luh riwe mawor.
32. Sang wil Drestha myang Wrahaspati Brakuthu, samya ngrapuru maripih, met pangimur amrih lipur, paripurna mamalat sih, rumaras atur wawangson.
33. Wong rorowang tanpa pituwas yen rampung, mangkana Dewi Parwati, lilih ing nala kalulun, pangandikanira ririh, lah mangsa boronga karo.
34. Karya kongas pangrarasing reh rahayu. Brakuthu Drestha wotsari, mesat angambara silum, praptaning Kandhaka sami, niyup tumameng kadhaton.
35. Tinakenan ing raja Bahlika sampun, umatur sajarwa jati, sangdyah tan lengganeng kayun, yen sampun rampung ing kardi, makaten ingkang wiraos.
36. Ron tilarsa wiyangga lit jamang wakul, ing pangreh dipun aririh, sarira sinten kang mengku, mbenjang sirnaning kalilip, srah jiwaraga sayektos.
37. Sira raja Bahlika muwus mamardu, tau warna ujung katri, imantara wor lalayung, yen mangkana anuruti, sangdyah ing pamintaningong.
38. Ingsun iya mangayubagya weh rembug, rimbaganing barang gusthi, manawa bisa katemu, lan Dyah Parwati pribadi, dimen suda brangtaningong.

XII. Asmaradana

1. Tatalinen wuwus mami, sayekti dahat madaya, manasa bo-
rong prayogane, Brakuthu Drestha wotsekar, matur manadu-
kara, yen makaten saenipun, paduka angawonana.
2. Karsa tumindak pribadi, kerida ing lampah kula, minangka
tandha yektine, sih welas paduka nata, ing rayi jengandika,
kang saweg kakenan ing kung, kongasing asmara tura.
3. Sinten kang asung usadi, supadi sudeng turida, amung paduka
pantese, raja Bahlika kataman, marteng basa la-ela, lananing
nala kalulun, sanalika angambara.
4. Bahidhi myang Wrahaspati, Brakuthu miwah wil Drestha, tu-
mutur sareng mesate, samya nggayuh ing ngawiyat, samantara
tumerah, praptaning Parswasta meru, laju manjing purantara.
5. Panggih lan Dewi Parwati, sinambroma ing pambagya, tu-
manggap sami sukane, wekasaning kang rarasan, amrih sidya-
ning karya, pinuntu pupuntonipun, kang tumuli kaleksanan.
6. Patang prakara rinukti, kapisan karya mupakat, larang pangan
kamulane, saguning kang tutuwuhan, terag tanpa woh
samya, wiji kekel nora cukul, turusan mungked sadaya.
7. Kapindho masang sasakit, kaping tri anggelar wisa, sumaram-
bah sanggon-enggon, sagung tirta tarulata, mesi wiswa sadaya,
pingpat ambabar pambawur, prabawaning pangabaran.
8. Nanging kasidaning dadi, ana kang mangka sarana, rong pra-
kara winiraos, kapisan pininteng dewa, manungku pane-
kungan, kapindho sarananipun, nalangsa ing yayah rena.
9. Angiras atur udani, ing reh kang wus kalampahan, tan widada
kadadene, wekasan minta aksama, yen kalakon mangkana, sa-
king panginten pakantuk, antuk tandha katarima.
10. Wuwusing Bahlika mangkin, karya ngres surasaning tyas,
Dyah Parwati angatuhon, rumasa salah pangulah, wekasan
analangsa, mangayubagya ing rembug, kang lestari linakonon.
11. Raja Bahlika tumuli, matah kang pantes dinuta, maring Ma-
nimantakane, Bahidhi lawan wil Drestha, wineling wus tu-

manggap, nembah mesat saking ngayun, kang mangka manggala gita.

12. Nahan lakuning Bahidhi, prajeng Pengging winursita, Sri Ajipamasa mangke, dhawah karya pasanggrahan, aneng njaba nagara, wetan ler kilen myang kidul, wangun kuwu bibi-tingan.
13. Barenga tumandang sami, gelakan panggarapira, patih sandika ature, lagya mamatah punggawa, kang minangka pramuka, angadani ing pamangun, mariksa barang karya.
14. Kasaru wadya pamuri, marek mangarsa wotsekar, atur uninga wiyose, wonten pandhita dhatengan, lawan saanakira, miwah endhang cantrik tumut, tinaken pangakenira.
15. Saking nagara Herbangi, awasta brahmana Nirma, kususng-kususng sarwa repot, pambektanipun sabarang, sadaya darbekira, datan murwat yen dinulu, katingal cekap kewala.
16. Tiniti preluning kapti, amung sedya ngungsi gesang, ananggakken jiwanggane, angger kalilan mareka, ing ngabyantara nata, badhe sajarwa umatur, ing reh lalampahanira.
17. Angandika sri bupati, lah iriden sang brahmana, lawan saanak rabine, dimene matur sajarwa, wadya pamuri nembah, lengser sanalika wangsul, sampun angirid brahmana.
18. Praptaning ngabyantara ji, kalilan lenggah satata, kipa-kipa sangat mopo, kapeksa nuruti karsa, sinambroma pambagya, marikelu matur nuwun, kapundhi sabda narendra.
19. Angaturken ulubekti, bebektane saking sabrang, emas ure sagogoren, lan retna sotya mutyara, pan sami bubungkusun, matur punika pisungsung, nging sumapala sadaya.
20. Kaatur ring paduka ji, amung dadosa tandha, karaharjan sadayane, angandika sri narendra, apan nedha narima, pisungsungira saestu, dadi suka pireneng tyas.
21. Mangkya paran kang kinapti, sajarwaa kang sanyata, dene wonten pakewede, titi sunyaa prayoga, matur brahmana Nirma, wados punapa pukulun, dupi saweg pasamuwan.

22. Mboten pakewed sayekti, sajarwa ing lalampahan, sajatosipun kemawon, inggih kawula punika, kalebet bangsa Wasya, kawadaka warda wiku, kasebut raja pandhita.
23. Mengku nagareng Herbangi, amung praja lit kewala, ananging wiwit labete, panggenan raja pandhita, nguni prapteng samangkya, dereng nate ara-uru, kagegeran dening mengsah.
24. Awit sang brahmana Sidhi, sinidhikara sumitra, Sri Palasara lamine, sampun sadasa turunan, prapteng amba punika, ing nama kasub kasebut, bagawan Nirmawacana.
25. Cengkiwinganing wawangi, inggih Ki Nirma kewala, paparab pak Naru mangke, kabekta wastaning suta, mung satunggal wanodya, awasta pun Rara Naru, warnawon kadi wanara.
26. Parandosipun akardi, mudah wardayeng sudarma, makaten lalampahane, wonten narendra sudibya, sang Arjengsindu praja, anama sang prabu Kestu, trah Sinduraja ing kina.
27. Punika angangkah rabi, dhateng pun Naru sutamba, tinengran raja pangange, mas retna maneka warna, miwah wastra di mulya, sarta meng-amenganipun, pinantes sarwa samapta.
28. Cacantheng dhakon cangguring, samya mutyara sadaya, sanesing tengran pangange, lumintu kang kikintunan, boga pala sarweca, myang ganda wida rum-arum, wedalan Sindunagaran.
29. Ananging dados mubadir, datanpa karya sadaya, dene pun Naru tyas lumoh, milalu dahat lenggana, dumeh dede saba-bag, parawan antuk pipikun, sampun kuciwa ing warna.
30. Lawan bebet bangsa laki, sangkanipun tana mangga, lamun pineksa tekade, arsa anganyuta jiwa, dupi sampun kawarta, saking nagari ing Sindu, lengganipun sutamba.
31. Ing antawis dinten prapti, dutaning sang Kestu raja, amasang pengasihane, guna dhesthi lawan gendam, tan wonten kang tumama, bramantya narpati Kestu, amepak wadya punggawa.
32. Arsa ngrabaseng Herbangi, dinalih kula kang kekah, sampun misuwur ing wartos, budhale sang Kestu raja, saking Sindu-

nagara, saha wadyakuswa kebut, kawula dahat sungkawa.

33. Tansah manungku semedi, neges karsaning bathara, antuk wangsit sawantahe, kinen dhateng tanah Jawa, mung lawan suta semah, santana warga kang tumut, den watawisa kewala.
34. Nateng Pengging Dwarawati, Bathara Ajipamasa, kang pantes dadi pangungsen, jodhoning Naru ing mbenjang, makaten kang wasita, mangkya kalampahan sampun, amba marek ing ngarsendra.
35. Wahananing kang wawangsit, mangsa boronga ing karsa, amung tembe upamine, nateng Sindu anglulunta, dhateng ngriki sumangga, angandika sang aprabu, manawi sami raharja.
36. Antuk parmaning dewadi, yekti saged kasembadan, panges-thining tyas ing tembe, andheku brahmana Nirma, wus mangkana winarna, narendra luwaran sampun, tumameng jro purantara.
37. Brahmana Nirma ing mangkin, sinung prenah pamondhokan, aneng salering panepen, pasugatan tan kuciwa, dupi antara dina, Dyah Naru kagarweng prabu, sor-soran sori pamungkas.
38. Den lih nama Endhang Bangi, kabyawareng sanagara, samana sareng angkate, kang sami anambut karya, ngadani pasangrahan, rinakit pandhudhukipun, talesan sawarni tala.
39. Kuneng kawarnaa malih, lakuning Bahidhi Drestha, prapteng Manimantaka njog, laju manjing jroning pura, panggih lan ditya raja, dinangu ing karya matur, salwiring reh kang kawuntat.

XIII. Pangkur

1. Nalika raja Parwata, ginubel ing atmaja minta sori, kongsi wekasan dadya wu, kawisesa ing mengsah, sri Parwata murina marwaseng ripu, sang maharsi ditya sirna, sor titih santika kontit.

2. Sang dityaraja Parwata, sangsayageng tyasira katatangi, menget sudara kapusus, paksa mangsah sahasa, angririsak sesining jagad daya wu, puwara muksa kataman, prabawaning cundhamani.
3. Dyah Parwati met saraya, sri Bahlika gandarworaja sakti, pamrih pakolih tinurut, yen sarampunging karya, srah jiwangga sumangga suka winengku, marma sang raja Bahlika, mijil wekasing panggusthi.
4. Ingkang badhe linaksanan, amamangsah pangreh upaya sandi, patang prakara tumanduk, dhihin karya masakat, kaping kalih amedhar sasakit agung, kaping tri anggelar wisa, ping catur ambabar dhesthi.
5. Prabawaning pangabaran, asarana apan kalih prakawis, ingkang rumuhun sinekung, minta parmaning dewa, kaping kalih nalangsa ing rama ibu, anunuhun pangaksama, pamuranging reh tan yukti.
6. Wekasan amba dinuta, umatur ring paduka mamalat sih, lumuntura welasipun, dhateng putra paduka, dityaraja Martiki miyarsa atur, rengu pasanging sasmita, nanging wuwusira aris.
7. Layak bae mangkanaa, si Parwata kalawan si Parwati, ujer padha nora urus, arusing durgandana, kasor dening bacin bangere si pengung, pangungasan sarwa sudra, endhek-endhek myang suker jis.
8. Lumuh milu kalumrahan, mung nuruti runtiking ati juti, titika murang silarju, tan wurung kasangsaran, duta karo katresan tyas marikelu, samya matur angrerepa, met pangrapu mangrapeti.
9. Gusti punapa dinukan, putra putri tiyang sampun kaeksi, samya nemahi tan tulus, raja Parwata sirna, Dyah Parwati kantun anandhang kung wuyung, labeting rengat paduka, andadosken tulah sarik.
10. Paran pedah rinaosa, leheng nggalih menget murineng siwi, karantan ing kawlas ayun, manggen ing yayah rena, sampun

- menggah putra wayah kang ambesur, ginebagana ing liyan, yen mboten den murinani.
11. Raja Martiki miyarsa, katgadeng tyas animbali papatih, sang Drumrasta prapteng ngayun, dhinawuhan siyaga, tata-tata samaptaning aprang pupuh, lawan kinen angeriga, wadya rak-sasa gung alit.
 12. Arahan wil brakasakan, kabeh datan ana kalilan kari, yak-sendra panglurugipun, marang nagara Jawa, mbenjang mangsa Kartika taun ing pungkur, Bahidhi Drestha samana, wus kinen mantuka sami.
 13. Nembah mesat angambara, samantara prapteng Parswasta giri, matur ing sasolahipun, Dewi Parwati mangkya, eca tyase ru-masa antuk pitulung, myang raja Bahlika dahat, sahsarseng wardaya keksi.
 14. Nahan ing wukir Parswasta, kawuwusa nateng Sindunagari, samana panglurugipun, prapteng Herbangi praja, susuwungan brahmana Nirma tan pangguh, kawarti mangkya miruda, ngungsi marang tanah Jawi.
 15. Amung lawan garwa putra, kulawarga sawatara kang ngiring, prajeng Pengging jujukipun, peksarsa met saraya, marang Pra-bu Ajipamasa tinuju, ing pangudi ngungsi gesang, malah ka-subing pawarti.
 16. Yen Dewi Naru ing mangkya, wus kagarwa marang sang na-teng Pengging, mangkana pamyarsanipun, sri Kestu Sinduraja, bramantyang tyas waringuten ngunggut-unggut, madeg sudira tan taha, undhang anglud anglalari.
 17. Sumreging laku samana, samya mentas ring muareng pasisir, dadakan akrya kuwu, aneng dhukuh Surukan, paminggiring Purwapada tembak timbun, saenggon-enggon kebekan, prap-teng karajaning janmi.
 18. Angendhah sagung pomahan, otering wong paminggir samya wingwrin, katresan ing ara-uru, rebut paran sowangan, ana ngetan myang ngulon miwah mangidul, tumbuh-tumbuh den ungsia, nahan samantara mangkin.

19. Kawarnaa sri narendra, ing Nganwantipura sawadya sami, samapta panangkalipun, marang Pengging nagara, amarengi mangsa Asuji puniku, tigas warsa meh tumanggap, gumanti-ning taun malih.
20. Budhalira saking praja, Sri Manganti kagyat anon wong ngili, dinangu sajarweng atur, dadya kandheg samana, rembag lawan wadya iyeg sabiyantu, kaprayogekken wangsula, matah kang pantes tinuding.
21. Kinen laju atur wikan, marang Pengging praptaning kang sung titi, parangmuka saking Sindu, arsa mrep marawasa, wong sajawa paksa winor ing prang pupuh, tanpa tatakrameng raja, sawenang-wenang met pati.
22. Kasembadan ing wardaya, Sri Manganti tumameng praja malih, tansah prayitna ing kewuh, masang reh jagaruna, rinukti kang pangrakit papaning pupuh, pininta-pinta samapta, manggala glar mara sandi.
23. Wus mangkana samantara, matah wadya kang apantes tinuding, marang Pengging alalayu, atur nuwala patra, sira Demang Sakutra pajagan satru, wineling-weling tumanggap, sanalika mangkat sami.
24. Kuneng gantya winursita, Prabu Titipala ing Pancawati, miyarsa praptaning mungsuh, saking Sabrang ngajawa, tanpa krama paksa ndumuk angun-angun, arsa marwasa wisesa, ring janma jinor ing jurit.
25. Kampita Sri Titipala, undhang tata-tata samapta sami, budhal sawadyane kebut, marang dhukuh Surukan, ananggulang ing mungsuh kasreg inirup, pagut prang samya prawira, tan ana kang nguciwani.
26. Antara danguning yuda, wadyeng Pancawati miturut katitih, Prabu Titipala mangu, kesisan bala kuswa, nanging kang tyas tan murud paksa kikiwul, mangsah sudira manggala, angun-angun ambek pati.
27. Tan kewran karoban lawan, singa ingkang katarajang angis, kengser sora kasuranipun, sang Sinduraja mulat, sigra mangsah

mamengkok pamuking mungsuh, kapanggih ayun-ayunan,
lawan nateng Pancawati.

28. Mojar Prabu Titipala, heh wong apa iki ananggulangi, sumaur sang neteng Sindu, yen katambuhan iya, iya ingsun Sindupati raja Kestu, kang lalana adikara, mangajuri jayeng jurit.
29. Asanja ring wong rat Jawa, sun wisesa kongsi kaesi-esi, saking kasokan sisiku, sikaraning pamasa, masang saniskareng karya aru biru, ambirat kramaning nata, tanpa pariksa sayekti.
30. Anemah mamak mumuta, muput luput kalimputan tyas titi, titikanira tan turun, teka wani mamalang, angalangi bakal jatukramaningsun, wekasan karabi pisan, iku wong tanpa pambudi.
31. Kalebu ngilani jaja, anjajagi saphadhaning ngaurip, ngarep-arep rempak-rempu, iya mangsa wurunga, sirna dening sanjata kamayaningsun, sang Aprabu Titipala, duk miyarsa muwus wengis.
32. Babo-babo abanira, paksa ngrusak sesining nuswa Jawi, lamun maksih andelipun, lah mangsa kalakona, iya ingsun iki kang karya gul-agul, manggaleng ratu tampingan, angreh uruting pasisir.
33. Tengran Prabu Titipala, angadhaton negareng Pancawati, kasub kasudiraningsun, kapeksa sesining rat, mirut dening karoban prabaweng tanduk, pindakaning sara dibya, pang-leburan para juti.
34. Bramantya sang Sinduraja, anglepasi sanjata dibya sakti, sarya nging rasakna iku, kang ngaku kalokeng rat, Prabu Titipala prayitna ing kewuh, musthi warastra panulak, lumarap ananggulangi.
35. Pagut wor uleng-ulengan, ing gagana kadi atep atitip, tan pantara sirna larut, sinrang ing samirana, nateng Sindu angungun tyas kapingrangu, mijilaken pangabaran, mawarna warna kaeksi.
36. Nanging sami tanpa karya, pangabaranira kasoran titih, marma mangkya Prabu Kestu, nyandhak astra pamungkas,

pusakaning nguni kang para luluhur, nateng Sindu Jayadrata, saking bagawan Sapwani.

37. Sinidhikara lumepas, angenani ring nateng Pancawati, tigas utamanganipun, lena Sri Titipala, pareng gara-gara gurnita gumuntur, geter pater tan pantara, tedhuh dhedhet erawati.
38. Tandhaning nata subrata, para dewa anawur riris sari, sumirat sarwa raras rum, rumarap ring kunarpa, sanalika mukseng rana tan kadulu, sang Sinduraja sukeng tyas, yayah naga-banda keksi.
39. Saksana undhang samapta, budhal saking dhukuh Surukan sami, sumusub prajaning mungsuh, ing Pancawati mangkya, wus kedekan wonge mawut ara-uru, rebut paran sowang-sowang, kadi gambuh kang tyas tistis.

XIV. Gambuh

1. Yata wau winuwus, garwanira Titipala prabu, Dewi Satya miruda angikis ratri, panggih lan papatih sampun, warta-winarta kang tinon.
2. Wekasan karsanipun, Dewi Satya mung ngesthi anglampus, kayana patih satata anembadani, leheng umatur ring prabu, ing Pengging dimen mirantos.
3. Yen prapta nateng Sindu, sampun kongsi kuciwa ing tanduk, Dewi Satya anurut aturing patih, mangkat amurang marga gung, metu kang tan kambah ing wong.
4. Reyongan lampahipun, anggung raryan aneng siluk-siluk, ngasokaken para rerepot raryalit, angiras ramban rerebug, ratri rerem sanggon-enggon.
5. Kuneng ingkang lalaku, kawarnaa mangkya mangsanipun, panangkilan para nata marang Pengging, Jawa Sabrang sareng kumpul, manguyu raharjeng katong.
6. Samana praptanipun, para ratu Sabrang kang alabuh, ing muara Surukan samya ningali, urut pasisir kadulu, ana tilasing pakuwon.

7. Takon pawarta antuk, yen puniku kang akarya kuwu, nateng Sindu alalana andon jurit, saha wadya tansah rusuh, angru-rusak marwaseng wong.
8. Pinagut ing prang pupuh, saking Pancawati tanpa kengguh, malah prabu Titipala angemasi, kasoran prang temah murud, kang wadya miruda morot.
9. Mangkya sang nateng Sindu, pindhah marang Pancawati laju, bibitingan anggung ngrabaken baris, andina-dina nunungkul, met bahkan amboboyong.
10. Nateng Ngawanti sampun, samapteng prang arsa mrep ing ripu, wande saking aturing rekyana patih, denya dereng mangsanipun, amethuk praptaning mungsoh.
11. Prayogi alalayu, dhateng Pengging ngatas karsa prabu, Sri Ngawanti kaparengan tyas anuding, punggawa kakalih sampun, wineling atur wigatos.
12. Ing mangkya marmanipun, Sri Ngawanti mempen sawadya gung, aneng praja tansah prayitna ing westhi, yata sapamyar-sanipun, para ratu Sabrang iyon.
13. Ana kang karsa laju, marang Pengging umatur ring prabu, kang saweneh rembag maring Pancawati, musnah satru saking Sindu, kang paksa karya rurusoh.
14. Ana rembug angumpul, lawan nateng Ngawanti tumutur, amung gusthi kang apantes den lakoni, mangkana wekasani-pun, samya sabiyantu golong.
15. Marang Ngawanti sampun, nuduh wadya kang mangkat rumuhun, sapraptaning Ngawantipura kapanggih, lan Sri Senaraja laju, winangsulun kapanujon.
16. Yen sambada ing kayun, sampun kongsi kawistareng mung-suh, tulak wangsul kang duta prapta wawarti, para ratu Sa-brang rembug, mangkat ing ratri kemawon.
17. Mangkana duk ing dalu, samya mara sandi lampah ulur, para ratu Sabrang praptaning Ngawanti, pinatah pakuwonipun, sowang-sowang amirantos.

18. Enjing dadining rembug, andum karya samya mrih pakantuk, sauruting wukir Kendheng den barisi, pininta-pinta kang patut, mangka pramukaning kewoh.
19. Iriban rakitipun, kadya baris pendheman anamur, panataning reh gelar durgama rungsit, kang tan kasatmateng mungsuh, mangkana sampun kalakon.
20. Ing ratri angkatipun, ana ngulon ana ngetan njujug, marang prenah bubuhanira pribadi, babadan wana winangun, pakuwon mangka pangayom.
21. Ing antara wus rampung, nateng Nuswakancana anuduh, punggawa kang dinuta atur udani, marang Pengging angkati-pun, wineling saliring wartos.
22. Nahan duta lalayu, kawuwusa ing Pengging praja gung, Sri Bathara Ajipamasa marengi, miyos kadi sabenipun, siniwaking para katong.
23. Samana duk andangu, nateng Sabrang tan ana kadulu, kyana patih matur pawartining janmi, lamun pasisir ler sampun, kebekan praptaning mungsuh.
24. Kawarti nateng Sindu, saha wadya punggawa kukuwu, ing Surukan saurutipun kinardi, enggen pabarisan agung, anggung angegeraken wong.
25. Kya patih aturipun, dereng kongsi wekasan kadulu, duta saking Ngawantipura duk prapti, nembah kang nuwala katur, katupikseng wosing raos.
26. Katungka praptanipun, Dewi Satya dahat kawlas ayun, dyan dinangu matur miwiti mekasi, narendra miyarsa ngungun, mangu oneng tyas wirangrong.
27. Tan antara kadulu, duteng Nuswakancana wotsantun, matur ing reh weweran warta sajati, wekasan cumadhong dhawuh, anglampahi ing sapakon.
28. Kampiteng tyas sang prabu, temah madeg kasudiranipun, kang nitya sru sirung samantara prapti, gandarworaja Karawu, angrarapu matur alon.

29. Pukulun sang aprabu, praptanipun mengsah saking Sindu, mboten dados sandeya awit pinasthi, uleng-uleng campur bawur, sirna dening denawa ngrok.
30. Mangkya meh praptanipun, ditya raja Martiki puniku, kang kuwawa amejahi Sindupati, saking sami salah surup, kalintu rehing pamaos.
31. Arya Boma sumabung, lah gandarworaja sang Karawu, nateng Sindu pinasthi kang amejahi, mung ditya raja puniku, kula datan amido.
32. Nanging sayektinipun, yen wontena karsaning sanghulun, nateng Sintu saktia kadi punapi, kula den abena purun, atandhing prang sami bobot.
33. Mesem raja Karawu, sarya muwus lah raden puniku, kasa-gahaning tiyang amurinani, sudarma pralayeng pupuh, sampun limrah sawiyah wong.
34. Angger murina tuhu, ing pangraos kasudiranipun, datan wonten kang dumadi den ajrihi, nanging makaten puniku, awis kang netes sayektos.
35. Kula wawarah tuhu, nateng Sindu kasudibyanipun, ing babasan tan kena sinangga miring, lamun pepeka kapupu, yen adhompo kasaliyo.
36. Arya Boma ambekuh, sarya rawat waspa sumung-sumung, kawuryan lir sardulawikridhita mrih, barakan tinebak luput, anggung anggrog sanggon-enggon.
37. Mangkana sang aprabu, angandika lah kakang Karawu, mangkya kayaparan reh antara yekti, praptaning kang mungsuh iku, aju undure wadyengong.

XV. Durma

1. Kawistara pangahdikaning narendra, esmu ruditeng batin, marma gandarwendra, wotsari aturira, angrerepa mamalat sih, dhuh bathareng rat, kang sudibya di murti.

2. Yen suwawi lawan karsa padukendra, mamatah kang para ji, sawadya punggawa, bibaring rajawedha, prayogi tinata sami, pangkat-pangkatan, papan panggenan baris.
3. Para wiku maharsi ajar manggena, wonten lebeting puri, amung mamarsita, minta arjaning praja, patih myang punggawa mantri, sami tugura, saubenging nagari.
4. Sagung para santana kang sasambanga, saha wadya pamuri, marikseng pajagan, kang ratu mancapraja, wonten sajawining nagri, ler kidul wetan, kilen sarwi miranti.
5. Para nateng Sabrang sampun aprayoga, wukir Kendheng den nggeni, sagung wadya ditya, kang mangka atis udal, dados cucuking ngajurit, sami barisa, wonten papaning wukir.
6. Ereng-ereng ardi Kendheng kang ler samya, manggena ing sunggil, sampun kawistara, masang pringga durgama, wekasan sumanggeng kapti, kasembadan tyas, bathareng Dwarawati.
7. Para duta sampun sami winangsulan, surasaning karsa ji, kabeh tinimbangan, wijiling rajawedha, yen wus bubarana sa-yekti, ana pranata, duta wotsari mulih.
8. Duk samana tumapaking tanggap warsa, ing Kilaka marengi, kang Suryasangkala, tirta tunggal terusan, Candrasangkala winilis, dwi warna guwa, mangsa Kartika mangkin.
9. Wijiling kang rajawedha kadi saban, sosoban saben ari, sarwa sri kawuryan, prapteng purnamasadha, samana bubarana sami, laju pinatah, pinta-pintaning baris.
10. Nulya prapta pratisaraning saraya, wil saking Gandamayit, Kalaruparudra, kang sakti mandraguna, saha wadya angin-angin, myang brekasakan, kumrap saking wiyati.
11. Catur mangka manggaling Kalarudra, sang Maharaja ngarsi, lawan sang Silapa, katri sang Amisuda, kapat aran sang Marani, sampun pinatah, angrah raksasa miji.
12. Lawan sagung para ditya pipilihan, saking Dhangka wanadri, pinasrahken samya, minangka reh panekar, wusnya samap-teng piranti, saksana mangkat, maring Ngutaragiri.

13. Wukir Kendheng iring lor saurutira, sisiluk sungil-sungil, papaning panggenan, dene para narendra, ing Sabrang kukuwu mungging, agraning arga, myang iring kidul sami.
14. Samaptaning paminta sampun tinata, gelar Durgama rungsit, para nateng Jawa, mubeng jabaning praja, sakuwu-kuwu pri-badi, samya mamasang, gelar Wukirjaladri.
15. Tangeh lamun winuwusa para nata, miwah punggawa mantri, ingkang babarisan, tanpa kuciweng pangkat, pengkuh rikating pangrakit, samya satata, iyen ayon pangusthi.
16. Ing antara ari mangkya praptanira, ditya raja Martiki, sawadya raksasa, saking wiyat kumerab, anjog ing Parswasta giri, kabeh kebekan, kadi robing jaladri.
17. Sang gandarworaja Bahlika samana, kang mamatah pangrukti, myang panggenan ditya, uruting Purwapada, kemptut tan pantara pipit, nanging cinipta, siluman mara sandi.
18. Wus mangkana rembug kasidaning sedya, patang warna rinukti, pareng kaleksanan, pasangng pangupaya, karya masakating janmi, wit larang pangan, tutuwuhan tan dadi.
19. Nulya medhar pagring lan anggelar wisa, ambabar guna dhes-thi, teluh taragnyana, sagunging pangabaran, tumanduk maring wong Pengging, sami sakala, pakuwon keh papati.
20. Sang gandarworaja Karawu waspada, gelaring mungsuh juti, saksana tinulak, saking reh pamursita, kang sela muskala kesth, sirep sakala, kamayan tanpa dadi.
21. Sri Karawu marek ing ngarsa narendra, wotsari matur ririh, pukulun nalika, praptaning mengsah ditya, masah reh upaya sandi, meh-meh kewala, risak sesining bumi.
22. Mangkya sampun aber punang pangabaran, kabur kaburat tebih, dening paliyasan, saking sela muksala, nanging sapunika taksih, wonten sandeya, rehning mengsah tan keksi.
23. Yen suwawi saking karsa padukendra, cucundhuk Cundhamani, sinidhikaraa, sawatawis kewala, wijiling kang ujwalagni, mangka susulak, siluman samya keksi.

24. Nanging kedah marpeki panggenan mengsah, mangsah manuksma sandi, limunan wisesa, tan saged katupiksa, nadyan para dewa dewi, pilih kang wikan, makaten rahan mami.
25. Prabu manggut kasembadan ing wardaya, saksana gandarwoji, aji ginung mangkya, kaesthi danurdhara, winursita candu sakti, katur ring nata, tumanggap manuswani.
26. Dyan tumameng alam limunan wisesa, cundhamani pinusthi, sampun apranawa, samantara kawuryan, sesining Parswasta giri, sang ditya raja, saha wadya kaeksi.
27. Nanging datan ana kang sami rumasa, yen wus mari mor sandi, marma tan riringa, anuduh wadya ditya, kinen marawaseng janmi, kang babarisan, jro prajeng Pancawati.
28. Dene dipun nyana yen iku sadaya, barisan wadyeng Pengging, lakuning raksasa, ing Pancawati prapta, laju pareng anrang westhi, sura tantaha, samyanjor ring ngajurit.
29. Sagung wadya ing Sindu kasreg rinempak, geger tan mangga pulih, matur awawarta, maring sang Kestu raja, risaking barisan sami, sinrang ing mengsah, raksasa saking Pengging.
30. Asru krodha srinateng Sindunagara, sara dibya pinusthi, mijil mawa langkap, mapag pamuking ditya, tan antara tumpes tapis, dening warastra, mesat sesaning pati.
31. Matur maring raja Martiki samana, ngungun denira keksi, bramantya sakala, angawaki priyangga, mesat prapteng Pancawati, panyananing tyas, tan ana kang udani.
32. Marma paksa anigasi parangmuka, yitna sang Sindupati, ananggulang yuda, sara dibya lumepas, angenani sang dityaji, datan tumama, kanggeng denya mrih pati.
33. Samantara rumasa yen wus kawuryan, ditya raja Martiki, sudira kabangan, bangun angun-angun tyas, mangsah angangseg met silib, sri Sindupraja, panggah prayitneng westhi.
34. Samya ngadu prawira pangaribawa, tan ana migunani, dangu ning ngayuda, rajeng Sindunagara, kasor kang santika kontit, temah kawenang, lena madyaning jurit.

35. Layon muksa pareng gurniteng gagana, sanggon-enggon senggani, mangkana tumingal, wadyeng Sindunagara, yen ratunira ngemasi, kasambut ing prang, sar-saran samya ngisis.
36. Met pangungsen sowangan saweneh ana, mulih anumpal keli, yata ditya raja, sukeng tyas mamulinga, mulat mungsuhan gemasi, wadyane sirna, tan ana mangga pulih.
37. Asru mojar pagena wong Pengging padha, lumayu niba tangi, ingsun nora neda, amburu maring sira, yen sun ungsira sayekti, mangsa uripa, kabeh keles kapipis.
38. Wusnya muwus mangkana sigra ngumbara, prapteng Par-swasta giri, sang raja Bahlika, methuk manadukara, raja Martiki mawarti, sasolahira, miwiti amekasi.
39. Mangkya rembug denira sampun kawuryan, mari seluman sami, samapteng ngayuda, masang gelar Gumila, sagunging raksasa kuthip, myang brekasakan, kinarya pramugari.
40. Anrang baya maring pakuwoning mengsah, mangsah amara sandi, wus saeka praya, ngundhangi wadya tarab, prapta dhi-nawuhan sami, mesat sakala, kabeh kebut jalwestri.
41. Andum paran sosowangan kang winoran, ana mor maruta ris, saweneh anunggal, kalawan ampak-ampak, ana kang tuma-meng warih, lir kabalabak, solahira met silib.

XVI. *Balabak.*

1. Datan ana ingkang sami kawistara, ing pangreh, amung wadya tarab ing Krendhawahana, kang nginte, wruh yen iku brekasakan saking Sabrang, kabeh.
2. Marma datan samar maring saniskara, karyane, kaulatken ing saulah bawanira, samangke, ana mangsah jarangkong kang saking Sabrang, sedyane.
3. Arsa maring pakuwoning para nata, mrih pamet, pinethukken jarangkong Krendhawahana, sru kaget, atatanya sapa ngadhing lakuningwang, arane.

4. Winangsulan ingsun jarangkong kang tengran, duk biyen, Kenthol Boga ing samengko karan anak, pak Gales, balik sira sapa aranta ngakua, den waleh.
5. Sru gumuyu jarangkong Sabrang asantak, saure, kalingane sira iku bangsaningwang, yektine, sun sajarwa aran Bagus Samalaha, ing Sakeh.
6. Nguni ingsun dadi guru kasantikan, kasube, tanpa sama ngelmuningsun kasunyatan, jatine, mārma ingsun kalakon tuwa sinembah, wong akeh.
7. Lah ta aja aneng kono sumingkira, pak Gales, ingsun arsa angupaya papanganan, yen oleh, sinauran malah sira abalia, den age.
8. Yen ameksa laju mesthi katemahan, ajidhet, asru mojar Samalaha heh si Boga, abane, malah sira yen sumingkir bakalan, macedhel.
9. Kenthol Boga gumuyu sarya ngling sugal, heh Penthet, alajua sun adhanggi tangkep jaja, ing kene. Samalaha mangsah sudira nirbita, ambeke.
10. Sibra pagut gelut gumulung ulengan, arame, silih ungkih tan ana ingkang kuciwa, tandange, danguning prang Samalaha kasulayah, angleleh.
11. Dyan binanting Samalaha rempu meksa, anggane, Kenthol Boga sukeng driya jojogedan, angleter, sumbar-sumbar dene ta nora sapira, rosane.
12. Samantara ana jarangkong katingal, ajengklek, wuwusira heh babo nora kajamak, sumbare, ayonana iki jarangkong ing Sabrang, pangedhe.
13. Kenthol Boga gumuyu sarya tatanya, ujare, heh ko sapa kang umangsah jojogedan, solahe, kidhung widhung ting kadhobyah ting karembyah, akether.
14. Sinauran heh wruhanta ingsun kocap, wong gedhe, apanengran ing nguni Ki Mas Genthara, parabe, kang kasebut ing wong akeh karan anak, pak Ejet.

15. Winangsulan yen mengkono mengko timbang, tandhinge, ingsun iki iya kalebu sinambat, wong gedhe, tau lungguh jajar lan para gandarwa, raramen.
16. Lah ta payo Genthara nuli majua, marene, aja pijer jojogedan solahira, nyrekengkeng, ora lemes parigel kaya manira, kenjere.
17. Tan taken tyas Genthara anggung winada, jogede, dyan nara-jang angrunjang sarwi andugang, sikile, Kenthol Boga tiba kalamah saksana, anjenggel.
18. Arsa tangi jinejek laju dhinupak, kekejek, dupi eling lumayu akekrekalan, tan toleh, apupulih jarangkong Krendhawahana, praptane.
19. Asru sumbar mara iki ayonana, rowange, pakne Ejet atatanya sira sapa, arane, angakua mumpung durung kasangsara, badane.
20. Sinauran iya ingsun ki Baruwang, Lung Genje, papagena iringena mesthi abang, buntute, pakne Ejet gumuyu acukakakan, wuwuse.
21. Ah sireku sugih sembrana guyonan, wong aneh, aranira tan lumrah nora mupakat, wong akeh, dodolaning bocah kinarya aran, anglewer.
22. Aranira kang sanyata iya sapa, temene, winangsulan araning-sun kang pameran, mangkene, canthing bumbung kembang suruh piyarsakna, darenges.
23. Sangsaya sru gumuyu Ki Mas Genthara, ah pothet, barang anu anganggo aran wangsalan, jebule, lah ta mara marenea sun pupukang, bakale.
24. Ki Baruwang marepeki sisirigan, ajune, dupi arsa cinandhak kebat acukat, lumpate, prapteng wuri anampiling pipilingan, jumepret.
25. Pakne Ejet kalayaban niba-niba, polahe, arsa males andugang wus kadhinginan, bininte, ambruk kongsi galangsaran sanalika, anggenjret.

26. Sareng ambyuk para brekasakan Sabrang, anggebel, met pupilih angarubut Ki Baruwang, Lung Genje, warna-warna sagung kala rupa rudra, arenges.
27. Brekasakan ing Krendhawahana mangsah, kabehe, angembuli marang brekasakan Sabrang, yudane, barubuhan tan pilih tandhing lan papan, enggone.
28. Ana wedhon Sabrang temu dhedhewekan, lan wewe, tinakonan araning wedhon sajarwa, ni Sentheth, genti takon arane wewe aweca, ni ni Korek.
29. Wedhon Sabrang takon marang wewe Jawa, wuwuse, apa yekti anggung nganiaya janma, met rame, kasingitken ing ngasamun sinasaban, sor kopek.
30. Yen mangkono iku nandhang kaluputan, bakale, ora wurung kahyangane den balengkrah, wong akeh, sinauran he wedhon pakoleh apa, wong dahwen.
31. Nadyan nyata mangkono kasandhang dhawak, lupute, tan angembet marang wedhon kaya sira, si Sentheth, lawan ora kongsi karya karusakan, pamete.
32. Beda lawan wedhon anggung aweh lara, gawene, anyenyembur wisa mandi maring janma, dadine, larah barah kabanjur tamahan basah, badene.
33. Iku yekti antuk bebenduning dewa, ing tembe, wekasane dadi intiping naraka, ukume, wedhon mojar dhuh abamu sok metua, si wewe.
34. Marenea Menthel sun idoni sira, dimene, anemahi barah kabeh badanira, pasthine, datan bisa mangsa gecok mentah sira, kaluwen.
35. Sru kabangan wewe tanpa sita-sita, sosote, si dikepruk lina-brag lah arep apa, padune, wong wus kadhem kerem marang kaluputan, si sember.
36. Meh aruket mangkya sami katawuran, prang rame, dadya pisah dening pidhir tatandhingan, yudane, lawan potho Sabrang tansah sumbar-sumbar, suwene.

37. Akh lelelah doyananku iwak mentah, maune, ing saiki aku doyan iwak rempah, ginoreng, sesuk aku doyan iwak kang den olah, basengek.
38. Sru gumuyu pidhir Jawa wuwusira, heh monyet, aja pijer anggung gurit pakareman, barese, sapa aranira mumpung maksih arja, jejere.
39. Sinauran ingsun kang kasebut nama, Lembese, pidhir Jawa gantya tinakonon nama, awaleh, Lembuculung panyambang Krendhawahana, gawene.
40. Adan pagut ing ngayuda tan kuciwa, karone, samya rosa dik-daya sarwa sembada, badane, marma tansah asisiring sisiliran, tandange.
41. Danguning prang wekasan kang kasulayah, Lembese, mèm-pis-mèm-pis denira gung binantingan, temahe, mesat maring sor pucung pinggir jujurang, parane.

XVII. Pucung

1. Lembuculung, mangu mungsuhe marucut, dahat kacuwanyas, sanityasa met pangaksi, mintokaken ring reh mentas jayengrana.
2. Kumarutug, susumbar anguwuh-uwuh, anggung ananantang, minta lawan kang nimbangi, gonggong Sabrang miyarsa mangsah saksana.
3. Asru muwus, heh pidhir sapa aranmu, dene nora jamak, sumbarira manas ati, winangsulan Lembuculung tukang sambang.
4. Gonggong muwus, lamun mangkono meh jumbuh, Lembuculung sira, ingsun iki Lembucuring, dadi juru ganggu-ganggu anggogodha.
5. Mangkya rembug, - ingsun yen sarju sireku, becik ambalika, laju dadi kanca mami, yekti antuk pangkat kinulawisudha.
6. Lulungguhmu, angungkuli kang rumuhun, Lembuculung

myarsa, winga-winga muwus wengis, heh si gonggong gagap-gagap panggaota.

7. Pangrasamu, apa ingsun iki gemblung, pengung kaya sira, kena den apus ing pamrih, ujarira kaliwat ardawalepa.
8. Mamak mumuk, met pangrimuk angingipuk, mangsa kala-kona, malah mandar sira becik, anungkula jaga mimikul kewala.
9. Bramantya sru, Lembucuring mara napuk, Lembuculung mojar, lah mara mindhoa malih, aja nganggo sigan-sigun solahira.
10. Sakarepmu, ingsun yekti tan amingkuh, Lembucuring sigra, napuk nepak anampiling, Lembuculung pinarwasa tan rinasa.
11. Gonggo muwus, akh sira kalebu kebluk, ana tinapukan, katepak teka tan kongkih, ingsun uwus sayah lah uwis malesa.
12. Sru gumuyu, Lembuculung sarya nyikut, kapanujon kena, uwangira Lembucuring, tiba kantep tangi lumayu anginthar.
13. Ana maju Juwalpayal akikiwul, mesat kadi kilat, tumampel amulet gigir, kemptu kabeh badane pidhir katimpah.
14. Temah ambruk, ambekane melar-mingkus, sanalika mangsah, Galadrah amet pupulih, Juwalpayal dinilat samana muksa.
15. Lembuculung, wruh galadrah kang tutulung, dahat anarima, katungka tangkeping jurit, menthek Sabrang mungsuh lan janggitan Jawa.
16. Ting garubyug, tusan ewon pareng ngrubut, mangebyuk byak-byakan, rok ruket kotbuta keksi, ing wekasan uwuk kawur tan karuwan.
17. Yata wau, kawuwusa kang anamun, neng alam limunan, Sri Ajipamasa mangkin, langkung suka miyat yudaning drubiksa.
18. Sri Karawu, matur nalika prangipun, nateng Sindupraja, lan dityaraja Martiki, datan kadi mangke sukaning pranendra.
19. Panedipun, yen sambadeng karsa prabu, Sri Gandakusuma, lan nateng Mataun sami, tinambalan supados tumut tumingal.

20. Prabu manggut, kapanujon ing tyasipun, sang gandarworaja, mesat masang candu sakti, kalih sampun tumameng alam limunan.
21. Samya ngungun, mulat sawismayeng mungsuh, denira kawuryan, sang dityaraja Martiki, matah sagung para punggawa prawira.
22. Sang aprabu, Gandakusuma umatur, pukulun punika, sinten kang pantes tinuding, methukaken pranging prawira raksasa.
23. Ngandika rum, sri bathara iku kulup, ingkang kabubuhan, ditya saking Gandamayit, sira lawan ingsun mung nonoton kewala.
24. Sri Karawu, anambungi penedipun, mawia totohan, senengan kang den tumuti, prabu Jayasusena gumuyu suka.
25. Wuwusipun, lah inggih prayogi tuhu, mumpung lilimunan, singa kang kawon tan isin, katri tanduk nayenggita sami suka.
26. Mangkya wangsul, dityaraja kang winuwus, denya matah wadya, manggaleng raksasa sakti, aran sang Kralkralata kinen maguta.
27. Wotsari wus, mangsah amawa salukun, sumbar minta lawan, sapa kang arsa ngemasi, papagena ing yudane Kralkralata.
28. Ditya Enu, mangsah sarwi musthi duduk, wus ayun-ayunan, atatakon nama sami, papajaran sajarweng panengranira.
29. Adan pagut, ing prang sru pupuh-pinupuh, danguning antara, sang ditya Enu katitih, winatgateng salukun tan manggasesa.
30. Wil Santanu, mangsah gandhi kang sinambut, Kralkralata mojar, mbok aja pating karencil, abarenga mara sun lawan priyangga.
31. Sira iku, ditya arahan wangunmu, durung tau wikan, ajaraning wong ngajurit, kawistara kidhung-kidhung kau kiyal.
32. Nora patut, amusthi gandhi sireku, papantesmu baya, amung riripik wreksa king, lawan amek kodhok ijo ing jujurang.

33. Jer rupamu, kaya lairan ing gunung, bebet malang pundhak, bangsaning wil Koncungbohing, tangeh lamun widagda apa-trap yuda.
34. Duk angrungu, wil Santanu asru muwus, babo abanira, sa-wenang-wenang ngarani, tan kawruhan ing wangunanta pri-yangga.
35. Sira iku, kaya bebet Marabau, anggung ngalap opah, angu-sung babathang genjik, kawistara ujarmu tanpa ukara.
36. Nyanyar-nyunzur, angayawara ngangawur, sun watara baya, bangsa wil jawal kepadhil, Kralkralata muwus wengis winga-winga.
37. Heh kapaung, sapa aranmu dodrohun, mumpung durung modar, sinauran sun wawangi, wil Santanu turasing ditya pra-wira.
38. Ingsun tau, anigas murdaning diyu, ingkang kayasira, Kral-kralata ananduki, yen mangkana teguh timbul sulaksana.
39. Sinalukun, jajanira wil Santanu, aniba palastra, Kralkralata muwus malih, lah dhasare nyata peret ron katela.
40. Duk andulu, ditya arahan sadarum, pareng mangsah samya, marab-marab mangrebda mrih, angarubut marang ditya Kral-kralata.
41. Kang panganjur, Nisahulmuka puniku, sang Dyumna Dumina, myang Rudragsa Wityasrenggi, sang Warawa Singakreti Todhi-karna.
42. Lawan diyu, Prastha Kukustha tan kantun, sang Nindya Nu-winda, sang Kuskara sang Keswari, Tekya ditya Derodhana myang Garwita.
43. Kabeh nrambul, anarumbul pareng ngrubut, angreb mangra-basa, myang nyinyiwo kanan kering, kang ing ngayun manga-yat wuri mangrempak.
44. Ana malu, angala wahinya nyarum, ana kang nomara, nanging tan tumama sami, esmu semang samantara kapalajar.

45. Dening pamuk, kralkralata wuru riwut, nirbaya wikara, tan sigan-sigun tyas kadi, kadarpa ring mangrurah ing parangmuka.
46. Angunguwuh, balia aywa lumayu, iki ana apa, teka kadhungsangan sami, ingsun datan nedya mrih watgateng wuntat.

XVIII. Pangkur

1. Wau ta pramukeng ditya, sang Gowindra Baradhana Sapwani, myang Nandana samya ngungun, mulat apesing rowang, kamitenggeng mangangen-angen tyas emut, mamatek aji Sanjaya, mrih kekesing mungsuh kesthhi.
2. Kralkralata duk kataman, srukasrepan tyas sanityasa tistis, angles lesah bayu larut, gumeter kang sarira, ucul denya musthi sanjata salukun, saksat murcat masakala, galasahan aneng siti.
3. Ginotongan mundur sigra, mangsah sang wil Subamanggala keksi, sikep musala sinawung, aneng madyaning rana, tansah asru susumbar anguwuh-uwuh, minta lawan kang tumimbang, kasantikaning ngajurit.
4. Lagya mangkana kawuryan, gumetering angga murciteng siti, nulya ginotongan mundur, raja Martiki mulat, yen punggawa kang mangsah samya ngalumpruk, wus anduka yen kataman, kamayan wisaya westhi.
5. Tinulak sami sakala, kawistara sireping mara saaji, wil Mityakardha tinuduh, mangsah ing rananggana, wotsari wus asikep bajra linuhung, susumbar aminta lawan, kang atimbang sura sekti.
6. Rinoban pangaribawa, prabawaning aji Sanjaya kalis, wi-nantu-wantu tanpantuk, sinep meksa laksana, kaku ing tyas kapat pramukaning diyu, wekasan rembug tumandang, mangsah sareng asisiring.
7. Wus sami ayun-ayunan, lawan ditya Mityakarda liniring, kapat sami angun-angun, sikep dhendha prawara, tinakonan

sowang-sowang namanipun, sumaur pareng sajarwa, mukaning danaweng Pengging.

8. Kang sawiji sang Gowindra, lawan Baradhana katri Sapwani, sang Nandana kapatipun, padha wil pipilihan, trahing yaksa Kartiyasa duk rumuhun, punggaweng dityarsi raja, Kalasuwidha palinggih.
9. Ing Malawa wukir Oya, padha tau ginulang jayeng jurit, myang guna kasakten putus, marma kabeh sinungan, paparan amet labeting kasebut, lire aran sang Gowindra, kyating rat prawira sakti.
10. Sang Baradhana prakosa, sang Sapwani sura pragoleng jurit, sang Nandana wijaya nung, wil Mityakardha myarsa, sru gumuyu lah dene pating cekenuk, kaya patraning gopala, ririb kararaban riris.
11. Nganggo aran apaparab, karya umpak aranira wawangi, ukarane nora urut, kalebu gegemblungan, lah ta kapat aja pijer umbag umuk, padha barenga andhendha, sun tadhahane pribadi.
12. Saksana catur pramuka, pareng denya samya ndhendha tan pilih, saking ngarsa saking pungkur, myang saking kering kanan, tinangkisan ing bajra tempuhira sru, kapyarsa pating kalemprang, kang swara katyub ing angin.
13. Ing antara karepotan, tandangira kapat temah katitih, tempuhing bajra tumanduk, maring dhendha prawara, katalampik uwal ing panyekelipun, kang bajra tumameng angga, kapat pareng angemasi.
14. Wil Mityakardha susumbar, dene iki wong gemblung keneng pati, ndadak nganggo adol sengung, padha lamun padhaa, untap-untapana tan bara lan ingsun, lah manawa maksih ana, prawira sesaning pati.
15. Kabeh barenga umangsah, mangsa ingsun singgahana sayekti, padha sura marata, ing benere tatag tanggon tan amingkuh, mara nuli kembulana, aja pijer iyon sami.

16. Yata dining kang saraya, ditya saking kahyangan Gandamay, amiyarsa swara saru, sumbaring Mityakardha, sanalika bramantya sru sumung-sumung, mangsah sudira tan taha, sira sang ditya Marani.
17. Muntap triwikrama dadya, Kalaruparudra anggigilani, wimbuh wandanya sagunung, mengkap kang muka papat, tutuk metu wisaya wiswa sumawur, wil Mityakardha tumingal, esmu katresan tyas miris.
18. Tinahanaken tatanya, swara geter heh apa katon iki, baya ratu carat taun, tansah anembur wisa, sinauran swara gora gra gumuruh, wruhanira heh raksasa, ingsun yakseng Gandamay.
19. Punggawa gedhig manggala, tengraningsun ri sang ditya Marani, heh dhik hah sapa sireku, sumaur Mityakardha, sarya nyawat kang bajra kena sinaut, winalesaken saksana, wil Mityakardha ngemasi.
20. Mangsah ditya Sambartaka, trah yaksendra raja Wrekamaruti, marma kuwasa anamur, momor ring samirana, anrang wisa sirep dening maruta rum, sang ditya Marani kagyat, bangun tyas kabangan keksi.
21. Anguwuh nulya tatanya, heh ta sapa sikara mor ing angin, sinauran wruhanamu, ingsun wil Sambartaka, mantri prajeng Manimantaka linuhung, trah Sri Wrekabayusuta, yaksendra sudira sakti.
22. Wil Marani asru mojar, kalingane sira trahing duskarti, marma mangkana ulahmu, lah iya rasakena, wikramane si Marani mangkya tan wun, tumameng sira minangka, pamunahing tyas durniti.
23. Sambartaka sru bramantya, musus lesus rok pancawara tarik, Marani kabuncang kombul, katub ing aliwawar, mangsah ditya Midusa nanggulang bayu, triwikrama Rudra rupa, gora gra kagiri-giri.
24. Tan pantara wisa bajra, saking grana pareng ambekan mijil, meses wor ing bayu riwut, sira wil Sambartaka, katampekan

kang wisa bajra tumanduk, dadakan luluh sakala, kuwanda datan kaeksi.

25. Mangsah ditya Waprakridha, krodha mangkrak prapteng rana ngemasi, kataman ring wisa bayu, pulupih wil Wrecita, mati lulih yaksa Surasthra kikiwul, syuh sirna kuwandanira, keneng wisa bajra mandi.
26. Sigra ditya Subodhara, papatih jro Manimantaka nagri, bramantya mbek sumung-sumung, mangsah sura tan taha, madeg triwikrama rupa Kalamretyu, kang babahan hawa sanga, mijil dahana mawredi.
27. Pinethukaken saksana, sang Silapa triwikrama nimbangi, babahan badan sadarum, samya mijil mbun wisa, sumamburat sirep kang dahana murub, pangrebdaning windosara, sang Subodhara ngemasi.
28. Mangsah Kya Patih Dumrapta, pangirid ing Manimantaka nagri, madeg triwikrama wimbuh, sor Kalamretyu rupa, sariragni angebeki rat kalimput, sirna dening sang Silapa, Patih Dumrapta tan keksi.
29. Raja Bahlika saksana, met pupulih met silibing ngajurit, sang Maraja kang amethuk, samya ngadu kamayan, danguning prang Raja Bahlika kapikut, mulat sang raksasa raja, krodha mangsah ambek pati.
30. Madeg triwikrama dadya, Rudra rupa Kalamretyu wisagni, abra marakata wimbuh, angebeki buwana, mulat ing tyas gandraworaja Karawu, matur ring nata bathara, punika gusti matosi.
31. Manawi boten enggala, Cundhamani sinidhikara yekti, sesining rat dados awu, gadgada sri narendra, musthi Cundhamani saksana sinungku, pamursiteng ciptamaya, mijil martyu Siwandagni.
32. Mawa praba purbangkara, anglimputi dahana wisa mandi, sirep rerep sirna luyut, tanpa tilas samana, sang yaksendra Martiki pamuksanipun, pareng linarut kang praba, prabawaning Cundhamani.

33. Samantara mangkya prapta, gara-gara gora reh graning giri, gumuruh kang guntur ketug, cancaleng pracalita, geter pater dhedhet erawati tedhuh, limut-limut alimengan, sesining jagad tan keksi.
34. Tandha trahing Witaradya, katarima brateng yaksendra nguni, mangkana Raja Karawu, matur ring sri bathara, sapunika yen sambada tyas sang prabu, ambirat warana samya, marikseng Parswasta giri.
35. Nata manggut kaparengan, tan antara mari limunan sami, tumekeng Parswasta meru, limenganing rat sirna, katon kabeh pureng sri Parswasta tuhu, sarwa raras rum kawuryan, yayah sasatdhana keksi.
36. Samana dahat kacaryan, sri narendra mulat rengganing puri, mider-mider andudulu, lawan gandarworaja, miwah nateng Bojanagara Matahun, amanggih raksasa bajang, wangun pikun kaki-kaki.
37. Dinangu matur sajarwa, amba ulucumbuning Sri Martiki, wasta Dyaparastha ulun, minangka tuwanggana, kuwasa ngreh kang wil kalawija satus, mangkya sami jaga pura, ing Manimantaka nagri.
38. Amung kawula priyanga, kang piniji ing reh kinen tut wuri, dhateng pundi purugipun, amba tan kening pisah, awit saking widagda nindaki tanduk, karya mardaweng lukita, menggep manuhara manis.

XIX. Dhandhanggula

1. Dyaparastha nembah matur malih, kajawining anurut saag-nya, amba punika wiyose, ngiras lalangenipun, sang raksasa raja Martiki, asring kinen nunulad, swareng rat sadarum, kang dumadi myang tumitah, kadi geter pater dhedhet erawati, guntur ketug katulad.
2. Sato paksi myang swaraning janmi, jalu estri amba saget nulad, narendra sapamyarsane, ngungun temah kayungyun,

arsa wikan yektining dadi, nulya wil Dyaparastha, wotsari anurut, tuladaning bawa swara, sarwa saplak tan siwah sasiki-siki, prabu sukeng wardaya.

3. Wus mangkana karsa nata mangkin, animpuna sagung ditya tawan, jalwestri kinumpulabe, myang gandarwo lit agung, ingkang aneng Parswasta giri, Dewi Parwati prapta, lawan embanipun, raseksi kalih panengran, nyai emban Balwiki Marici tuwin, wil Drestha kang tut wuntat.
4. Banaspati Brakuthu tan kari, Wrahaspati sutani Bahlika, gandarwo Bahidhi mangke, ingkang angirid laku, wadya barat myang ditya kuthip, saking Manimantaka, kabeh tambak tembung, samya sumiweng ngarsendra, Dyah Parwati dinangu sapa kang kardi, pureng wukir Parswasta.
5. Dyah Parwati umatur sajati, dadosipun puradi punika, pun kakang Parwata darbe, pusakaning luluhur, yaksa raja Nirbita nguni, warni mani mantaka, paringing Hyang Guru, kuwasanipun punika, yen pinetek ing pundi kewala yekti, kawuryan purutama.
6. Sarwa sangkep sesinya mawarni, lir kahyangan ing Surabuwana, jawining pura tan pae, gumlar rakit praja gung, wawangunan samya miranti, wartinipun ing kina, punika tumurun, dhateng putra kang gumantya, prabu Niladatikawaca wawangi, rajeng Manimantaka.
7. Lami-lami tumurun ing siwi, raksasendra Niradhakawaca, laju tumrah ing putrane, Drawakawata prabu, kang kasebut nama ing nguni, raja Ardawalika, punika susunu, titiga estri pamadya, kang asepuh ditya Drawaya wawangi, Drawiyani arinya.
8. Kang taruna Drawayana nguni, katri pisan samya saktimanta, wignya manjing ajur-ajer, makaten wartinipun, sang Drawaya lan Drawiyani, samya karpeng karsa, tan kena sinayut, sang Drawaya kayungyun tyas, amengkua dhateng Dewi Padmawati, mangka purwakeng garwa.
9. Kang anama Dewi Padmawati, garwanipun prabu Gendrayana, nateng Ngastina wartine, sang Drawaya ing danggu,

rembag lawan Dyah Drawiyani, temah saeka praya, sami kajengipun, Dewi Drawiyani mangkya, sru kapencut kagarweng Gendrayana ji, dados sori pamungkas.

10. Sang Drawaya lan Dyah Drawiyani, sekunging tyas samya nis wisata, matyeng paran wekasane, marma pamuksanipun, sri Drawakawata ing nguni, putra nem kang gumantya, Drawayana prabu, anggadhuh Manimantaka, lajengipun tumrah ing suta wawangi, yaksendra Sarsihawa.
11. Dyan tumurun ing suta pangarsi, apanengran raja Merupadma, kang ambek susila sareh, punika siswanipun, prabu Jayabaya ing nguni, punang Manimantaka, inggih lajengipun, kadarbe dhateng pun rama, sang yaksendra Martiki antawis lami, sinungken ing atmaja.
12. Kakang raja Parwata samangkin, punang Manimantaka pinektak, kawuryan pura temahe, telas aturanipun, Dyah Parwati konjem wotsari, prabu Ajipamasa, angandika arum, paran mangkya karepira, nembah matur ananggakken pati urip, kumambang sakarsendra.
13. Anggeripun inggih den luwari, laki amba sang raja Bahlika, kang kandhap prang wekasane, kapikut winiyungyung, dening yaksa ing Gandamayit, rehning tan tumut dosa, amung ubyang-ubung, mugi dipun aksamaa, pun Bahlika lawan suta mantu mami, dremi sihnat saraya.
14. Prabu mesem sampun den timbali, sang Bahlika prapteng ngayantara, dinangu ing kamulane, dadya sarayeng pupuh, nembah matur sajarwa jati, wiwitan lan wekasan, ing sasolahipun, narendra suka miyarsa, angandika heh Bahlika paran kapti, matur sumanggeng karsa.
15. Prabu kendel samantara myarsi, tangising wil karya ngresing driya, tinimbangan tan asuwe, prapteng ngarsa kadulu, kang karuna ditya kakalih, dinangu paran marma, dadya tangisipun, sawiji matur sajarwa, dhuh pukulun amba punika wil kuthip, saking Krendhawahana.
16. Sang Maraja kang adarbe dasih, amba wasta pun ditya Ren-

duma, tangis kawula katemben, kapanggih lawan sunu, kang aical kalaning alit, saweg mangke katingal, tumut ing wil ripu, dupi bibaring ngayuda, kinumpulken sagunging ditya sasami, sumiweng ngarsa nata.

17. Sang Bahlika kang kapikut mangkin, tinimbangan kerid sang Maraja, amba sakanca andherek, praptaning ngarsa prabu, amba mulat wonten wil kuthip, kadi anak kawula, kang ical rumuhun, amba marpeki tatanya, winangsulan pun Rendumeya wawangi, saking Manimantaka.
18. Tan darana amba mengkul sarwi, karuna sru kararantan ing tyas, pun Rendumeya tan pae, tumut amular keluh, amba dereng ngantos aniti, tatakén ing karana, selak tampi dhawuh, sinengan prapteng ngarsendra, kalilana kawula ananaru krami, nilas wartining suta.
19. Sri narendra pareng nayogyani, wil Renduma wotsari saksana, tatanya marang sutane, kamulaning ngumulun, ring raksasa raja Martiki, wuwusing Rendumeya, maksih senggruk-senggruk, tutur duk rame samana, meng-amengan lan para wilaja cilik, anurut wanantara.
20. Ana lampor swara sri senggani, sagung para wilaja katrajang, laju karad saparane, tan ana kang rahayu, marga tibanira sarenti, padha sowang-sowangan, ana tibeng banyu, watu wukir myang jujurang, ing wekasan mung aku dhewe kang urip, kasangsang wit mandira.
21. Aneng kono nuli den temoni, wewe putih tembung amet suta, kinen anglagani gawe, barang reh ing praja gung, gugur gunung krigan karya ji, dadi wakil tumindak, manira anurut, wekasan sinung sarana, rupa kanthong kaya susuh manuk keksi, mawa praba prabawa.
22. Kanthong iku kuwasa kinardi, wawadhahing sarwa saniskara, yen ginawa entheng bae, nadyan angusung gunung, saisine kamot sayekti, nora nganggo rekasa, tur kena kinandhut, babare tan kena owah, pirang taun kewala ingong nglakoni, karyaning wewe seta.

23. Dupi ing antara mangsa mangkin, ana undhang dhawuhing nagara, angrig wadya barat kabeh, si biyung wewe pingul, wus kalilan atur susulih, manira kang tumindak, sinung mangka sadu, awarna retina dumilah, yen kinuswa tan karasa arip anglih, luput ing lesu lupa.
24. Wuwusira Rendumeya sarwi, amet kanthong lan retina dumilah, lah iki rama rupane, yen kaparenga mungguh, aturena mring sri bupati, apa sakira bisa, nanggunga uripku, Renduma kasembadan tyas, awotsari sumangga punika gusti, aturipun sutamba.
25. Prabu mesem angandika aris, mangkya ingsun durung darbe karsa, sarampunging karya bae, sayekti ana dhawuh, dene kanthong lawan retnadi, dimen maksih kagawa, ing sutani-reku, andheku sang wil Renduma, wus mangkana narendra met pamrayogi, pasanging reh utama.
26. Angandika mardawa malad sih, yayi Dewi Parwati samangkya, manawa padha parenge, Manimantaka itu, lestaria kang andarbeni, muhung sira priyangga, nanging yogyanipun, yayi dewi anuruta, sun srahaken ring Dewi Kalayuwati, sumurup dadi tawan:
27. Sun watara prayoga ing wuri, sang Bahlika iku tumutura, dene Wrahaspati dimen, lulus angreh amengku, ing Kandhaka amadanani, banaspati kang padha, neng kana sadarum, Bra-kuthu ingkang minangka, sor-soraning Wrehaspati amumpuni, barang reh pangawasa.
28. Si Bahidhi mangkya dimen bali, manggon aneng kahyangane lawas, angreh sabawahe dhewe, si ditya Drestha iku, prayogane muliha mangkin, marang Manimantaka, anurutna sagung, ditya kang kari ing kana, sukur bagya manawa ana kang wajib, mumpuni mangka muka.
29. Nanging kabeh iku karsa mami, kabawaha ing sang gandarwendra, ya kakang Karawu kiye, padha nganggepa ratu, kang amurba misesa yekti, kakang gandarwa raja, sun pasrahi iku,

barang reh cara satata, tan apae labeting karya utami, met pamrih raharjeng rat.

30. Dyaparastha Rendumeya iki, ingsun pundhut miji karo pisan, traping karya ana dhewe, Dyah Parwati andheku, nembah matur anayogyani, kang dhinawuhan samya, sandika sadarum, prabu malih angandika, lah ta kakang Karawu sira ing mangkin, kang minangka nayaka.
31. Angreh wadya bacingah sayekti, kukum patrap satata sacara, nganggo empan papan dhewe, apa satatanipun, myang carane sowangan sami, lulusena kewala, anggere mituhu, marang reh parentahira, lan maninge kabeh padha sun lilani, tumameng pasamuan.
32. Tan lyan sira kang mangka pangirid, barang karya tindaking prakara, apa kang dadi adate, lestaria lumaku, aywa pisan angongowahi, ri sang gandarwa raja, wotsari andheku, matur mugu pakantuka, ing pangestu paduka kang kula esthi, sageda kalampahan.
33. Yata Dewi Parwati wotsari, aturira wonten sastra Wedha, angger-anggering barang reh, myang kagunan sadarum, kang angiket punika nguni, yaksendra Merupadma, saking wulangi-pun, Sri Bathara Jayabaya, tumrah dhateng pun kakang Parwata mangkin, sumanggeng karsa nata.
34. Prabu manggut wus kinen angambil, sastra Wedha prapta tinupiksa, karya kacaryaning akeh, karas kanaka luhung, guritaning sastra respati, kawuryan mawa praba, narendra kayungyun, yayah miyat langen jiwa, ngunandika lah iki prayoga dadi, kanthining nata dibya.

XX. *Kinanthi*

1. Kapirenan tyas sang prabu, dadya nggung liniling-liling, surasane Sastra Wedha, kabeh saplak lan karsa ji, tan ana kang winaonan, wekasan angandika ris.

2. Lah yayi dewi satuhu, kang Sastra Wedha mumpuni, mangkya pamrayoganingwang, amung lakinira wajib, anggadhuh Sastra Wedha, karana wus saksat waris.
3. Lan raja Bahlika iku, pinet saraya ing nguni, anglakoni barang karya, dadi wus tan madal sumbi, anggadhuh Manimantaka, miwah Sastra Wedha iki.
4. Gampang ing wuri yen nuju, ana karya kang wigati, ingsun timbali den prapta, andikaning nata sarwi, maringaken Sastra Wedha, tinampenan Dyah Parwati.
5. Wotsari matur anuhun, sandika mituhu yekti, ing karsa sri naranata, prabu angandika malih, lah kakang gandarwaraja, mangkya wus palastheng kardi.
6. Ingsun iki karsa kondur, nanging pamrayoga mami, sagung kang para gandarwa, raksasa myang banaspati, kabeh padha tumutura, marang Pengging Dwarawati.
7. Apa dene para ratu, Sabrang Jawa kang abaris, ingsun arsa ambiseka, saananing kadar mami, mangka tandha katarima, denira ngawat-awati.
8. Padha nedya melu pupuh, wekasan maksih basuki, lawan karsaningsun mangkya, ko wahana turanggi, sira kakang kang prayoga, lumakua andhingini.
9. Dhawuh maring para ratu, lan warahen kakang patih, ingsun amundhut turangga, sarta konen amiranti, satataning pakurmatan, aywa kongsi nguciwani.
10. Telas pangandika prabu, gandarwaraja wotsari, mesat prapteng pabarisan, panggih lan para narpati, andhawuhaken parintah, kabeh wus sandika sami.
11. Rembag andum karya sampun, anata pangkating margi, denya methuk sowang-sowang, sri Karawu mesat malih, prapteng Pengging awawarah, marang Tambakbaya patih.
12. Ing kondurira sang prabu, karsa wahana turanggi, mundhut pethuk den samapta, satataning reh piranti, patih sampun amamatah, sampating sapalakarti.

13. Mesat malih sri Karawu, praptaning Parswasta giri, matur solahing dinuta, sukeng tyas sri narapati, ngandika manadukara, kakang mukyaning dutadi.
14. Tuhu santika ing laku, sabarang reh rampung-ramping, andheku gandarwaraja, ngandika malih sang aji, lah kakang Sampatisuta, ing sakonduringsun iki.
15. Arsa tinggal tilas pemu, wukir Parswasta samangkin, becik aran ing Parwata, tandha mentas den enggeni, pureng yaksendra Parwata, misuwura ing sawuri.
16. Wotsari raja Karawu, nayogyani ing karsa ji, nateng Matahun sumela, wakane kula anempil, sampun dados rengating tyas, kalilana amarabi.
17. Inggih ing wukir Karawu, tandha kang ngentasi kardi, pun kakang gandarwaraja, tumanggap denya mangsuli, punika langkung prayoga, dadosa pemu ing wuri.
18. Sri Matahun manthuk-manthuk, lah loma wakane iki, ngong tempili teka gampang, mbenjang gentosan anempil, gumer kang samya miyarsa, prabu mesem sukeng galih.
19. Yata ing antara sampun, prapta kang amethuk sami, Dyah Parwati dhinawuhan, met mani mantaka nuli, arsa katupik-seng nata, saksana pinet pribadi.
20. Dupi wus kena sinambut, kawuryan warnaning wukir, mari katon dhatulaya, angungun sri narapati, katur kang mani mantaka, tiningalan ana keksi.
21. Gambar kaswargan linuhung, angartikeng tyas sang aji, lah iya layak kewala, kang mani mantaka iki, darbea guna prabawa, ana gambaring swargadi.
22. Nulya pinaringken wangsul, Dyah Parwati anampani, wotsari anyadhong dhawah, angandika sri bupati, asungna ing priyanira, si Bahlika kang ngrumati.
23. Sandika sinungken sampun, mangkana sri narapati, mulat langening wanarga, kang lengkeh lorah gigili, mindha sastra rinumpaka, dahat kacaryan ing galih.

24. Enjangira kang winuwus, undhang samapta miranti, dhawuh timbalaning nata, sagung raksasa raksesi, wadya barat brekakan, gandarwa myang banaspati.
25. Kinen mangkata rumuhun, sri Karawu kang angirit, minangka suta manggala, kalilan mesat wor angin, nanging amung sawatara, datan kena angungkuli.
26. Samantara budhal kebut, lelembut kabeh kaeksi, kadi sata-taning janma, samya lon-lonan lumaris, wil bajang sang Dya-parastha, mangka tengran tansah muni.
27. Anulad swaraning manuk, mawarna mawa senggani, sabawaning sato wana, sinalah swareng sundari, yayah pradangga Surendra, wimbuh rarasing lumaris.
28. Dyan tumedhak sang aprabu, nitih kudastra tulya sri, nateng Matahun ing wuntat, lan rajeng Bojanagari, samya wahana turangga, kaparengan ingkang prapti.
29. Sri Ngawantipura laju, anggarebeg mungging wuri, samarga-marga rarasan, sirnaning ditya Martiki, nateng Matahun wawarta, purwa puwaraning jurit.
30. Wus mangkana kang kadulu, narendra ing Nungsarukmi, lawan para ratu Sabrang, kang methuk laju umiring, rereb ing ratri samana, aneng desa Jatimurti.
31. Pinatah pakuwonipun, jroning desa wadya janmi, para gandarwa raksasa, kinen rumeksa ing njawi, aneng tegal sasawahan, sugata maneka warni.
32. Enjang budhal sang aprabu, tinata pangkatira sri, samarga-marga pethukan, lawan para nata sami, mawa tabuhan pradangga, sowangan laguning gendhing.
33. Sang wil Dyaparastha gupuh, tinuduh ing sri bupati, kinen sendhon bawa swara, kang awilet milangeni, nurut uning pradangga, angraras swara sundari.
34. Lumaksaneng karsa prabu, kang miyarsa ngungun sami, kayungyun yayah kasmaran, ing nalika iku dadi, rukuning janma raksasa, tan ana kang sanggarunggi.

35. Brakasakan lan lelembut, mari angriridhu janmi, malah sami pawong mitran, genti minta kang kinapti, tan ana rasa-rumasa, wus sasat wangsa pribadi.
36. Wruh memedi kang kadulu, mari kagilanan sami, saking tan darbe prabawa, sagung siluman sakalir, kungkulan pangaribawa, wibaweng nata utami.
37. Apanjang lamun winuwus, rerenggan uruting margi, lampahira sri narendra, limang dina mangkya prapti, ampeyaning njaban praja, pakurmatan warni-warni.
38. Pradangga urut marga gung, saben saonjotan keksi, pakuwo-ning para nata, myang sagung punggawa mantri, sarwa raras rum kawuryan, yayah srining puspanjali.
39. Ing antara rawuhipun, aneng bale pancaniti, tumedhak sri naranata, lenggah siniweng para ji, sowang-sowang tinatata, pangkating pasilan sami.
40. Putra santana sadarum, angayap ing kanan kering, Kyana Patih Tambakbaya, sumiweng ngabyantara ji, ing wuri para punggawa, sadaya ambirat kingkin.

XXI. Asmaradana

1. Lilih malih denira nglih, saengga kang taru lata, wus lawas katrangan ing we, mangkya katurunan warsa, ing mangsa labuh kapat, samantara semi lumung, saha suhun sari sumar.
2. Mangkana sri narapati, manambrameng para nata, karaharjanira kabeh, pareng wotsari sadaya, umatur nuhun samya, mintonken antuk pangestu, sawabing prabu sudibya.
3. Dupi ing antara wanci, wijiling kang pambojana, samya suka-suka kabeh, tan ana cuwa ing karsa, nutug denya rarasana, warta-winartanan laku, sasolahing sowang-sowang.
4. Luwaran sri narapati, tumameng jro purantara, para garwa methuk kabeh, samya suka paripurna, raharjaning narendra, lan para nata sadarum, wus makuwon sowang-sowang.

5. Ing ratri kang para sori, aneng ngabyantara nata, samya sembrana ature, nuwun antuk-antuk tawan, denira menang yuda, angandika sang aprabu, lan iya yayi prayoga.
6. Boyongane warni-warni, sesuk kena tiningalan, kabeh padha adi aeng, ing watara durung ana, tontonan kang mangkana, karya ascaryan satuhu, garwa tri sareng wotsekar.
7. Kadi datan wonten sami, kasusu arsa awikan, ing tawan kang adi aeng, myang sagung para parekan, tan ana antuk nendra, pating kalisik sadalu, mung ngayun-ayun raina.
8. Yata enjingira malih, prabu miyos sinewaka, mepak kang anangkil kabeh, janma raksasa lelembat, sumiweng ngabyantara, samya konjem marikelu, mulat wingiting narendra.
9. Yayah Sanghyang Pasupati, sinawakeng Suralaya, parapsari marek kabeh, mangkana sri naranata, ngandikeng gandarwendra, kakang mangkya ensthiningsun, arsa karya kaelokan.
10. Arinira pramesawari, minta antuk-antuk tawan, kang sakira adi aeng, gandarwaraja tumanggap, dahat mangayubagya, sanalika tan kadulu, dupi ing antara prapta.
11. Angirid kang para peri, anggawa kembang wowohan, warna-warna adi aeng, mawa ganda rum angambar, myang surasa sarweca, sangku mas wawadhahipun, pinatik ing sarwa retina.
12. Ing antara ana keksi, peri anggawa kukila, maneka warna di aeng, samya sengkeran kancana, pinatik ing sosotya, sowangan swaraning manuk, samya karya ela-ela.
13. Ing antara malih prapti, peri nggawa raja mirah, sosotya wungkulan kabeh, rineka puspa hernawa, isi tirta suganda, warna-warna minanipun, kabeh samya mawa praba.
14. Ana peri katon malih, samya mikul sengkeran mas, isi sato cilik kabeh, kang tutut-tutut kewala, maneka warnanira, sowangan swara rum-arum, angraras reh katuridan.
15. Tembak timbun ing ngarsa ji, sagung para peri samya, samya yu anem warnane, karengga dening busana, wus sasat waranggana, saking Kaendran tumurun, maring nggon sudira brata.

16. Angungun sri narapati, tan anyana yen mangkana, kadadeyan ingkang tinon, ing wau pangesthinira, amung wil Dyaparastha, myang sagung para lembut, kalilan tumameng pura.
17. Wignyane sang gandarwoji, karya lalangen mangkana, mrih sukeng wardaya katong, saha garwa paratmaja, supaya tan kuciwa, wekasan wotsari matur, pukulun sri bathareng rat.
18. Sumangga punika gusti, ing pangesthi padukendra, sumangga karsaning katong, saking parmaning jawata, ulun darmi kewala, angirid ing ngarsa prabu, nyumanggakaken sakarsa.
19. Angandika sri bupati, kakang anedha narima, denya tumanggap dadine, ana lam-lamen sarwendah, ing mangkya karsaningwang, para peri kabeh iku, iriden tumameng pura.
20. Sri Karawu matur ariś, pukulun yen kaparenga, wontena tengran lebeta, mawi tabuhan kadhoprak, bendrong gendhong kothekan, tawan lelembat sadarum, dadosa pangajurira.
21. Pinilihan kang parestri, pantes kawujudanira, miwah sangkep ing pangange, sampun saru tiningalan, dening para wanita, samya ngigela sadarum, kang bawa swara sumangga.
22. Aturing gandarwa pati, kasembadan tyas narendra, anuduh pawongan loro, sami kinen rumantia, kadhoprak lesung kawak, pipilihan kang anabuh, estri widagdeng kothekan.
23. Samantara wus miranti, luwaran sri naranata, para ratu sanane, kalilan tumameng pura, pareng saguning tawan, wus mangkana sang aprabu, lenggah madyaning paningrat.
24. Ajajar lan prameswari, ingayap para parekan, kang sumiweng ngarsa katong, putra santana pepakan, patih myang para nata, andher ing latar supenuh, mabukuh pasilanira.
25. Mangkana gandarwoaji, tapi sasmiteng narendra, wotsari mesat ing mangke, anuduh kang bawaswara, wil Dyaparastha tanggap, anulat swara rum-arum, kadi lalagoning janma.
26. Kadhoprak kang anyalahi, binarung bendrong kothekan, datan antara lebune, kang para menthek seluran, samya ngigel

- sadaya, mari medeni dinulu, denya kongkulan prabawa.
27. Angandika sri bupati, maring garwa myang pawongan, lah iku kang aran menthek, gawene anggung sikara, ing sawah-sawah samya, para garwa samya ngungun, cethi kabeh kagawokan.
 28. Dhawuh sasmitaning aji, suwuk kang bendrong kothekan, kinen salin lalagone, sagunging menthek kalilan, kendel pangigelira, makidhupuh samya lungguh, tarap aneng palataran.
 29. Dyaparastha bawa malih, nulat swaraning kukila, tibeng salahane sumenger, mindha unining harina, binarung lan kadhoprak, gendhong kothek kumaruwuk, tistis tyase kang miyarsa.
 30. Datan antara kaeksi, para janggitan kumerap, samya ngigel ting karogel, narendra ngandikeng garwa, yayi iku janggitan, naracak bajang sadarum, rambut abang ambragadag.
 31. Kareme saba ing kali, amet mina kang pinangan, anglimpe sepining uwong, bolong ambedhah bendungan, ngungun kang para garwa, wus mangkana dhawuh suwuk, salin laguning kadhoprak.
 32. Janggitan kabeh alinggih, tan antara Dyaparastha, bawa swara alalagon, lir sundari kamarutan, sinalahan kadhoprak, bendrong kothekan ambarung, akarya ngres kang miyarsa.
 33. Sanalika kang kaeksi, para wedhon jojogedan, pating kathuwel angleter, sowangan pangigelira, prabu ngandikeng garwa, iku wedhon aranyun, kabeh kaya nini tuwa.
 34. Kareme padha aninis, aneng panggonan kang kiwa, sepining wong nyolong endhog, lamun tan antuka tigan, susuker kang pinangan, marma semburira ampuh, kaya wisaning taksaka.
 35. Garwa lan parekan sami, ngungun esmu miris ing tyas, suwuk malih tabuhane, wedhon wus lungguh atarap, yata wil Dyaparastha, wiwit bawa salin lagu, nulat swaraning sulingan.
 36. Gendhong kothekan nyalahi, kadhoprak asarawungan, binarung sinang dhug-dhug neng, tampah cemung kang kinarya,

samantara kawuryan, sagunging wewe aselur, parigel pangi-
gelira.

37. Prabu angandikeng sori, mara yayi tingalana, yaitu kang aran wewe, dhemenane salah karya, sok amet rare dolan, siningitken soring susu, datan kawruhan ing janma.
38. Mulih lamun den tabuhi, dhug-dhug neng cemung lan tampah, si wewe ngigel angleter, garwanira kagawokan, suwuk kang tatabuhan, wewe kendel samya lungguh, mabukuh ing palataran.
39. Mangkya sang gandarwopati, dhinawuhan angandika, wus kakang samene bae, wuryaning suba manggala, iriden kang sarwendah, nanging kakang karsaningsun, anguyu-uyu pradangga.
40. Gamelan salendro muni, gendhing Boyong aprayoga, gandarworaja ature, gusti langkung kasinggihan, nanging yen kaparenga, supados sangsaya gambuh, gambiraning kang tumingal.

XXII. Gambuh

1. Wontena kang narawung, raras ruming swara mrih aruntut, inggih pun wil Dyaparastha ingkang menthi, widagda mardaweng sagung, wiramanipun tan dhompo.
2. Wotasri sri Karawu, kasembadan ingwirdaya prabu, wus atata pradangga salendro muni, swara rum yayah angirup, wohing rat kabeh tanpa ndon.
3. Narendra wus anuduh, maring sang wil Dyaparastha laju, narawungi anut wiramaning gendhing, kang sinawung reh raras rum, sri taman murweng lalagon.
4. Ginupitan ing kidung, kembang-kembang wowohan sadarum, urut kadi lalagoning janma yekti, tan antara peri satus, sami tumameng kadhaton.
5. Anggawa puspita rum, myang wowohan sarweca sadarum, warna-warna winadhahan sangku rukmi, pinatik sarwa retina byur, mubyar sunaring sosorot.

6. Salin guritanipun, para manuk rinipta ing kidung, samantara peri satus manjing puri, kukila gagawanipun, samya sengkeran mas abyor.
7. Ganti gupiteng kidung, mina-mina sareng peri satus, selur sami nggawa raja mirah akik, isi tirta suganda rum, mawarna mina aneng jro.
8. Wekasan kang kinidung, guguritaning sato sadarum, amarengi kang para peri sabiting, selur sami amimikul, sengkeran mas isi sato.
9. Mangkana kang para rum, jroning pura cingak duk andulu, marang peri samya ayu-ayu sami, pantes lan gagawanipun, kabeh sarwa di kinaot.
10. Gandarworaja matur, peri samas punika pukulun, sabebek-tanipun adi aeng sami, tawan utami sadarum, ing pambage mangsa borong.
11. Narendra mesem muwus, si Parwati teka tan tumutur, timbalana salakine aja kari, lan diyu ditya lit agung, padha iriden maring jro.
12. Nembah raja Karawu, lengser saking ngarsa wangsulipun, wus angirid sang Bahlika myang Parwati, prapteng ngabyan-tara prabu, suwuk ingkang gendhing Boyong.
13. Mijil sugata prabu, marang para peri myang lelembut, rinukti kang dadi karemane sami, samana luwaran sampun, mung peri maksih aneng jro.
14. Mangkya raja Karawu, dhinawuhan lumaksana gupuh, maring Krendhawahana kinen angirid, ditya tawan lan babantu, saliring weling wus kamot.
15. Wotsari mesat sampun, angambara myang ditya sadarum, sanalika prapteng Setragandamayi, Sri Kalayuwati nuju, lenggah soring waringin wok.
16. Siniweng Dhadhungawuk, gandarwendra marek makidhupuh, angandika Bathari Kalayuwati, lah sira prapta Karawu, baya dinuteng sang katong.

17. Raja Karawu matur, inggih estu kawula ingutus, kang rumuhun ngaturaken pangabekti, sarta sangeting panuhun, dene sih paduka yektos.
18. Amaringi babantu, ing wekasan unggul juritipun, kaping kalih angaturaken upeksi, kang minangka antuk-antuk, tandhane jayeng palugon.
19. Awarni tawan satus, raksasa myang raksesi puniku, anjawi kang bangsa lelembat wil kuthip, mukyaning tawan sadarum, diyu wanudya yu anom.
20. Parwati namanipun, putri Manimantaka puniku, imah-imah antuk ratu banaspati, tengran sang Bahlika amung, saking sarayan kemawon.
21. Kang kaping tiganipun, angaturken siti uyun-uyun, sumerepa dados pituwasing jurit, dhateng kang sami babantu, punggaweng ngriki kemawon.
22. Wukir ler wukir kidul, sauruting jurang siluk-siluk, kang asungil rumpil dhengkil angarikil, barang taneman tan tuwuh, rekaos ginarap ing wong.
23. Kaping sakawanipun, mangkya wayah paduka sang prabu, angaturi uninga bibaring jurit, kalajeng karsa dhadhawuh, matah karya sampun dados.
24. Makaten dhawahipun, dhateng Dewi Parwati puniku, mangkya yayi anuruta karsa mami, sun srahken sira ing mbesuk, maring panembahaningong.
25. Inggang kahyangan iku, aneng Krendhawahana ganda rum, apanengran Bathari Kalayuwati, lakinta dimen tumutur, becik dadining lalakon.
26. Si Wrahaspati iku, lestaria denya ngreh amengku, ing Kandhaka madanani banaspati, kang aneng kana sadarum, aywana kang walang atos.
27. Dene ta si Brakuthu, iku maksih lestaria milu, amumpuni kuwasaning Wrahaspati, si Bahidhi dimen wangsul, aneng nggon lawan kemawon.

28. Si ditya Drestha iku, prayogane muliha den gupuh, maring Manimantaka narubna kang wil. gung alit dimen angumpul, rukuna aywa na diyon.
29. Nanging ta kabeh iku, kabawaha ing kakang Karawu, iya padha anganggepa narapati, ditya Dyaparastha iku, lan wil Rendumeya karo.
30. Miji dhewe aneng sun, traping karya sayekti sinambut, lah punika dhawahing wayah narpati, rehning sampun katarucut, nuwun aksama kemawon.
31. Amba sumanggeng kayun, sri bathari mesem sarya muwus, heh Karawu sira mukyaning duta di, widagda nindaki tanduk, tanggap wardaweng wiraos.
32. Matura ing ratumu, sun tampani tawan uyun-uyun, dahat suka anarima sun lilani, anglulusena kang dhawuh, raja Karawu wotsinom.
33. Pamit kalilan sampun, mesat prapteng Pengging nembah matur, saking purwa madya wasana tan lali, dadya sukaning tyas prabu, wekasan angandika lon.
34. Kakang sayogyani pun, sagung para peri samas iku, balekena marang kahyangane sami, yen ana karya ing pungkur, gampang den undang kemawon.
35. Gandarwendra wotsantun, samantara mangkya sang aprabu, anggaganjar sagung ratu myang pra resi, wus sami kalilan mantuk, sapungkure para katong.
26. Prabu sungkaweng kalbu, dening Dewi Naru sangdyah ayu, kawaryan kang nityesmu putek kapati, saenggon-enggon kapuluh, tumbuh daruneng wirangrong.
37. Dinangu marmaning kung, angaturken wasiteng karuhun, wewelinging rama sang Kapyara resi, mbenjang yen ingsun kadulu, aneng netranireng karo.
38. Ingsun dumuk satuhu, mari lebdajiwa ing tumuwuh, kendel aturira Dewi Suskandani, narendra miyarsa ngungun, mangangen-angen tyas kepon.

39. Tan antara kadulu, sang narendra Daruka puniku, arinira Dewi Daruki duk prapti, atur uningeng sang prabu, saliring reh kang kalakon.
40. Wonten wisayeng satru, kang tumanduk karya aru biru, anemahi pamuksaning rama resi, apratandha dhedhet tedhuh, pareng warsa rum katongton.
41. Nunten kawula antuk, sasmitaning dewa mesat sampun, pang-gih lawan kang karya upaya sandi, wonten ing gagana ang-gung, susumbar andhandhang mungsoh.

XXIII. Dhandhanggula

1. Pusakaning buyut kang awarni, taragnyana punika minangka, pangandel upyaning reh, makaten ujaripun, lamun maksih pusaka mami, paringe Hyang Berawa, marang kaki buyut, kang wiswagni taragnyana, pagenea teka datan tumpes tapis, sesining nuswa Jawa.
2. Duk miyarsa kawulasmu tistis, mesu budi saksana kabuka, parmaning dewa yektine, amba marpeki gupuh, tinakenan tan jarwa jati, angaken Nagaraja, saking samodra gung, arsa maring Ulupampang, sang maharsi Kapyara dinuk ing pamrih, met walesan wisesa.
3. Ing nguni duk patining sudarmi, sinikara dening sang Kapyara, tanpa karana barang reh, marma adreng ing kayun, anrang baya sedyo pupulih, atandhing kasantikan, duratmaka muwus, rengen ta heh Nagaraja, sun jateni resi Kapyara ing mangkin, wus sirna sanalika.
4. Kataman ring guna pangaskreti, iya saking kasudibyaning-wang, kang taragnyana wiyose, pusakaning bubuyut, Hyang Berawa kang amaringi, sangkaning dhawuh marma, antuk nugraha gung, sang buyut raja Kosara, ing Kalinggapura ang-gung den gigiri, dening satru wisesa.
5. Sotyoning tyas sanityasa tistis, pangikising karsa tilar praja, martapeng sunya temahe, Hyang Berawa tumurun, sung wa-

sita lawan retnadi, sirnaning parangmuka, dening retna iku, aprabawa taragnyana, kang tinuju ing kamayan pangaskreti, syuh sirna tanpa sesa.

6. Ing antara lama kang retnadi, iku dadi pusakaning eyang, Brahmanaraja namane, sabanjure tumurun, maring rama Kalinggapati, tengran raja Karsula, tumeka maring sun, duk maksih rama narendra, awawarah heh Sangara sun jateni, supaya prayitnaa.
7. Tembe lamun sira madeg aji, den waspada kang dadi babaya, ing Ulupampang sangkane, ana paliyasipun, tampanana iki retnadi, saking Hyang Siwaswara, marang bubuyutmu, retnadi mawa prabawa, taragnyana mawardi temah wiswagni, pamunahing dueyasa.
8. Dupi ingsun wus tanpa retnadi, boya lawas gumanteng sudarma kelingan sawasitane, iku karananingsun, anekani adreng ing ati, sang Kapyara temahan, puput janjinipun, sirna dening taragnyana, heh Nagendra pangesthinira ing mangkin, dadi wus tanpa karya.
9. Narimaa maring sun sayekti, saking karsaning dewa mangkana, sang Kapyara panemune, lah iki warnanipun, ingkang dadi marganing pati, retnadi aprabawa, taragnyana mertyu, tingalana den waspada, dupi mulung lajeng kawula tampeni, ing tutuk kawistara.
10. Prabaning kang retnadi kaeksi, amrangangah abrit kados wangwa, sareng watawis kalimpe, lajeng kawula ulu, duratmaka minta retnadi, amba muwus sajarwa, ing wekasanipun, duratmaka anggaita, datan mawi antan-antanan kang jurit, nirbita anrang baya.
11. Duk narajang kawula tadhahi, ramening prang tan wonten kasoran, antawis dangu kalimpe, lajeng kawula sembur, prabaning kang retnadi murti, duratmaka kataman, ring reh kalamretyu, sirna sami sanalika, amba mantuk prapteng sendhang Toyawangi, wonten satru kawuryan.

12. Duratmaka dados bajul putih, kapiyarsa denira susumbar, sri Sangara pangakene, minta pusakanipun, kang awarni retnadi murti, kawula anggraita, kalingane iku, kadadyaning duratmaka, marma tukang tan sambada mreta sami, sangling aneng jro sendhang.
13. Dangu datan kawula sauri, sang buaya lajeng anarajang, gumi-lang solah bawane, peksambek angun-angun, ulun panggah anembadani, dening sor karosanira, parikedah budi nanging tan kuwawi, nimbangi kasantikan.
14. Mila tansah kawula pisakit, kasabetken ing toya punika, minangka paukumane, sadalu kaping satus, apunagi ngantos dumugi, pralayeng pramudita, bajul anglempuruk, kala makaten punika, rare angen maesa samya ningali, dados sukaning driya.
15. Ing wekasan pun buaya putih, analangsa minta pangaksama, kasagahanipun aneh, rumekseng mesa ndanu, ingkang wonten pangenan sami, rare angen sadaya, sareng nguwuh-uwuh, bendara sang Nagaraja, yen saestu sagah pun buaya putih, prayogi linuwaran.
16. Witne mboten susah den kandhang, dimen wonten pangenan kewala, kang maesa sadayane, kawula teka nurut, laju mesat prapteng ngarsa ji, angaturi uninga, punika pukulun, sumang-geng karsa paduka, pun buaya punapa dipun pejahi, utawi ginesangan.
17. Sri narendra angandika aris, lah ta yayi Daruka ing mangkya, pangunguningsun temahe, dadi pangimur-imur, pambengkasing duhkita yekti, saking kuwasanira, bisa munah satru, mungguh muksane si paman, pan doning hyang pinupus santoseng budi, manawa katarima.
18. Dene iku si buaya putih, lulusena pamisesanira, nanging sawatara bae, iya benar wus kokum, rehning mengko nalangsa kadi, satataning katawan, lawan iku saguh, rumakseng para maesa, sayektine wenang den apura yayi, sirantuk sihing dewa.

19. Pira bara katemuning wuri, nirmalanta marmaning bathara, waluya jati ing tembe, saiba sukaningsun, sang Nagendra miyarsa met sih, matur mangayubagya, saandika prabu, menggah ruwating cintraka, kang saestu amba dremi anglampahi, saking sih padukendra.
20. Nanging dereng masa ing samangkin, taksih remen rumekseng talaga, angsala pangestu dimen, manggen silarjeng tuwuh, wahananing kahanan jati, pamit sampun kalilan, mesat saking ngayun, sapungkure Nagaraja, sri narendra tansah denya ngingimuri, ring garwa kang dukkita.
21. Miwah Dewi Soma mangkya maksih, anglilipur maring marunira, yayi iki wus sedhenge, biraten sungkawamu, dene sira wus amiyarsi, aturing rayi nata, nggalur kongsi tutug, kapinguting duratmaka, dadi bajul winisesa saben wengi, wekasan analangsa.
22. Wuwusira Dewi Soma sarwi, ngejum keswaning maru samana, Dewi Daruki lipure, karya medha panutur, myang panuntun tekeng panitis, pirang-pirang asahan, sangkep sesinipun, miwah dupa gandawidha, dadya sukanireng kang samya kandhuri, carikan warna-warna.
23. Wus mangkana karsa nata mangkin, angadani adeging witana, kulon Pamedan prenahe, lering udyana meru, let gapura lan pancaniti, semana sinung aran, Bale Darmakestu, mangka langgar kabuyutan, uparengganira sambada sarwa sri, tan ana kang kuciwa.
24. Nahan prajeng Pengging Dwarawati, kawuwusa ing Krendhawahana, sang Dewi Parwati mangke, sampun jinunjung lungguh, dadya patih amisesani, saniskareng prakara, bangbang alum-alum, barang reh sarwa kuwasa, datan pae lan Dewi Kalayuwati, kedhep ing wadya barat.
25. Ya Parwati ya Kalayuwati, yayah wawayangan ring paesan, sarkara lawan manise, yen tan ana kadulu, Sri Bathari Kalayuwati, Dewi Parwati mangka, wuryaning pandulu, samana

raja Bahlika, kang dinuta marang Pengging sung udani, ing prabu kaparengan.

26. Marma lamun tatawuran aji, Dyah Parwati kang tampi maesa, lawan sapalakartine, datan antara dinum, maring para yaksa. raseksi, tumekeng wadya barat, warata sadarum. samya suka sukuring tyas, kawuwusa wonten punggawa ing Pengging, wismeng tampingan praja.
27. Janggamure kasubing wawangi, marek maring ngabyantara nata, atur uninga wiyose, darbe maesa lawung, binarak ing raksasa kuthip, kalacak saking tapak, ing kapanggihipun, sampun pejah den pupurak, wonten dhangkaning wil kuthip akapanggih, wasta ditya Kacemba.
28. Sri narendra saksana anuding, sang wil Dyaparastha Rendumeya, kinen amilungguhake, ing sapranatanipun, sri bathari kang bener becik, kelare linakonan, wil kalih wotsantun, mesat saking ngabyantara, prapteng Krendhawahana sampun kapanggih, lawan raja Bahlika.
29. Andhawuhken timbalan narpati, nulya sami kerid sakaliyan, marek maring batharine, matur dinuteng prabu, milungguhken raksasa kutip, dhustha paksa ambarak, kang maesa lawung, tinaken pangakenira, wasta ditya Kacemba ing Sanggarunggi, juru tenung petangan.
30. Angandika Sri Kalayuwati, timbalana si ditya Kacemba, pagene asal gawe, raja Bahlika matur, wil Kacemba sampun alami, meh sataun punika, nandhang sakit abuh, bathari wagugen ing tyas, pinariksa satuhune nandhang sakit, tan bisa anggulawat.
31. Dyah Parwati dinuk ing pangaksi, ananggapi kang dadya sasmita, raja Bahlika ingawe, tinuduh adhadhawuh, mundhut sungu maesa bothi, singa kang adarbea, ganjaranira gung, watara para raksasa, dhinawuhan tan ana bisa ngaturi, amung ditya Renduma.
32. Marek maring ngabyantara sarwi, ngaturaken kang sungu maesa, sang wil Rendumeya kaget, wruh lamun ramanipun,

darbe sungu maesa bothi, yekti mangsa wurunga, pinidosa ikut, traping ambarak maesa, lan angrampas rajadarbe padha ugi, kaplaksana ing praja.

33. Rendumeya nulya marepeki, atatakon maring ramanira, apa kang dadi sababe, ambarak kebo lawung, wil Renduma kagyat nauri, lah iku kebo apa, ingong tan sumurup, sungu iki wruhanira, antuk saking wil Jangli ingsun urupi, lawan arca Berawa.
34. Mengko katur ing gusti bathari, wuwusira sang ditya Renduma, denya sujarweng sutane, kapiyarsa satuhu, marang Dewi Kalayuwati, kang sungu wus tinampan, dumadya marbangun, anguningani wardaya, Dyah Parwati tanggap sasmiteng bathari, aniti patanyanya.
35. Heh Renduma sajarwa jati, sun takoni kang sungu maesa, saka ing ngendi temene, wil Renduma wotsantun, aturira rentes patitis, tanpa ta ariringa, pukulun saestu, saking wil Jangli punika, amba darbe arca Berawa kinardi, pupundhen panembahan.
36. Rinemenan dhateng pun wil Jangli, tansah denya maripih ing mangkya, wonten jalaraning pamet, makaten wuwusipun, sang Renduma punapa tampi, dhawuhing undhang-undhang, kang ngaturi sungu, sayekti antuk ganjaran, wawangsulan enggih kula sampun tampi, nanging saweg ngupaya.
37. Dereng antuk sungu kang prayogi, pun wil Jangli malih wuwusira, antuka sungu kang sae, yen dede kebo lawung, ingaturna yekti tan tampi, daweg sami rembugan, manawa sareju, kula darbe sungu dhapleng, kalih rakit singate maesa bothi, tan wonten kang kuciwa.
38. Wau sampun katur kang sarakit, dados kantun sarakit punika, andika aturken mangke, agung ganjaranipun, kula amung ndika urupi, ingkang arca Berawa, makaten pukulun, wil Jangli wicantenira, Dyah Parwati saksana kinen nimbali, sang wil Jangli wus prapta.

39. Dyan dinangu karananing nguni, awit denya ambarak maesa, kalawan ing wekasane, araning liyan sinambut, doracara apus ing krami, wil Jangli katresan tyas, matur esmu gugup, milamba ambarak mesa, saking sanget kaluwen saanak rabi, rekaos met baksana.
40. Mila wastaning liyan den akeni, awit saking pun ditya Kacemba, sampun sanget ing sakite, manawi lajeng lampus, yekti muspra ingkang prakawis, mila angapuskrama, saking remenipun, dhumateng arca Berawa, mila purun doracara angakeni, sampun sasaos singat.
41. Pakeweding manah mbokmanawi, katitika kang singat punika, pun ditya Renduma dimen, manggih plaksananipun, sampun ngantos kula nemahi, kawisesa ing praja, wil Jangli wotsantun, telasing atur sajarwa, Dyah Parwati bangun tyas kabangan keksi, saksana nungku karsa.
42. Matur maring Bathari Yuwati, pun wil Jangli lepat ping sakawan, sumanggeng karsa pantese, menggah panimbangipun, yen ambarak maesa bothi, saking wana pangenan, kang darbe angruruh, kapanggih sampun pinurak, pantesipun kang minangka ili-ili, wijiling rarayahan.

XXIV. Mijil

1. Janggamure kedah anampeni, ili-ili tinon, samurwate maesa tan pae, rajakaya lintu rajapeni, rajakaya sami, ing panimbangipun.
2. Nadyan warni bendho bodhing kudhi, angger aeng elok, animbangi sagung raja darbe, menggah namaning liyan kang sinilih, wil Kacemba maksih, dados jurutenung.
3. Timbangipun anjawat pawestri, inggih semahing wong, yekti manggih wirang patrapane, dinalihken dhateng Sanggarunggi, wil Kacemba tampi, saantawisipun.
4. Timbangipun yen angapuskrami, masang reh piawon, sinakit-an inggih patrapane, lawan arca winangsulken malih, wil

Renduma tapi, mangsulena sungu.

5. Menggah doracara asengadi, sandining wiraos, ngaken sampun katur saosane, timbangipun met kagungan aji, amanggih bilahi, ing patrapanipun.
6. Telas aturira Dyah Parwati, wekasan wotsinom, Bathari Yuwati ing samangke, sukeng driya manadukarani, ring Dewi Parwati, denira mirukun.
7. Met papatut timbanging prakawis, ngunandikeng batos, sis Parwati tuhu tan apae, lan wong jalu birawaning budi, baya iku becik, kinaryaa wangsul.
8. Kaatura wayahingsun aji, denira milunggoh, wus pakolih pamariksaaning reh, karampungan mangkono yen dadi, ilanging dhendha mrih, pirukun kang patut.
9. Wus mangkana angandika aris, maring duta karo, matura ing wayah aji mangke, aprakara kang maesa bothi, papariksaan mami, pakolihing laku.
10. Sira karo wus padha miyarsi, ing pranataningong, amborongken kang dadi karsane, si Renduma kalawan si Jangli, saka-rone becik, katura sang prabu.
11. Kang supaya dinangu pribadi, purwaning lalakon, Dyaparastha wotsari ature, aprayogi sang Dewi Parwati, marek ing ngarsa ji, pralebdeng pandangu.
12. Kasembadan ing tyas sri bathari, andikanya alon, heh Parwati lumakua dhewe, angirida si Renduma Jangli, si Bahlika becik, milua lumaku.
13. Dyah Parwati umatur wotsari, tandhaning piawon, singat miwah arca prayogine, ulun bekta mangka cihna bukti, kalilan tumuli, mesat saking ngayun.
14. Angambara ditya nem duk prapti, ing Pengging wus anjog, laju marek maring pura bae, pramukaning duta wil kakalih, matur reh tinuding, denira milungguh.

15. Asasandhan sang Dewi Parwati, uruting lalakon, dyan dina-
ngu matur kamulane, papariksaan timbanging prakawis, lawan
cihna bukti, arca sungu konjuk.
16. Sri narendra angandika aris, manawa mangkono, wus pakoleh
titi pariksane, heh wil Jangli sira sun takoni, apa ta sayekti,
kaya ingkang katur.
17. Sang wil Jangli nembah matur aris, pukulun sayektos, lambah
amba makaten ing mangke, pejah gesang sumanggeng karsa ji,
mesem sri bupati, angandika arum.
18. Heh wil Jangli sajarwaa yekti, ingsun atatakon, rupa apa dar-
bekmu kabehe, jroning wisma kang kalebu peni, nadyan
remeh ugi, yen pedah rahayu.
19. Jangli matur amung andarbeni, sela kambang tinon, lir anti-
gan paksi suwarnane, nanging agung swabipun ugi, kinarya
usadi, ing sasakit abuh.
20. Kinaluku lawan toya tuli, kanthi sekar konyoh, kainumken
mboten atelangke, abuh kingsep sirnaning sasakit, sanalika
bangkit, angkat sakayun.
21. Dhawuh kinen angambil tumuli, wil Jangli wotsinom. mesat
saking ngarsendra ing mangke, prapteng wisma wus amet
seladi, sanalika bali, angaturken watu.
22. Karsa nata cinoba tumuli, mundhut sekar konyoh, tirta tuli
wus cumaos kabeh, sela kambang kinaluku aglis, matah kang
tinuding, maringaken banyu.
23. Usadane wil Kacemba yen wis, mari lara aboh, tinimbangan
samangsa-mangsane, wil Renduma mangkya kang lumaris,
prapteng Sanggarunggi, samana kapanggih.
24. Wil Kacemba tan bisa alinggih, maksih sarwa aboh, kainuman
tirta usadane, sanalika nirmala kaeksi, wus waluya jati, sa-
mantara lungguh.
25. Dhinawuhan lamun den timbali, marining kaleson, winang-
sulan sandika penede, lah suwawi mangkat sapuniki, badan
kula mangkin, empun mantun lesu.

26. Adan samya mesat wil kakalih, prapta ngarsa katong, wus winartan ing reh saurute, wil Kacemba angungun kepati, wekasan wotsari, matur nuwun sewu.
27. Denirantuk pitulung usadi, waluyaning aboh, saking prabu sang sudibya ing reh, ananggakken jiwa raga mangkin, sakarsa narpati, lumaksaneng dhawuh.
28. Angandika alon sri bupati, heh Kacemba mengko, narimaa arinira pinet, den akoni araning wil Jangli, wus timbang usadi, dadi nirmalamu.
29. Si wil Jangli katrap andadasih, maring sira mengko, nandhang wirang iku temahane, bisa wurung saka pangusadi, wus timbang sayekti, Kacemba andheku.
30. Matur sampun anarima inggih, mboten walang atos, sri narendra malih andikane, heh Parwati warahen si Jangli, watu maosadi, ing mangkya sun pundhut.
31. Pamurunging njarah-rayah dadi, wadal watu ijo, sun paringken ing si Janggamure, sumurupa dadi ili-ili, kebone kang mati, binarak ing diyu.
32. Nadyan rupa watu timbang yekti, lan ajining kebo, iya dene agedhe sawabe, Dyah Parwati nembah andhawuhi, maring sang wil Jangli, nyumanggakken watu.
33. Janggamure kinen anampani, ngandika sang katong, heh Parwati mungguh arca kiye, wus benere yen balia maring, wil Renduma nuli, ambalekna sungu.
34. Dene katrap linaran si Jangli, kena yen liniron, barang karya kang abot sanggane, aneng sira dhewe traping kardi, mungguh met sangadi, durung kena kokum.
35. Mung den pepet pandumaning bukti, tawuran gegecok, ing sajroning telung taun bae, sabab iku durung kongsi dadi, duhkiteng bathari, sandining pamuwus.
36. Dyah Parwati nembah nembadani, pranataning katong, pamit sampun kalilan angkate, sareng lawan sang Bahlika mangkin, wil Renduma Jangli, Kacemba tumutur.

37. Prapteng Krendhawahana marengi, sri bathari miyos, Dyah Parwati matur saliring reh, sukeng driya Sri Kalawuwati, denira tan tebih, lan pranatanipun.
38. Tunggal misah ing wekasan sami, sami mpaning raos, Dya. Parwati kinen matrapake, wus kalilan sasowangan mulih, tan ana nalisir, lestari samya tut.
39. Kawuwusa nagari ing Pengging, mangkya karsa katong, amewahi paglaran wadya keh, saubenging bale pancaniti, sinungan wisma lit, unggyan wong mamarung.
40. Lamun nuju miyos tanggap warsi, sagung wong nononton, lan wadyaning para ratu kabeh, piningaran sarana kang dadi, urupaning bukti, sawataranipun.
41. Karsa nata mangkana lestari, kadadeaning don, meh rampunging karya ana kere, papariman sinung mas sademi, tan arsa nampani, maksih nuwun wuwuh.
42. Sinung malih meksa dereng tapi, kongsi pirang bobot, maksih anggung angudi wuwuhe, prabu kewran ing driyasmu runtik, ngandikeng papatih, takonana iku.
43. Kayaparan karepe sayekti, aywa weh pakewoh, wus dinangu aturira sareh, kalingane sang ratu upami, taksih andarbeni, kareman panggunggung.
44. Yen makaten mboten anetepi, kotaman sayektos, dene saweg cinoba ing kere, teka asmu ruditeng tyas kadi, tan arsa nguswani, sinoming para rum.

XXV. Sinom

1. Garaning nggayuh utama, mboten saking amet pamrih, mung taberi barang karya, anggung marikseng wadya lit, kang edan jompo sakit, pejah ing saenggenipun, wajib kapulasara, sinungan waragad sami, murugaken raharjeng rat pramuditya.
2. Karanten ratu punika, ing babasanipun wajib, amrih engeting wong edan, maluyakaken sasakit, wong jompo den ingoni,

tiyang pejah tanpa dunung, kinukup jisimira, kapetak ingkang prayogi, yen makaten tuhu kakasihing dewa.

3. Pae lawan bangsa sudra, kang kadi kula puniki, mboten amet kotamannya, kang kaesthi siyang ratri, mung papariman kongsi, kasebut tuntunan beruk, sanadyan sudra papa, yen kang lepas ing pambudi, yekti taksih anggayuh madya utama.
4. Lumuh ing reh kang anistha, sandeyaning tyas manawi, kalajeng lampah kanisthan, tan wun atemaha nisthip, kandhangan risak yekti, mila ing jaman rumuhun, wonten ta tiyang sudra, mumulang suta pribadi, den taberi rumeksa ing kauripan.
5. Sarana tumindak madya, pamardi lawan marsudi, mardi wedaling ardana, marsudi sidaning dadi, saking gemi nastiti, ngati ati barang kayun, anganggoa duduga, watara ingkang prayogi, yekti bangkit kabangkat koripanira.
6. Suta mituhu ing bapa, dhasar kasinungan budi, lepas panggraiteng driya, ing wekasan sarwa dadi, kasebut wong utami, tumrah dhateng anak putu, wusnya matur mangkana, kere muksa tan kaeksi, kapiteng tyas Bathara Ajipamasa.
7. Sampun anduga yen dewa, tumedhak paring pepeling, Kyana Patih Tambakbaya, kang tinuduh mariksani, maring wong jro nagari, tekan desa gunung-gunung, lamun ana wong edan, lawan wong jompo ing kardi, wong kalaran wong mati tan kaopenan.
8. Katura pratelanira, saamurwating kang prayogi, patih laju undhang-undhang, warata kabeh miyarsi, samana amarengi, ana wadya tuwaburu, angaturi uninga, lurah Dhungke angemasi, tanpa waris miwah sanak kadang warga.
9. Pinariksa kang kunarpa, murub ujwala nelahi, ganda rum marbuk angambar, laju muksa tan kaeksi, ngungun sri narapati, patih dhinawuhan gupuh, anyandhi tilasira, kang rumeksa den lilani, angenggoni wismaning Dhungke sadaya.
10. Samana sadina-dina, wetuning brana jro puri, ingangge pamulasara, miwah kinarya mamancing, dupi antara sasi, nuju

wekasaning taun, masa Asuji mangkya, prabu karsa angadani, sumur bandhung jro kadhaton apajupat.

11. Pandhudhuking kidul wetan, manggih arca kancana di, wangun sata matarangan, aciri baboning rukmi, kawasa angundhaki, mas kang kedhik wawratipun, dinekek soring arca, jroning sadina sawengi, mundhak tikel wawrating rukmi punika.
12. Prabu sukeng tyas samana, kang adhudhuk-dhudhuk sami, ginanjar samurwatira, ing antara sumur dadi, Rukmaka den wastani, lire panggenan mas tatur, punang sumur Rukmaka, mangkya rinengga sarwa sri, keh bramara ngingsep maduning puspita.
13. Wus mangkana kawuwusa, tumapaking tanggap warsi, marengi taun Pranawa, Suryasangkala winilis, tataning janma trusthi, kang Candrasangkala ketung, weda kinarya muka, masa Kartika ing mangkin, karsa nata mamangun warnaning sastra.
14. Met panulat kang rineka, sisikon lurahing wukir, kairibaken punika, lawan kiriman kinteki, saking Parswasta giri, purnaning pangiketipun, aran Sastraparwata, kalantur dipun wastani, Sastraardi kangge ing para pandhita.
15. Kabyawareng sanagara, salining sastra ing mangkin, marengi kang rajawedha, lir saban bara subani, sosoban araratri, karya sukaning wadya gung, prapteng purnamasada, meh bubarana keksi, wukir Candrageni murub marakata.
16. Kongsing antara dina, samana sireping agni, prabu tedhak papariksa, marang wukir Candrageni, lawan sagung para ri, gandarworaja Karawu, kinen andhinginana, met papan kang aprayogi, panggenaning para nata saha wadya.
17. Tedhakira sri narendra, dupi ing antara prapti, selaning wukir samana, tumameng pakuwon sami, kapirenan para ji, tumingal langening gunung, pasanggrahan sarwendah, sugata maneka warni, bangkitira sri Karawu karya suka.

18. Mangkana ana kawuryan, saking pakuwon narpati, kang cahya tumejangkara, amung sarema kaeksi, madhangi graning giri, angandika sang aprabu, iki cahyaning apa, ujwaleng praba nelahi, sang gandarworaja alon aturira.
19. Pukulun ingkang kawuryan, punika tejaning wesi, wonten salebeting kawah, gadgadeng tyas sri bupati, dhawuh kinen angambil, gandarworaja Karawu, mesat saking ngayunan, samantara wangsul malih, angaturken katga kang amawa cahya.
20. Katampan sinawang-sawang, kadi dhapur Pasupati, andangu kamulanira, aneng kawah katga iki, matur sang gandarwoji, cariyosipun rumuhun, pucak ardi punika, watu salen pandhe besi, kang akarya Empu Ramadi ing kina.
21. Anglampahi kang pitedah, karsaning Hyang Udipati, Empu Ramadi punika, kinen apandhea wesi, karya gagaman jurit, warna-warna dhapuripun, kang badhe pinaringan, sagung para dewa resi, milanipun ing kawah wonten curiga.
22. Watawisipun punika, menawi Empu Ramadi, anengehaken satunggal, saking kedah musakani, dhateng paduka aji, dipun agema pakantuk, mesem prabu ngandika, yen mangkana keris iki, sun arani Candrageni wus prayoga.
23. Gunung iki pantesira, arana wukir Marapi, lawan gunung Candramuka, iya becik sun arani, wukir Marawu sami, kagawa labeting dangu, tilas pabesalenan, unggyan empu pandhe wesi, sri Karawu wotsari mangayubagya.
24. Miwah sagung para nata, sadaya jumurung sami, ing antara kondurira, prapteng praja sri bupati, karya sosoban malih, boga andrawina nutug, pendhak enjing kalilan, antuking para narpati, ngundhangaken sabdaning prabu sudibya.
25. Denira maringi aran, curiga lan wukir kalih, samana laju kasusra, araning ardi Marapi, wukir Marawu mangkin, katelah aran Marbabu, antara tigang candra, tumapak kang samaga sri, prabu miyos siniwi ing panangkilan.

26. Kyana Patih Tambakbaya, dhinawuhan angadani, karya kuwu pacangkraman, aneng pasanggrahan lami, selaning wukir kalih, Marapi lawan Marawu, ri sang gandarworaja, tinuduh amugareni, marma enggal rampunging panambutkarya.
27. Sangkep uparengganira, katur ing sri narapati, laju tedhak pinariksa, tan ana kang den waoni, tuhu sarwa respati, memet sambada ing wangun, pasang rakit rineka, sapalakartining puri, mangkya sinung aran Dalem Prasadarga.
28. Kondurira sri narendra, tan ana sawiji-wiji, kongsi prapteng warsa Iwa, Suryasangkala marengi, oyag rupaning kori, kang Candrasangkala nuju, seta warnaning muka, ing masa Prawana mangkin, prapteng Pengging katekan cobaning dewa.
29. Putrinira sri narendra, nama Dewi Citrawati, muksa saking jroning pura, tanpa karana sayekti, prabu lan prameswari, kapinengan anahan kung, kongas ardayeng driya, mamayat yuktining kapti, kararantan matrenyuh tan paja muga.
30. Yayah tumutur wisata, kang tyas sanityasa tistis, para pankan ing pura, dadya lut malat wiyadi, wayang-wuyungan sami, saenggon-enggon kapiluh, luluh nala tan lana, kalimunan alin-alin, kalulun reh sanagara aru-ara.
31. Tanpa sri rarasing wreksa, kawulat lum-alum anglih, malah kang ron ruru samya, mesum mari sarwa sari, surem sunaring rawi, rawat-rawat tumurun truh, tumrah ing ima matra, tidhem tandhaning dumadi, sunya ruri saniskara kang kawuryan.
32. Kadya bela kawiyogan, ing ratri sasangka keksi, sasat sung cipta sasmita, pangentaring reh rudatin, swareng sarwa kapyarsi, yayah ngimur anglilipur, amung gandarworaja, kang ginubel ing pangudi, ngupadia pamuksaning atmajendra.
33. Sri Karawu aturira, dipun sarehna rumiyin, taksih sinengker ing dewa, dereng mangsa den ulati, mbenjang mangsa Asuji, wonten parmaning dewa gung, kang amanggih punika, pinasthi jodho sayekti, kadhaupna mewahi arjaning praja.

34. Kendel tansah wagugen tyas, nateng Pengging Dwarawati, samana dupi antara, praptaning mangsa Asuji, mangkya winarteng kawi, rajaputra ing Matahun, Radyan Welakusuma, nuju cangkrameng wanadri, ambebedhag sato mimikat kukila.
35. Kalunta-lunta temahan, kapisah lan kang umiring, tumameng jro wanapringga, miyarsa tangising estri, pinarpekan kaeksi, Dewi Citrawati tuhu, radyan putra tan samar, yen iku putri ing Pengging, maksih kadang nak-sanakipun priyangga.
36. Atatanya marmanira, wonten ing wana pribadi, Dewi Citrawati kagyat, sumaur sinten nakeni, rahadyan amangsuli, kula putra ing Matahun, wasta Welakusuma, cangkrameng wana met paksi, sangdyah enget yen punika arinira.
37. Tan taha pinarepekan, karuna sarwi wawarti, yayimas kula tan wikan, sangkaning tumekeng ngriki, kula nguni sayekti, nendra wonten ing kadhatun, dupi tangi katingal, kula sampun den wengkoni, tiyang jalu sang Guritna wistanira.
38. Wismeng dhusun Wanabaya, kaprenah wetan puniki, amung let jurang kewala, tri sasi kula ladosi, kerenge anglangkungi, lepat sakedhik angebug, mila kula miruda, rumaos mboten kuwawi, suka luhung minangsaa ing sardula.
39. Radyan putra duk miyarsa, talingan kadi sinebit, pamit arsa mejahana, ing dhustha kang ambek drengki, sang dewi amangsuli, adhuh yayi sampun sampun, pun Guritna punika, sakalangkung saking sakti, mila saget dados pandung adiguna.
40. Lagya lawanan wacana, radyan putra lan sang putri, gandarworaja kang prapta, muwus manuhara manis, mangke raden rumiyin, dipun saranta ing kayun, babasan sampun gita, yen dereng uningeng gati, gampil angel amegat jiwaning janma.

XXVI. Megatruh

1. Gugon tuhon punika nora pakantuk, yen mawi dugi prayogi, watara upaminipun, sambawa met sambada mrih, karaharjaning lalakon.

2. Pun Guritna punika sakti satuhu, tan keni sinanggi miring, alah tandha yektinipun, suwawi den pariksani, saking limunan kemawon.
3. Radyan putra lan sang putri tan kadulu, kula kang masang piranti, panglimunan kalhipun, samana dyan putra putri, kaparengan wus tan katon.
4. Kawuwusa sang Guritna gupuh-gupuh, denira ngulati putri, kaubres jroning wana gung, kang wreksa ingobrak-abrik, binedholan dhungkar kasol.
5. Sato-sato kang kacandhak lebur tumpur, singandaka tumpes sami, binantingan ajur mumur, meksa tan bisa kapanggih, gut-guten riwut kawuron.
6. Musus tangan mijil kang dahana murub, angobar jroning wanadri, mangkana raja Karawu, muwus lah raden puniki, kayektosan ingkang katon.
7. Mangke kula sirepe kasaktenipun, supadi sampun andadi, saksana raja Karawu, aji ginung pangaskreti, winatek mursi-teng raos.
8. Sang Guritna kapesan kang bayu larut, balung kadi den lolosi, lesah kasulayah kelu, sakala tan darbe budi, kataman ing reh kinaot.
9. Byar katingal aneng ngabyantara prabu, andangu karena yekti, lah kakang wong apa iku, kaya kabandana keksi, raja Karawu wotsinom.
10. Dhuh pukulun punika titiyang dhusun, awasta Guritna inggih, pandung aguna satuhu, ingkang adhustha sang putri, remit datan konangan wong.
11. Mangke wonten dados tandha yektinipun, dipun dangua pribadi, putra paduka pukulun, gandarworaja wotsari, angatonken sang lir sinom.
12. Dewi Citrawati uningeng ramebu, karuna sarta nyungkemi, pangkoning kang rama prabu, parebu sareng samyanjrit, wor tangising wong kadhaton.

13. Sri narendra anjentung ngungun pupungun, ngandika lon anyanyapih, padha menenga karuhun, aywa na pijer anangis, mapan uwus karahayon.
14. Lah ta nini ingsun tatakon satuhu, paran kamulane nguni, sira atilar kadhatun, yayah rena tan katolih, kang putra wungu wotsinom.
15. Maksih asret ature urut aruntut, lepat kawula rama ji, anuhun pangaksama gung, kawula sajarwa jati, katambetan sangkaning don.
16. Nguni ulun tilem wonten ing kadhatun, dupi tangi teka keksi, kula sampun dipun wengku, dhateng pun Guritna mawi, wawarah ingkang wiraos.
17. Ngaken saking karsanipun rama prabu, katariman semah putri, angger tan karya rurusuh, angrisak ing dalem puri, kawula teka pitados.
18. Raosing tyas kados kenging guna wuyung, enggen kula angladosi, meh tri wulan laminipun, pun Guritna tan suririh, lepas sakedhik anjotos.
19. Kula lajeng miruda sapurug-purug, nrajang wana jurang trebis, pringga baya datan ketung, ing antawis radi tebih, kapanggih wong bagus anom.
20. Raden Welakusuma pangakenipun, putreng Matahun sayekti, saweg kinuncang dewa gung, denira mimikat paksi, kapisah lan sagunging wong.
21. Atatakon karana wonten wana gung, inggih kawula wangsuli, makaten kados kang katur, lajeng krodha sudira mrih, amunah dhustha kang awon.
22. Kula penggak sarta wawarah satuhu, pun Guritna langkung sakti, dangu wawan-wawan wuwus, pun uwa gandarwo prap-ti, tumut papemut wiraos.
23. Ing wekasan kula lan putreng Matahun, linimunaken tan keksi, katungka ing praptanipun, pun Guritna angulati, mungseng wana jurang sigrong.

24. Sagung wreksa dhinungkaran kabarubuh, sato-sato den banting, laju angobar wana gung, pun uwa gandarwopati, kang anyirep karya kepon.
25. Lajengipun prapteng ngabyantara prabu, telasing atur sang dewi, wotsari raja Karawu, angatonaken sang pekik, dinangu rehing lalakon.
26. Matur lamun cangkrameng wana nunumpu, kinuncang ing bathara di, kapisah lan wadyanipun, laju kapanggih sang putri, amung pribadi kemawon.
27. Tinakenan mangsuli salajengipun, kados aturing putra ji, tan wonten siwah sarambut, narendra ngungun miyarsi, anuduh gandarwa katong.
28. Kinen ndhatengena ing wadya Matahun, kang ngiring maring wanadri, pisah lang bendaranipun, aywana pijer ngulati, anlasaken solahing wong.
29. Sri Karawu mesat sanalika wangsul, ngirid wong rowelas sami, katarik ing aji ginung, praptaning ngabyantara ji, kang dinangu wartaning wong.
30. Matur lamun umiring putra Matahun, cangkrama dhateng wanadri, kapisah wekasanipun, kapanggih wonten ing ngriki, punika bendaraningong.
31. Prabu mesem wusana ingkang dinangu, pun Guritna matur kumbi, angaku lagya met kayu, uningeng lamun sang putri, kabekteng wong bagus anom.
32. Arsa tulung ing wekasan kawiyungyung, wekasan laju tut wuri, kongsi prapteng ngarsa prabu, sumangga ingkang panggalih, ulun tan dosa sayektos.
33. Karsa nata wil Rendumeya tinuduh, kinen angusunga aglis, wismaning Guritna iku, aywa na owah kang isi, apa saananing kono.
34. Rendumeya nembah mesat saking ngayun, prapteng Wana-baya nuli, met kanthong pusakanipun, saking wewe seta nguni, wismane Guritna winot.

35. Kawadhahan jro kanthong sesinya wutuh, tan ana kang owah sami, samantara wangsulipun, ginelar aneng ngarsa ji, katon tilame sang sinom.
36. Dyan dinangu sapa darbe tilam santun, matur Dewi Citrawati, tilam kawula puniku, ibu sori kang maringi, Dewi Soma matur alon.
37. Inggih kula kang asung tilam puniku, katawis amawi ciri, majupating karang ulu, dene kanan polong sami, dados paliyasing wadon.
38. Kang supados parek jatukramanipun, dreman atmaja sayekti, angandika sang aprabu, heh Guritna sapa kardi, tilam kang kaya mangkono.
39. Pun Guritna meneng tan bisa umatur, ing antara ana keksi, rarya lit gundhala gundhul, kusika kusut kang warni, kadi woding tebu kang sol.
40. Tanpa taha aneng ngabyantara prabu, angigel sarya sasanti, mengko sayekti tan wurung, si Guritna anemahi, lir pucung pinecah ing wong.

XXVII Pucung

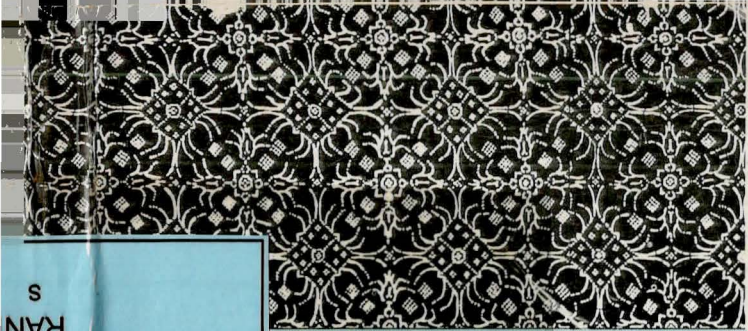
1. Rusak sagung sarandune badanipun, ujer tan kajamak, piangkuhe si panyakit, anggung gawe aru-araning tumitah.
2. Pasthi iku kaplaksana ing sang prabu, babasan wus kebak, sundukaning lembing kongking, amung kari kinarusukan kewala.
3. Meneng mangu lajeng lungguh makidhupuh, nembah aturira, anuhun pangaksama ji, denya dahat diksura amurang krama.
4. Saking sekung kasesek ing suka sukur, susukering kang rat, Guritna kencing piranti, mbokmanawi mantun karya kira-kira.
5. Sang aprabu andangu sapa sireku, alon aturira, ulun bangsa setan gundhil, kang adarbe wisma joglo jejer sanga.

6. Adudunung wonten pereng urutipun, jurang Wanabaya, ler wetan padaning ardi, inggih wukir Mahendra wetan punika.
7. Milanipun kapasukan suka sukur, ujer pun Guritna, akarya kagiri-giri, yen kecalan makaten wicantenira.
8. Setan gundhul golekana dolanaku, lamun ora bisa, tan wurung ing sun basmeni, wismanira joglo kang jajar sasanga.
9. Sakalangkung marasing tyas yen saestu, wisma kabasmaran, mila lampu anglintoni, kang aical dinekek panggen adhakan.
10. Leresipun amantuni karya giyuh, teka sanget ndadra, dados pupuntoning budi, mung misungsung akik loyang mancawarna.
11. Langkung agung sawabing akik sadarum, winursiteng cipta, adarbe prabawa sami, kang acemeng amurugaken karosan.
12. Kasor sagung liman singandaka liwung, kang abrit punika, kuwasa mijilken agni, angin toya sasaming pangabaran.
13. Malhipun kang jenar kuwasa tuhu, kinarya gegendam, pangasihana guna dhesthi, kang apethak aprabawa sulaksana.
14. Teguh timbul tan wonten braja tumanduk, kang ijem minangka, sarana usadeng sakit, lan kuwasa angindhakken rajabrana.
15. Lajengipun kang akik loyang sadarum, sampun katampenan, dhateng pun Guritna inggih, mila sakti mandrane tanpa sasama.
16. Temah mantun giri-giri aru biru, prabu angandika, ing samengko paran kapti, setan gundhil ananggakken sakarsendra.
17. Inggih luhung dadosa kagungan prabu, karanten punika, wajibing ratu sayekti, simpen barang aeng kang mawi prabawa.
18. Lan puniku pun Guritna tinarungku, yen taksih kanggenan, akik loyang mancawarni, yekti saged miruda tanpa karana.
19. Sang aprabu mesem angandika arum, heh Guritna sira, darbe akik mancawarni, matur kumbi mboten rumaos kanggenan.
20. Setan gundhul met tandha yektining atur, tilas menyan ko-

- bar, wus arupa pulanggeni, dinamonan muksa samantara prapta.
21. Tinut pungkur ing akik loyang sadarum, kang amancawarna, ambandhang cublak sawiji, isi lenga pirantining lilimunan.
 22. Awotsantun setan gundhul aturipun, pukulun punika, akik kang amancawarni, medal saking kandhutanipun Guritna.
 23. Atut pungkur ing pulanggeni puniku, karanten punika, panggesanganing kang akik, mila saged anarik saking kandhutan.
 24. Begjanipun ambandhang cublak susungu, kang aisi lisah, limunan pangamet silib, inggih darbekipun Guritna priyangga.
 25. Sang aprabu alon denira andangu, lah Guritna sapa, kang adarbe cublak iki, ing njerone winatara isi lenga.
 26. Tanpa matur Guritna amung tumungkul, prabu angandika, marang Sri Sutengsampati, lah ta kakang Karawu mangkya wus kandhas.
 27. Iya amung kari ameta papatut, patraping wisesa, gandarwo matur wotsari, kasinggihan pukulun karsa paduka.
 28. Sang aprabu malih pangandikanipun, kakang si Guritna, katripan kunjara wesi, telung taun aneng jroning pawarangkan.
 29. Ujer iku durtaning rat padhanipun, wong gangga mbalila, karya ruhareng dumadi, wisma tekan sesine mangka rayahan.
 30. Dimen dinum pawongane putriningsun, surup dadi dhendhan, denira gung milarani, dene akik loyang kang amancawarna.
 31. Iku patut bali marang setan gundhul, sacublake pisan, sumurup dadi pangili, denya tansah nggigiri angobar wisma.
 32. Sri Karawu jumurung karsaning prabu, samantara prapta, sira Ki Demang Camethi, amiyarsa pun Guritna kaplaksana.
 33. Laju matur yen darbe rewana wulung, kenging pangapusan, pinet pun Guritna nguni, sagah angung lilinton mas tanpa una.


34. Temahipun sapariki mboten muncul, pangandika nata, heh Guritna apa yekti, tanpa matur amung tumungkul kewala.
35. Prabu dhawuh kinen angulati iku, sajroning kang wisma, katemu soring guguling, teken kayu rewana wus katupiksa.
36. Karsa prabu mangkya piningken wangsul, laju tinanggapan, marang Ki Demang Camethi, wuwuh malih patrapanira Guritna.
37. Winiyungyun ing pusara badanipun, aneng jro kunjara, pidananing wong ngapusi, dhinawuhken marang Patih Tambakbaya.
38. Sinungan wruh ing purwa puwaranipun, sampun kaleksanan, mangkana sri narapati, abibisik maring sang gandarworaja.
39. Karsa prabu masa Kartika ing ngayun, Dyan Welakusuma, dhinaubaken sayekti, antuk Dewi Citrawati binasahan.
40. Manthuk-manthuk gandarworaja wotsantun, dahat kasambadan, matur lah inggih prayogi, dados mboten kuciweng cipta sasmita.
41. Mangkya sampun kalilan putreng Matahun, aso masanggrahan, saha wadya kang umiring, sinukeng tyas yayah antuk lebdajiwa.
42. Samana wus tumapaking salin taun, ing warsa Cukila, Surya-sangkala marengi, swaraning wong katrusthan tanpa barakan.
43. Timbangipun Candrasangkalaning taun, gati warna muka, mangsa Kartika ing mangkin, prabu miyos anjenengi rajawedha.
44. Para ratu samya pepekan sadarum, aneng panangkilan, kabiseka sukeng kapti, siyang ratri wuryaning kang titingalan.
45. Samya mbarung sisiring swareng raras rum, rempeging pradangga, angrangin mangun sarwa sri, srang senggani muwuhi manising praja.

(Sambetipun kawrat jilid II).



Perpustakaan
Jenderal Keb
899.2
RAN
s



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA 

III.40

SERAT WIKADYA — R. Ng. Ranggawarsita/Dr

